



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENINGKATAN NILAI PERDAGANGAN INDIA -
CHINA DI TENGAH DEFISIT PERDAGANGAN INDIA
DENGAN CHINA (1995-2010)**

SKRIPSI

**DENY MARADEN PUTRA SIAHAAN
0806352233**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM S1 ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENINGKATAN NILAI PERDAGANGAN INDIA -
CHINA DI TENGAH DEFISIT PERDAGANGAN INDIA
DENGAN CHINA (1995-2010)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
di Universitas Indonesia**

**DENY MARADEN PUTRA SIAHAAN
0806352233**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM S1 ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**DEPOK
JUNI 2012**

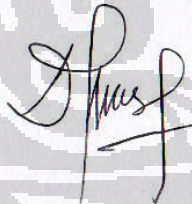
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

NAMA : Deny Maraden Putra Siahaan

NPM : 0806352233

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Juni 2012


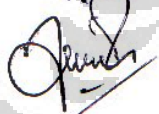
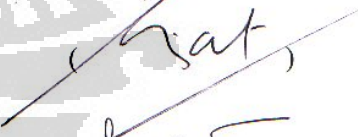
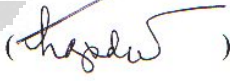
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : DENY MARADEN PUTRA SIAHAAN
NPM : 0806352233
Program Studi : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
Judul Skripsi : ANALISIS PENINGKATAN NILAI PERDAGANGAN
INDIA-CHINA DI TENGAH DEFISIT PERDAGANGAN
INDIA DENGAN CHINA 1995-2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Broto Wardoyo, M.A. ()
Sekretaris : Aninda Tirtawinata, S.Sos.,M.Litt ()
Penguji Ahli : Makmur Keliat, Ph.D. ()
Pembimbing : Hariyadi Wirawan, Ph.D ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 21 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Tiada henti-hentinya penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan penyertaanNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Indonesia.

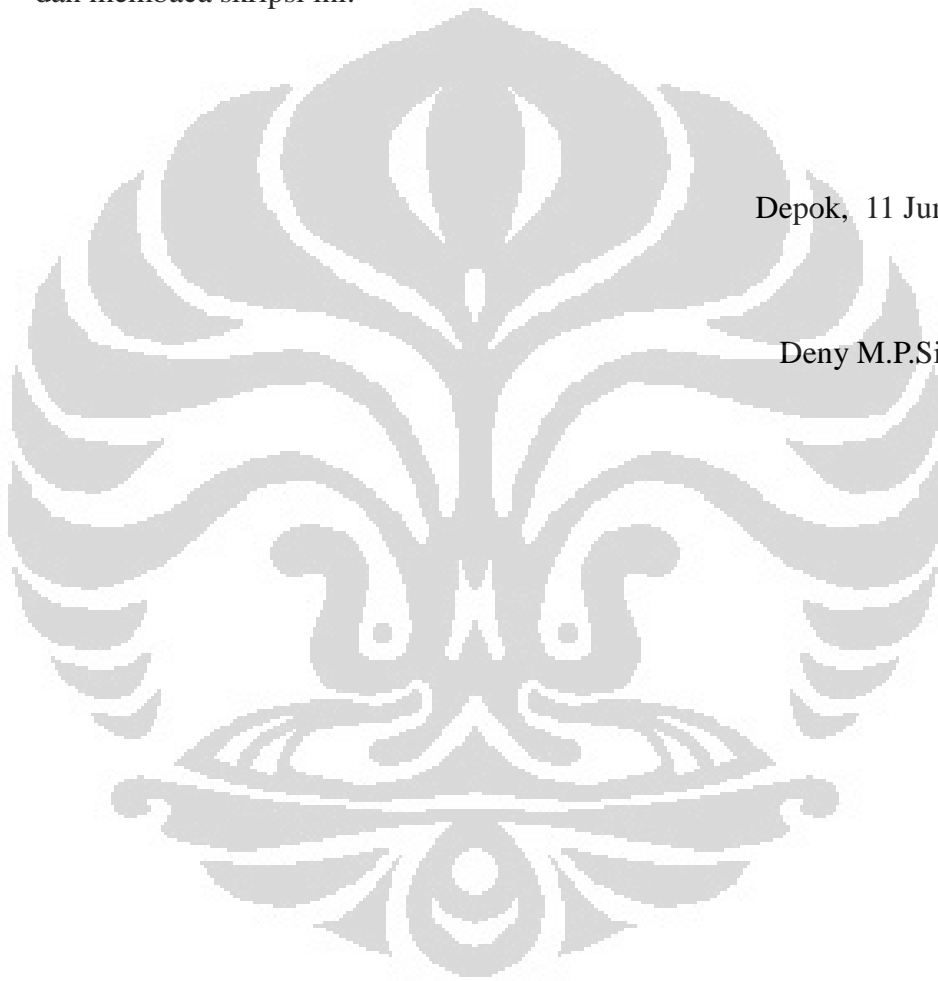
Kebangkitan India dan China merupakan hal yang sangat menarik di bahas dalam studi Ilmu Hubungan internasional dalam beberapa tahun terakhir. Kebangkitan kedua negara seolah-olah memaksa mata para ahli untuk menyoroti fenomena yang terjadi di Asia. Pesatnya pertumbuhan ekonomi India dan China tentu mengalami sejarah yang panjang dan memiliki perjalanan yang dinamis sampai pada hari ini. Peningkatan kerjasama antara India dan China dalam bidang ekonomi merupakan hal yang paradoks jika dibandingkan dengan permasalahan perbatasan kedua negara yang belum terselesaikan sampai saat ini.

Namun demikian, permasalahan bilateral seolah-olah tidak menghalangi hubungan kerjasama ekonomi yang terus menerus semakin meningkat antara India dan China. Bahkan dengan kerjasama ekonomi mereka berniat untuk mengguncang dunia meskipun dalam hubungan India-China, India mengalami defisit perdagangan yang sangat besar. Hal ini lah yang membawa penulis untuk melihat bagaimana strategi yang dimainkan India ketika berhadapan dengan raksasa China untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan maupun ketidaksempurnaan dalam skripsi baik dari segi penulisan maupun substansi. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, dan kritikan yang membangun untuk membuat skripsi ini lebih baik. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang menggunakan dan membaca skripsi ini.

Depok, 11 Juni 2011

Deny M.P.Siahaan



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur dan terimakasih kepada Allah Tritunggal (Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus) untuk setiap penyertaan, tuntunan dan berkat-berkat yang terus dicurahkan dalam kehidupan penulis, khususnya selama dalam penulisan skripsi ini. *Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau. Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku, Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena namaNya* (Mazmur 23 :2-3). Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Hariyadi Wirawan, Ph.D sebagai pembimbing skripsi penulis yang telah banyak memberikan masukan, saran dan jawaban untuk pengerjaan skripsi ini. Mas Har juga sudah bermurah hati untuk meminjamkan buku-buku beliau kepada penulis yang sangat membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih juga telah mengingatkan nilai-nilai yang begitu penting dalam diri penulis, bahwa hidup harus saling mengasihi yang ditunjukkan dengan perbuatan yang nyata.
2. Makmur Keliat, Ph.D. selaku penguji ahli yang telah mengevaluasi, memberi saran dan kritikan yang sangat membangun untuk menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.
3. Broto Wardoyo, M.A selaku Ketua Sidang yang telah banyak memberi masukan, ide, untuk penulis dalam masa pengerjaan skripsi ini dan keterbukaan beliau untuk diajak berdiskusi.
4. Dr. Freddy B.Lumban Tobing selaku dosen pengajar SPM yang telah

memberikan banyak sekali masukan dan saran-saran selama proses pembuatan *outline* skripsi dan yang membantu penulis untuk berpikir secara logika dan terarah sehingga topik skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Dosen-dosen Ilmu Hubungan Internasional khususnya Mbak Suzie Sudarman, selaku dosen PA yang memberikan saran dan terus mendukung perkuliahan penulis hingga sampai lulus. Mas Andi sebagai ketua jurusan yang memberikan beberapa saran dalam sidang *outline* sehingga skripsi ini lebih terarah. Mas Buyung, Mas Erwin, Mas Edy, Mas Utaryo, Mbak Ani, Mas Banto, Mbak Yuni yang telah memberikan banyak wawasan selama penulis menjadi asisten dalam perkuliahan mereka.
6. Penulis juga berterimakasih kepada Mas Rony, Mbak Ayu, Pak Dahlan dan Mas Andre yang sering sekali direpotkan atas kepentingan-kepentingan penulis khususnya selama beberapa semester terakhir ini.
7. Orang Tua penulis, Ayahanda M.Siahaan, B.A, dan Ibunda E.br.Lubis, B.A, yang telah mendukung penulis dalam doa, perhatian dan limpahan kasih yang tidak terkatakan. Terimakasih untuk semua cinta kasih kalian kepada penulis sampai penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Indonesia.
8. Saudara-saudara penulis, *we are the big family*, Kak Hinsa, S.E, Bang Mula S.E.Ak, Kak Loren, S.Pd, Kak Dumaris, S.pd, Kak, Korry, S.E., Bang Tahi, S.Tp., Kak Greis, S.Pt. Terimakasih untuk dukungan dan doa kalian selama ini, aku kini bergabung dengan kelompok sarjana dalam keluarga kita.(hehehehe). Tidak lupa juga berterimakasih untuk kakak ipar penulis, Desy, S.E.Ak, Budiman, S.kim, dan Lae Rio. Keponakanku

yang lucu-lucu, Yos Giovani, Patcy Tricia, Ivana Ebiere, dan Alfredo.

9. Kelompok Kecil *Manuver*; ada Bang Josua Sijabat sebagai sosok abang yang begitu sabar dan penuh kasih dalam Kristus. TKK ku yang terkasih, Tulus B. Hutagalung yang begitu tulus, Yonathan Susilo teman yang begitu baik dan Palar Siahaan teman se marga.
10. Adik Kelompok Kecil (AKK) penulis tahun 2010, Jonathan, Ivan, Sigit, Hadi dan Stefano yang selama dua tahun telah memberikan banyak pelajaran dalam hidup penulis. AKKku tahun 2011, Adit dan Tua yang begitu kocak dan selalu menghibur, Yasser Ardinata yang selalu mengingatkan penulis dan mendoakan untuk mengerjakan skripsi, terimakasih bro. Dan terakhir, Jason, yang selalu menekankan terbuka ke dalam, tertutup keluar dalam KK. Terimakasih, perkuliahan penulis lebih indah. Biarlah kita tetap setia kepada Kristus Tuhan dan Juruselamat kita.
11. Teman-teman Persekutuan Oikumene, Devi, Ami, Stefi, K'Jenny, K Frisca, K'Anne, K'Desca, B'Yudhi, dan B'Theo, yang banyak sekali melewati suka dan duka dalam pelayanan sebagai "hamba". Mari kita tetap setia dan terus berbagi kasih dan teladan. Teman-teman pengurus 2012 ada Sania, Masniar, Ratna, Yuli, Rut, Reinhard, Hanna, Vivi, Elda, Efflin, Christie, Belinda, Debby, Juli, dan Ucy. Kalian adalah gembala di kampus kita saat ini. PKK 2008 dan PKK 2009, terimakasih untuk setiap perhatian dan dukungan doa yang terus melimpah. Teman-teman Tim Inti PO Universitas Indonesia dari 13 fakultas di UI, yang sama-sama berjuang dan saling mendukung untuk sama-sama lulus nantinya. Teman-teman di PMKJ, Sabda, Fajar, Dhorkas, yang telah begitu sabar selama penulis melayani di sana.

12. Teman-teman Kutek yang telah banyak berbagi dalam kehidupan anak Kos, Pahala adik yang sangat higienis, Edenbert, Eldo, Dani, B'Frans, B'kadek. Biarlah persahabatan dan persaudaraan terus terjalin.
13. Teman-teman HI dari angkatan 2008 yang berjuang mati-matian selama 4 tahun di HI untuk menimba ilmu seluas-luasnya. Mita, Yusdam, Yanti, Nasrul, Dhani (teman satu bimbingan), Mellisya yang ketika bertemu selalu berdiskusi dan memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini. Ada juga Nico, Sorang, Avina (alumni), Sri (alumni), Raisha, Riza, Machfudz, Gita, Agung dan Kun yang juga berjuang bersama penulis. Teman-teman yang lainnya Ipeh, Emir, Robby, Chei, Marga, Davi, TB, Arya Rahadian yang selalu bertengkar dengan penulis, Aria Johari, Lesly, Yari, Citra, Bombom, Adi P, Adi E, Ok (horas bro), Iqbal, Gayatri, Weki, Ria Nyunyu, Ria Lucky, Ulpa, Fadlin, dan semuanya. Angkatan 2009 yang juga rekan penulis sebagai asisten ada Candini, Caroline, yang cukup sabar mendengar keluhan penulis selama di ruang asisten. Ayo gantikan saya, heheheheh.
14. Untuk sahabat-sahabat lama penulis lebih dari 8 tahun bersama, Erwin, Sofyan, Edison, Friska, Ivan, Grace, Sartika, Julia, Gihon. Terimakasih untuk dukungan kalian selama ini. Akhir kata biarlah segala sesuatu yang terjadi hanya untuk memuliakan Tuhan saja. *All the glory must be to The Lord.*

Depok, 15 Juni 2012

Deny Maraden Putra Siahaan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deny Maraden Putra Siahaan
NPM : 0806352233
Program Studi : S1-Reguler Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

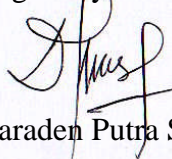
**“Analisis Peningkatan Nilai Perdagangan India-China di Tengah Defisit
Perdagangan India dengan China (1995-2010)”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas karya akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 15 Juni 2012

Yang menyatakan;



Deny Maraden Putra Siahaan

ABSTRAK

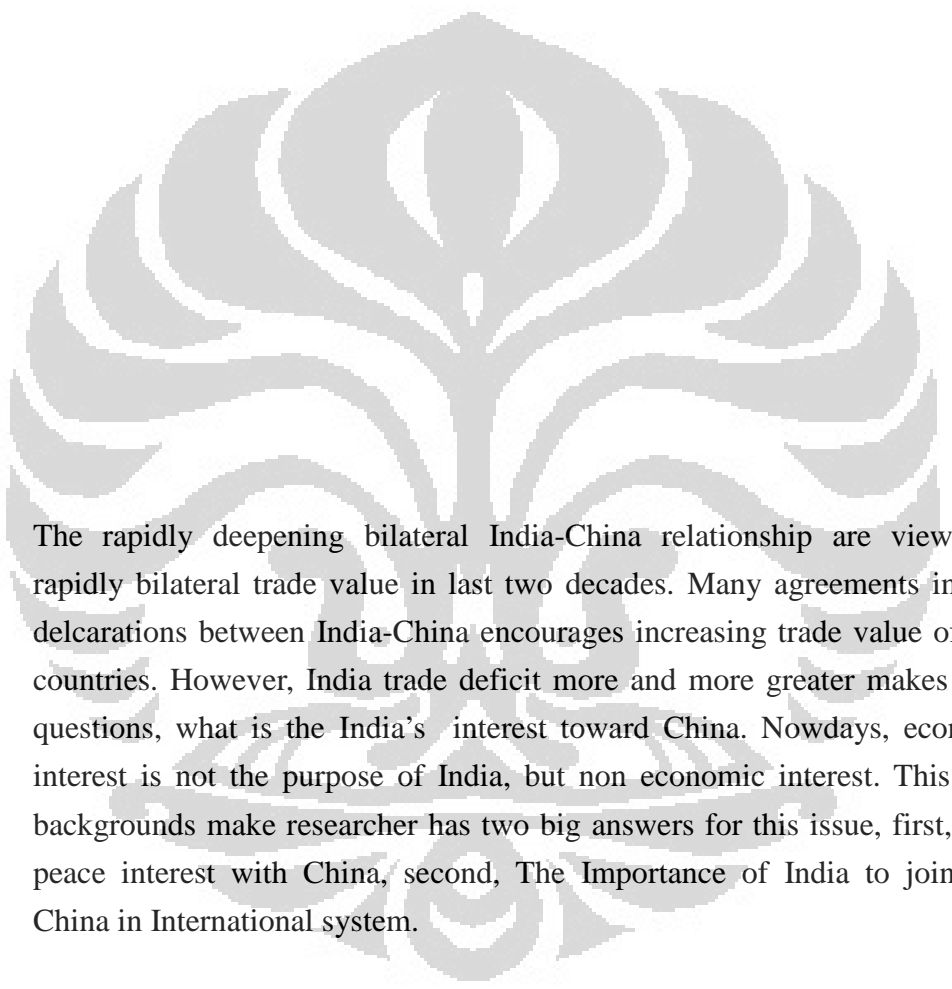
Nama : Deny Maraden Putra Siahaan
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Analisis Peningkatan Nilai Perdagangan India-China di tengah Defisit Perdagangan India dengan China 1995-2010

Peningkatan hubungan bilateral antara India dan China, salah satunya dilihat dari Peningkatan pesat nilai perdagangan bilateral dua dekade terakhir. Berbagai kesepakatan dalam kerjasama bersama antara India dan China semakin mendorong peningkatan nilai perdagangan kedua negara. Namun demikian, defisit perdagangan yang terus menerus dialami India dengan China menimbulkan berbagai pertanyaan, apakah kepentingan yang ingin dicapai India dari China. Saat ini, kepentingan ekonomi bukanlah tujuan dari India terhadap China, melainkan adanya kepentingan-kepentingan non ekonomi. Hal inilah yang kemudian penulis teliti dan analisis yang kemudian membawa peneliti dalam dua jawaban besar yakni, adanya kepentingan perdamaian India dengan China dan keinginan India untuk menggandeng China sebagai partner dalam tatanan sistem internasional.

Kata kunci: Kepentingan nasional, Peningkatan Nilai Perdagangan, India-China, Defisit India, perdamaian..

ABSTRACT

Name : Deny Maraden Putra Siahaan
Study Program : Ilmu Hubungan Internasional
Title : Analisis of The Increasing of the Bilateral Trade Value
Between India-China in Midst of India Trade Deficit with
China (1995-2010)



The rapidly deepening bilateral India-China relationship are viewed in rapidly bilateral trade value in last two decades. Many agreements in joint delcarations between India-China encourages increasing trade value of both countries. However, India trade deficit more and more greater makes some questions, what is the India's interest toward China. Nowadays, economic interest is not the purpose of India, but non economic interest. This issue backgrounds make researcher has two big answers for this issue, first, India peace interest with China, second, The Importance of India to join with China in International system.

Key Words: National Interest, the rapidly of trade value, India-China, India's trade deficit, peace.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMI.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	5
1.3 Tinjauan Pustaka.....	6
1.3.1. Pola Perdagangan India.....	7
1.3.2. Peningkatan Nilai perdagangan India-China.....	9
1.3.3. <i>Gains From Trade</i>	13
1.4. Kerangka Pemikiran.....	16
1.4.1. Kepentingan Nasional.....	15
1.4.2. <i>Commercial Liberalism</i>	18
1.5 Metodologi Penelitian	
1.5.1. Metode Penelitian.....	23
1.5.2. Operasionalisasi konsep.....	24
1.5.3. Alur pemikiran peneliti.....	25
1.5.4. Asumsi Penelitian.....	26
1.6 Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	27
1.7 Rencana Pembabakan Skripsi.....	28

BAB II

SEJARAH HUBUNGAN EKONOMI POLITIK DAN FENOMENA KEBANGKITAN EKONOMI INDIA-CHINA

2.1 Profil India

2.1.1 Struktur Geografis, Demografis dan Sistem Pemerintahan India ...30

2.1.2 Sejarah dan Perkembangan Ekonomi India31

2.2. Profil China

2.2.1 Struktur Geografis, Demografis dan Sistem Pemerintahan China ..36

2.2.2 Sejarah dan Perkembangan Ekonomi China37

2.2. Dinamika Sejarah Hubungan Ekonomi Politik India-China41

**2.2.1 Periode kemerdekaan dan hubungan hangat India dan China
(1950-1962).....41**

**2.2.2 Periode ketegangan pasca konflik antara India dan China
(1962-1988).....42**

2.2.3 Periode hubungan baru India-China (1989-1995)43

BAB III

PENINGKATAN NILAI PERDAGANGAN BILATERAL INDIA-CHINA DAN DEFISIT PERDAGANGAN INDIA TERHADAP CHINA

3.1 Peningkatan intensitas hubungan bilateral India-China (1995-2010)45

**3.3.1 peningkatan hubungan perdagangan bilateral India dan China
(1995-2010).....48**

3.2 Defisit Perdagangan bilateral India-China (1995-2010).....57

3.3. Komoditas Perdagangan barang India ke China.....60

3.4. Perdagangan Sektor Jasa India dan China62

3.4.1. Pertumbuhan sektor jasa India63

3.4.2. Pertumbuhan sektor jasa China67

3.4.3. Perdagangan bilateral sektor jasa India-China69

BAB IV

ANALISIS KEPENTINGAN INDIA DALAM PENINGKATAN NILAI PERDAGANGAN BILATERAL DENGAN CHINA DI TENGAH DEFISIT PERDAGANGAN INDIA

**4.1. Analisis Kebijakan luar negeri dan perdagangan internasional India
dengan China.....72**

4.1.1 Kebijakan luar negeri India terhadap China 1995-2010	72
4.1.2 Kebijakan perdagangan Internasional India terhadap China	76
4.2. Analisis <i>Commercial Liberalism</i> dalam hubungan India-China.....	77
4.2.1 Interdependensi India dan China.....	79
4.2.2. Analisis peningkatan kedekatan hubungan India-China melalui kunjungan tingkat tinggi kepala negara dan pemerintahan India dan China	82
4.3. Analisis Kepentingan Politik Keamanan India terhadap China di tengah defisit perdagangan India dengan China 1995-2010.....	87
4.4. Kepentingan Ekonomi India dengan China	92
BAB V	
KESIMPULAN.....	95
DAFTAR PUSTAKA	100
Lampiran	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbandingan India dan China	2
Tabel 3.1. 10 partner perdagangan terbesar India tahun 2003-2004	50
Tabel 3.2. 10 Partner perdagangan terbesar India tahun 2009-2010	50
Tabel 3.3. Perdagangan Ekspor Import India dengan China	52
Tabel 3.4. Defisit perdagangan India dengan seluruh partner perdagangan	59
Tabel 3.5. Komposisi Ekspor India ke China tahun 1998-1999	60
Tabel 3.6. Komposisi Impor India dari China tahun 1999	62
Tabel 3.7. Perbandingan Ekspor Barang dan ekspor jasa India	68
Tabel 3.8. Ekspor impor sektor jasa India	68
Tabel 4.1 Kunjungan kenegaraan tingkat tinggi bilateral India-China	83

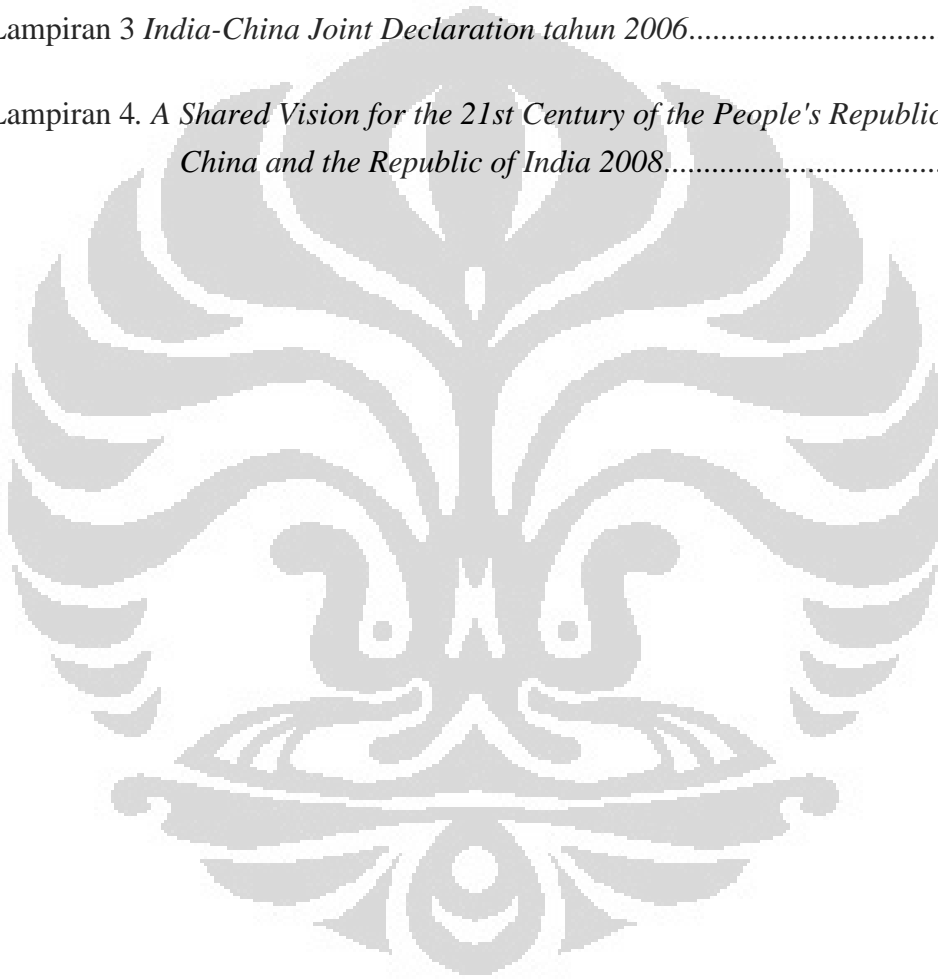


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta India.....	30
Gambar 2.2. Pertumbuhan GDP India	35
Gambar 2.3.Peta Republik Rakyat China	36
Gambar 3.1. Perbandingan GDP India dan China	46
Gambar 3.2. Pertumbuhan nilai perdagangan bilateral India-China 1995-2010 (dalam juta US\$)	49
Gambar 3.3 Tingkat pertumbuhan perdagangan bilateral India-China.....	53
Gambar 3.4 Perbandingan Ekspor-Impor India dengan dengan seluruh dunia 1995-2010	58
Gambar 3.5 Perbandingan defisit India dengan seluruh dunia dan China	59
Gambar 3.6. Pertumbuhan sektor jasa India	65
Gambar 3.7. Pertumbuhan sektor jasa China	68
Gambar 4.1. Tipe ketergantungan negara hubungan dyadic	80
Gambar 4.2. Tingkat ketergantungan partner India-China.....	81
Gambar 4.3. Tingkat dependensi ekonomi India-China.....	81
Gambar 4.4. Hubungan antara kerjasama ekonomi India-China terhadap pengambilan keputusan peredaman konflik perbatasan 1995-2010	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Declaration on Principles for relations and Comprehensive between the Peoples's republic of China and the republic of India 2003</i>	107
Lampiran 2. <i>Joint Statement of the People's Republic of China and the Republic of India 2005</i>	112
Lampiran 3 <i>India-China Joint Declaration tahun 2006</i>	119
Lampiran 4. <i>A Shared Vision for the 21st Century of the People's Republic of China and the Republic of India 2008</i>	128



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

India dan China, saat ini merupakan dua negara besar Asia dan menjadi negara *trend setter* baru dalam tatanan internasional. Kedua negara memegang peranan yang penting dalam tatanan regional maupun dalam tataran global yang dapat dilihat dalam berbagai partisipasi dan pengaruh kedua negara tersebut dalam pengambilan keputusan dalam berbagai forum regional maupun internasional.¹ Selain itu, India dan China juga saat ini muncul sebagai dua kekuatan perekonomian dunia yang menjadi sorotan internasional. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi kedua negara yang sangat mengagumkan dalam beberapa dekade terakhir. Berbicara mengenai India dan China juga tidak akan melupakan jumlah penduduk dari kedua negara yang begitu besar, yang menguasai lebih dari 30 % jumlah penduduk dunia.²

Namun demikian, salah satu hal yang begitu menarik ketika membicarakan India dan China adalah ketika membicarakan hubungan ekonomi bilateral kedua negara. Sebagai dua aktor utama yang mengisi kekuatan perekonomian regional di Asia, hubungan perekonomian bilateral antara India-China, khususnya perdagangan mendapat sorotan yang cukup banyak di kalangan peneliti dan pakar ekonomi internasional. Kishore Mahbubani, pemikir Asia dari Singapura mengatakan bahwa hubungan India-China merupakan hubungan bilateral yang paling penting di abad ke dua puluh satu.³ Hal ini disebabkan kerjasama ekonomi kedua negara sangat mempengaruhi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi kawasan regional maupun pertumbuhan ekonomi

¹ Swaran Singh, *China-India Economic Engagement: Building Mutual Confidence*, diakses dari <http://ideas.repec.org/p/ess/wpaper/id2013.html> pada hari Senin, 17 November 2011, pukul 12.00 WIB

² Piya Mahtaney India, *China and Globalization :The Emerging Superpowers and the Future of Economic Development* (New York: Palgrave Macmillan, 2007). hal. 14.

³ Dipankar Banerjee, *India-China relations; Negotiating a Balance*, diakses dari http://www.ipcs.org/pdf_file/issue/IB160-Banerjee-India-China.pdf pada hari Senin, 11 Juni 2012, pukul 14.45 WIB.

internasional di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. India yang dikenal dengan sebutan “Gajah” dan China dengan sebutan “Naga” diprediksi akan membawa pembaharuan yang besar dalam tatanan perekonomian dunia. Pertumbuhan ekonomi yang sedang begitu pesat menjadi dasar pernyataan mengapa kedua negara dianggap akan mempengaruhi perekonomian global. Selama dua dekade terakhir, China mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat mengejutkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi kurang lebih 9,5% pertahun, sedangkan India mengalami tingkat pertumbuhan sebesar 6-7 % pertahunnya. Jika dilihat dari segi kekuatan ekonomi yang dimiliki kedua negara, dan potensi penduduk kedua negara, banyak para ahli ekonomi yang meyakini bahwa *figure* ekonomi India dan China akan tetap mempertahankan pertumbuhan ekonomi mereka sebesar 7-8% untuk beberapa dekade ke depan.⁴ Berikut tabel perbandingan antara India dan China.

Tabel 1.1. Perbandingan India dan China

Negara	India	China
Bentuk Pemerintahan	Demokratis berkembang	Otoritas satu partai
Jumlah Penduduk	1,2 Milyar	1,3 Milyar
Tingkat pertumbuhan Ekonomi (per tahun)	9%	6-7%

Sumber: diolah dari berbagai referensi.

Terdapat dua ikatan ekonomi yang mendominasi dalam hubungan bilateral suatu negara yakni ikatan perdagangan bilateral dan investasi. Dalam hubungan ekonomi India-China, hubungan perdagangan bilateral merupakan hubungan yang paling menonjol. Perdagangan antara India dan China terus menerus meningkat secara pesat yang ditunjukkan dengan pertumbuhan nilai perdagangan yang

⁴ Pete Engardio, *Chindia: How China and India are revolutionizing Global Business*, (New York: McGraw-Hill, 2007) hal. 17

meningkat secara signifikan. Berdasarkan sumber data yang ada, pada tahun 1995 total nilai perdagangan antara kedua negara bernilai 1,015 milyar US\$. Pada tahun 2000 perdagangan kedua negara mencapai 2,3 milyar US\$ dan pada tahun 2005 mencapai 12,113 milyar US\$. Sebuah peningkatan nilai perdagangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun antara India dan China.⁵ Sedangkan pada tahun 2010 total perdagangan antara kedua negara mendekati 60 milyar dollar AS.⁶ Jika dibandingkan dengan pertumbuhan perdagangan internasional kedua negara secara umum yang hanya mencapai 23-34% pertahun, pertumbuhan perdagangan bilateral India-China mencapai 50 % selama periode 2002-2006 dan mencapai 54% pada tahun 2007.⁷ Hal ini menunjukkan adanya suatu ikatan perekonomian, khususnya perdagangan bilateral yang semakin besar antara India dan China dalam beberapa tahun terakhir.

Hubungan ini tentu akan sulit diprediksi jika melihat sejarah hubungan politik antara kedua negara. Permasalahan perbatasan India-China di wilayah Nepal, Bhutan dan Sikkim yang belum terselesaikan hingga sekarang seharusnya memberikan dampak negatif dalam hubungan ekonomi kedua negara.⁸ Namun yang malah terjadi adalah peningkatan hubungan ekonomi yang semakin dekat, di tengah permasalahan politik yang belum dapat diselesaikan secara tuntas.

Namun demikian, jika diamati lebih lanjut peningkatan nilai perdagangan bilateral kedua negara tidak seiring dengan keuntungan ekonomi yang berimbang yang diperoleh oleh kedua negara. Dalam hal ini, selama dalam perdagangan bilateral India-China, India terus menerus defisit perdagangan dengan China. Perdagangan defisit dalam hal ini dipahami sebagai kondisi di mana impor yang dilakukan oleh suatu negara lebih besar daripada ekspor yang dilakukan oleh

⁵ Swapan K. Bhattacharya and Biswa N. Bhattacharyay, *Free Trade Agreement between People's Republic of China and India: Likely Impact and Its Implications to Asian Economic Community*, diakses dari www.esocialsciences.com/data/.../Document16122010210.5346949.pdf pada hari Sabtu, 17 September 2011 pada pukul 14.24 WIB

⁶ "India-China bilateral relations", diakses dari <http://www.indianembassy.org.cn/DynamicContent.aspx?MenuId=3&SubMenuId=0> pada hari rabu, 5 Oktober 2011 pada pukul 10.15 WIB.

⁷ Ralph J. Tyler, *The future of India-China Trade*, diakses dari <http://economictimes.indiatimes.com/opinion/view-point/the-future-of-india-china-trade/articleshow/2697720.cms> pada hari Senin, 4 Juni 2012, pukul 12.30 WIB.

⁸ Amardeep Athwal, *China-India relations: Contemporary Dynamics*, (New York : Routledge, 2008). hal. 21-22.

negara tersebut, sehingga menimbulkan adanya perdagangan yang tidak seimbang.

Selaras dengan peningkatan nilai perdagangan kedua negara, defisit perdagangan yang dialami oleh India juga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1995, India mengalami defisit perdagangan sebesar 506,74 juta US\$, tahun 2000, 664,89 juta US\$, tahun 2005 sebesar 1,424 Milyar US\$ dan tahun 2010 mengalami defisit perdagangan sebesar 20,02 Milyar US\$.⁹ Dari data yang ada terlihat bahwa perdagangan bilateral India-China menghasilkan perdagangan yang tidak seimbang (*imbalances trade*) bagi India. Jika dibandingkan dengan partner perdagangan terbesar India lainnya, India untuk beberapa negara mengalami perdagangan surplus, di mana impor India lebih kecil daripada ekspor India misalnya dengan Amerika Serikat, Inggris, Hongkong, Brazil dan Italia. Walaupun harus diakui bahwa surplus perdagangan antara India dengan beberapa negara tersebut tidak terlalu signifikan. Namun, tidak bisa dipungkiri India juga mengalami defisit perdagangan dengan banyak negara seperti Uni Emirat Arab, Korea, Jepang dan beberapa negara lainnya.¹⁰

Hal yang paling mengkhawatirkan lagi adalah defisit Perdagangan yang dialami oleh India dengan China, kemungkinan akan semakin besar dengan adanya rencana perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (FTA) oleh kedua negara. Pada bulan Juni 2003, India dan China membentuk sebuah *Joint Study Group* (JSG) untuk mengembangkan kerjasama perdagangan dan ekonomi yang ditindaklanjuti dengan adanya *Joint Task Force* untuk mendalami kemungkinan kerjasama perdagangan bebas kedua negara. Kerjasama perdagangan bebas antara kedua negara bisa saja menimbulkan terjadinya defisit perdagangan yang lebih besar lagi bagi India, mengingat tarif impor India yang saat ini masih lebih tinggi dari tarif impor China sudah menyebabkan defisit perdagangan bagi China.¹¹

⁹ "India-China bilateral relations", *Loc.Cit.*

¹⁰ Uma Kapila, *Indian Economy; Performance and Policies* (New Delhi: Academic Foundation, 2009). hal. 548.

¹¹ Swapan K. Bhattacharya and Biswa N. Bhattacharyay, *Loc.Cit.*

Kasus perdagangan India dengan China menunjukkan teori perdagangan internasional yang mengatakan bahwa “*buy low, sell high*” tidak dapat diterapkan dalam perdagangan India. India tidak mampu mewujudkan perdagangan positif dengan China. Defisit yang terus berkepanjangan pada akhirnya akan mengganggu perekonomian suatu negara melalui ketidakseimbangan neraca pembayaran. Meskipun demikian, bukan berarti ketika India mengalami kerugian dengan China mengakibatkan India menutup hubungan dagangnya dengan China. Namun, satu hal yang pasti suatu negara tidak mungkin membiarkan dirinya terus menerus mengalami kerugian tanpa ada usaha ataupun strategi untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dalam interaksinya dengan negara lain.

Oleh karena itu, India tidak mungkin terus menerus membiarkan negaranya merugi tanpa ada strategi untuk mengurangi kerugian tersebut. Lebih lanjut, India tidak mungkin mau semakin meningkatkan hubungan perdagangan yang semakin intensif dengan China, tanpa adanya kepentingan India terhadap China yang dibawa melalui perdagangan bilateral. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti apa yang sebenarnya terjadi dalam perdagangan India dan apa yang menjadi kepentingan India ketika terus menerus meningkatkan nilai perdagangannya dengan China meskipun ia tidak mendapatkan keuntungan secara perhitungan ekonomi. Saat ini, secara nilai ekonomi India terus mengalami kerugian dalam perdagangan bilateral yang ia lakukan dengan China, namun demikian penulis berpikir bahwa untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang India memiliki suatu tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai dalam menjalin hubungannya dengan China.

1.2 Rumusan Permasalahan

Peningkatan nilai perdagangan yang pesat antara India dan China merupakan sebuah fenomena yang menarik. Meskipun dalam perdagangan bilateral tersebut, India secara kasat mata tidak mendapatkan keuntungan melalui perhitungan ekonomi, namun India sepakat untuk semakin meningkatkan nilai perdagangannya dengan China. Dengan demikian, apa kepentingan India dalam meningkatkan hubungan perdagangan bilateralnya dengan China jika tidak ingin

mengejar kepentingan ekonomi dengan China. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan fokus untuk menjawab rumusan permasalahan yang akan menanyakan **“Apa kepentingan lain India dalam meningkatkan nilai perdagangannya dengan China di tengah defisit perdagangan India dengan China pada periode 1995-2010?”**

1.3. Tinjauan Pustaka

Perdagangan Internasional merupakan sebuah fenomena yang sangat sering ditemukan di sistem perekonomian internasional dan seolah-olah telah menjadi “nafas” dalam sistem perekonomian internasional. Hal ini semakin dibuktikan dengan adanya orientasi yang dilakukan oleh-oleh negara untuk meningkatkan perekonomian maupun perolehan kepentingan nasional dengan menggunakan jalur perdagangan internasional. Perdagangan Internasional baik regional maupun bilateral menjadi pilihan alternatif negara dalam mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka. Perdagangan India dan China merupakan salah satu contoh perdagangan bilateral yang cukup menarik perhatian para ahli. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya literatur dan karya ilmiah yang kemudian menyoroiti perkembangan hubungan ekonomi dari kedua negara besar Asia tersebut. Analisis yang dijelaskan dalam berbagai literatur cukup komprehensif yang dimulai dengan menjelaskan kebangkitan ekonomi India dengan China, hubungan ekonomi kedua negara yang semakin meningkat, sampai dengan kepentingan-kepentingan kedua negara dalam hal perdagangan. Berbagai literatur tersebut akan digunakan penulis sebagai materi untuk mendukung dalam pembuatan skripsi ini. Sebagian dari literatur tersebut juga akan dipaparkan secara singkat untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian ini serta menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan di tengah-tengah bahasan literatur yang sudah ada.

Berbagai literatur dan karya ilmiah yang dibahas dalam literatur review ini utamanya akan berkaitan dengan penelitian yang menganalisis peningkatan hubungan ekonomi antara India dengan China, secara khusus melihat peningkatan hubungan dagang yang menitik beratkan dari sudut pandang India. Terdapat tiga bagian utama dalam *literatur review* ini yakni pola perdagangan internasional

yang dilakukan India, peningkatan hubungan ekonomi dagang India-China, serta perolehan-perolehan negara dalam perdagangan internasional (*gains from trade*).

1.3.1 Pola Perdagangan India

Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini India merupakan negara *emerging country* yang kini menjadi sorotan dalam perekonomian Internasional maupun politik global. Hal inilah juga yang disampaikan oleh Razeen Sally, *Indian Trade Policy after the Crisis*, 2011.¹² Dalam tulisan ini Razeen secara khusus menyoroti bagaimana kebijakan perdagangan internasional yang dilakukan oleh India baik sebelum krisis maupun sesudah krisis finansial global yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa reformasi ekonomi India yang dimulai pada tahun 1991 yang dimulai dengan liberalisasi perdagangan menyebabkan India mengintegrasikan diri dengan perdagangan internasional. Pada saat itu, perdagangan India lebih didominasi oleh produksi barang mineral dan *semi skilled manufactures* seperti permata dan perhiasan lainnya. Namun sekarang, perdagangan India tidak hanya mengandalkan kedua hal tersebut, tetapi meliputi penyediaan tenaga jasa untuk diekspor ke luar negeri. Dari total perdagangan yang dilakukan, saat ini India menguasai 2,4 % dari total perdagangan dunia dan menjadikan India memiliki peranan yang cukup diperhitungkan dalam perdagangan global.

Namun inti dari artikel ini adalah membahas pola perdagangan internasional yang dilakukan oleh India. Razeen mengemukakan bahwa pola perdagangan yang dilakukan oleh India didasarkan kepada adanya kebijakan *multitrack trade policy* yang meliputi adanya *unilateral measures*, yang berhubungan dengan upaya yang dilakukan oleh India untuk melindungi perdagangannya secara independen, memainkan kebijakan di organisasi perdagangan dunia atau *World Trade Organization* (WTO) dan melakukan perjanjian perdagangan bebas, *Free Trade Area* (FTA). Dalam kebijakan perdagangannya, India akan lebih memilih untuk melakukan perjanjian

¹² Razeen Sally, *Indian Trade Policy after the Crisis*, diakses dari www.ecipe.org/.../indiatpisasconfnov10.pdf pada hari Rabu, 4 Januari 2011 pada pukul 16.15 WIB.

perdagangan bebas (FTA) meskipun India dalam hal tersebut kurang dapat memainkan peranannya. Namun demikian dijelaskan bahwa India memiliki *trade light* yang mencari kepentingan kebijakan luar negeri dibandingkan dengan keuntungan komersial dalam perjanjian FTA yang ia lakukan.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan ada beberapa alasan dari India untuk melakukan perdagangan internasional, yakni (1) keadaan yang memaksa untuk melakukan perdagangan internasional (2) kepentingan kelompok tertentu di India yang menuntut adanya perdagangan internasional (3) kepentingan institusi (4) tujuan kebijakan luar negeri. Keempat hal tersebut menjadi dasar India untuk menggerakkan perdagangan internasional. Oleh karena itu, Razeen mengatakan jika dilihat dari pola perdagangan yang dilakukan oleh India, India mengarah kepada kebijakan *Look west* yakni Amerika Serikat dan Uni Eropa serta *look East* yang mengarah kepada negara-negara di Asia Tenggara dan China.

Hal ini juga yang kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Laurence Henry dalam *India's international trade policy*,¹³ yang kemudian menjelaskan kebijakan perdagangan bilateral yang dilakukan India. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa kepentingan ekonomi dalam hubungan ekonomi yang dilakukan oleh India bukan selalu menjadi prioritas utama. Seperti halnya yang ia lakukan dengan negara-negara Barat, India bukan hanya mengutamakan kepentingan ekonomi, tetapi mengupayakan bagaimana negara-negara barat dapat berpihak ke India ketika dalam sidang multilateral. Dalam tulisan ini juga dijelaskan bagaimana India sangat hati-hati dan memiliki perencanaan dalam menempatkan dirinya dalam perdagangan internasional. Artinya adalah India memiliki *preferensial trade*, yakni kebijakan untuk menentukan *partner* perdagangan yang dianggap dapat mendukung kepentingan India. Seperti halnya yang ia lakukan sekarang, India akan lebih memilih berdagang dengan negara BRIC lainnya (Brazil, Russia, China) dengan motif dapat memperkuat posisi India dalam sistem multilateral.

¹³Laurence Henry, *India's international trade policy* dikases dari www.ifri.org/downloads/AV9.pdf pada hari Senin 24 Oktoberr 2011 pada pukul 13.15 WIB

Selain itu, India akan memilih kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara sebagai kawasan paling dinamis untuk saat ini.

Penelitian ini mampu memberikan gambaran akan pola perdagangan internasional yang dilakukan oleh India dan hal yang mendasari India untuk melakukan perdagangan internasional dengan negara lain, dan ini sangat bermanfaat untuk membantu peneliti untuk mengetahui kebijakan perdagangan India, namun penelitian yang dilakukan tidak cukup komprehensif karena tidak mengkaitkan kondisi keadaan yang terjadi di India dengan potensi yang dimiliki oleh partner perdagangan India. Sebagai contoh, penelitian ini menjelaskan bahwa India akan memilih negara BRIC sebagai partner perdagangan India yang lebih utama, tetapi tidak disertai dengan penjelasan kontribusi apa yang dimiliki negara BRIC yang dapat menguntungkan India secara spesifik.

1.3.2. Peningkatan nilai Perdagangan India-China

Fenomena kebangkitan India dan China dalam tataran global menjadi suatu peristiwa yang banyak dibicarakan dan dijadikan sebagai perbandingan atas dua kekuatan utama Asia. Hal ini semakin penting ditambah dengan terjadinya peningkatan hubungan ekonomi antara kedua negara yang juga mengalami peningkatan yang semakin besar. Sejak kebangkitan India dan China yang mencengangkan menimbulkan berbagai tulisan-tulisan yang membahas perekonomian kedua negara maupun hubungan ekonomi yang dilakukan oleh kedua negara tersebut. Ada beberapa literatur-literatur yang telah mengkaji hubungan ekonomi India-China seperti apa yang disampaikan oleh John Whalley dan Tanmaya Shekhar, dalam *The Rapidly Deepening India-China Economic Relationship, September 2010*.¹⁴ Dalam tulisan ini mereka mengatakan bahwa saat ini India-China mengalami peningkatan yang pesat dalam hubungan ekonomi bilateral, dan hubungan tersebut masing-masing menekankan kepada adanya integrasi terhadap perekonomian global yang dicapai melalui perdagangan dan perpindahan Investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI).

¹⁴ John Whalley dan Tanmaya Shekhar, *The Rapidly Deepening India-China Economic Relationship* diakses dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1684446 pada hari Rabu, 7 Desember 2011, pukul 16.45 WIB.

India yang saat ini dikenal sangat kuat dengan industri *outsourcing* atau penyedia layanan jasa dan China dengan industri manufaktur dinilai menjadi kekuatan utama kedua negara dalam memasuki perekonomian global.

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu memaparkan bagaimana pertumbuhan perekonomian yang dialami oleh India dan China baik itu dilihat dari pertumbuhan GDP dan tingkat perdagangan internasional yang terus menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kemudian penjelasan dilanjutkan dengan adanya hubungan ekonomi yang semakin erat antara India dengan China. Peningkatan hubungan ekonomi antara kedua negara dibuktikan dalam tataran praktis dan kepentingan politik. Salah satunya yakni dengan adanya kemungkinan terjadinya *India-China Free Trade Area*, kesepakatan bersama dalam kebijakan perubahan iklim, serta adanya kerjasama antara India dan China yang saling memberi dukungan antara yang satu dengan yang lain dalam forum internasional seperti WTO. Tidak dapat dipungkiri juga perdagangan India-China mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan nilai perdagangan yang meningkat terus menerus meskipun dalam perdagangan tersebut, menimbulkan defisit perdagangan bagi India. Bahkan krisis finansial tahun 2008 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan kedua negara karena bisa dikatakan perdagangan keduanya relatif stabil. Peningkatan nilai perdagangan tersebut kemudian diikuti dengan adanya rencana perdagangan bebas bilateral yang telah dibicarakan sejak tahun 2003 yang dikenal dengan *Joint Study Group* (JSG) meskipun sampai sekarang belum terjadi karena adanya penolakan dari domestik India.

Tidak hanya kerjasama dalam perdagangan dan Investasi, India-China juga saling bekerjasama dalam tataran ekonomi politik Internasional seperti halnya dalam *Climate policy*, di mana kedua negara mencetuskan adanya *Joint working Group* (JWG), yang merupakan pertemuan tahunan bagi India-China untuk membicarakan kerjasama kedua negara. Selain itu kedua negara bekerjasama untuk menolak perlakuan yang sama bagi negara berkembang dan maju dalam mengurangi penurunan efek rumah kaca. India-China juga melakukan kerjasama dalam WTO untuk menentang kebijakan yang dianggap merugikan mereka khususnya masalah perdagangan hasil pertanian di WTO. Sejalan dengan

Universitas Indonesia

penelitian di atas penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Gillian Hui Lynn, *China and India: towards Greater Cooperation and Exchange, 2006*¹⁵ yang juga melihat bahwa hubungan ekonomi antara India-China memang mengalami peningkatan yang sangat pesat, dari hubungan ekonomi yang dulunya sangat sederhana berubah menjadi hubungan ekonomi yang kompleks yang saling menguntungkan melalui *policy partnership* dan adanya peningkatan kepercayaan antara kedua negara.

Namun sedikit berbeda dengan sebelumnya, pada tulisan ini Gillian menjelaskan terlebih dahulu dinamika politik yang menegangkan antara India-China seperti permasalahan Tibet, perang perbatasan pada tahun 1962, dukungan China terhadap nuklir Pakistan yang tentunya membuat India “sakit hati” yang kemudian diikuti dengan penjelasan masa pemulihan hubungan antara kedua negara, sampai pada kunjungan Perdana Menteri India Atal Behari Vajpayee ke China pada tahun 2003 yang dinilai memberikan dampak positif yang signifikan dalam pemulihan hubungan kedua negara. Pemulihan hubungan bilateral kemudian dilanjutkan dengan adanya kerjasama antara India dan China dalam bidang informasi komunikasi dan teknologi, *strategic partnership*, serta kerjasama dalam bidang lain seperti sektor ekonomi. Dalam bidang informasi, komunikasi dan teknologi, India-China dapat saling melengkapi dimana India yang kuat dalam industri perangkat lunak akan dilengkapi dengan perangkat keras yang dari China. Sedangkan dalam keamanan global kedua negara diharapkan dapat menyeimbangkan atau meng-*counter* pengaruh AS di Asia. Selain itu pemulihan dan kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara diharapkan dapat memberikan pembelajaran antara yang satu dengan yang lainnya.

Penulis berpikir bahwa kedua penelitian ini cukup memberikan gambaran (*deskriptif*) maupun semakin menekankan bahwa memang terjadi peningkatan hubungan ekonomi antara India-China, khususnya menyoroti hubungan perdagangan yang terus meningkat. Hal ini tentu akan semakin meyakinkan studi kasus yang penulis pilih memang benar. Namun sayangnya kedua penelitian

¹⁵ Gillian Hui Lynn, *China and India: towards Greater Cooperation and Exchange* diakses dari <http://muse.jhu.edu/login?uri=/journals/china/v004/4.2goh.html>, pada hari Rabu, 7 Desember 2011 pada pukul 15.41 WIB.

tersebut hanya melihat peningkatan yang terjadi tanpa mendalami bagaimana proses atau latar belakang mengapa terjadi peningkatan yang signifikan dalam hubungan kedua negara. Seperti yang telah disebutkan pemberian gambaran dalam peningkatan hubungan ekonomi India-China tidak diikuti dengan analisis lebih mendalam dan spesifik misalnya mengenai defisit perdagangan yang dialami oleh India dan bagaimana dampak defisit dari perdagangan tersebut. Meskipun begitu di bagian akhir, penelitian ini memberikan prediksi akan kemungkinan-kemungkinan terhadap potensi yang menguntungkan terhadap peningkatan hubungan ekonomi antara India dan China meskipun tanpa memberikan bukti-bukti yang dapat menguatkan argumen dari para peneliti sehingga membutuhkan konfirmasi yang lebih lanjut.

Sebenarnya isu peningkatan hubungan perdagangan yang dilakukan oleh India juga terjadi dengan hubungan yang ia lakukan dengan Amerika Serikat (AS). Konfederasi Industri di India dalam penelitian mereka yang berjudul *India-USA Economic Relations: Next Decade, 2009*¹⁶ dengan jelas menggambarkan dan menguraikan bagaimana hubungan ekonomi yang dilakukan antara India dengan Amerika Serikat. Tulisan ini mengatakan, dalam perdagangan internasional India, AS tetap menjadi *partner* perdagangan India yang sangat penting dan mencakup beberapa aspek yakni: sumber investasi, penyediaan teknologi maupun pendanaan dan bantuan kepada India. Sampai sekarang hubungan ekonomi kedua negara bergerak ke arah fase interaksi ekonomi yang intensif.

Secara spesifik, dalam literatur ini menggambarkan bahwa hubungan ekonomi antara India-AS sepertinya akan mengikuti pola hubungan perdagangan antara India dengan China maupun antara AS dengan China yang terus menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun berbeda dengan hasil perdagangan yang dilakukan oleh India dan China, di mana India selalu mengalami defisit, India dalam menjalin hubungan dagangnya dengan AS cenderung mengalami surplus perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan data yang

¹⁶ Confederation of Indian Industry, *India-USA Economic Relations: Next Decade*, diakses dari 2009 http://www.corecentre.co.in/Database/Docs/DocFiles/indiausa_economic.pdf pada Hari Rabu, 14 Desember 2011 pukul 13.35.WIB

menyatakan bahwa pada tahun 2002-2003, India mengalami surplus sebesar 6,452 milyar US\$ dengan AS yang kemudian mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan pada tahun 2003-2007, yakni surplus sebesar 6-7 milyar US\$. Namun pada tahun 2008 terjadi penurunan perdagangan kedua negara yang menimbulkan defisit perdagangan bagi India sebesar 307,26 juta dollar.

Dalam tulisan ini juga ditunjukkan bahwa perdagangan bilateral antara India dan AS cenderung menguntungkan bagi India. Dalam perdagangan barang, Ekspor India ke AS meliputi permata dan batu berharga, tekstil, produk farmasi, bahan kimia organik, mesin dan peralatan listrik. Sedangkan impor India dari AS meliputi pesawat dan alat penerbangan, barang elektronik dan mesin, logam dan kimia organik serta peralatan dan instrumen optik. Pada bagian analisis tulisan ini disebutkan AS menukarkan defisit perdagangan yang ia alami dengan kepentingan politik yang ada di India. Bagi AS, India merupakan partner yang menjanjikan dalam mempertahankan pengaruhnya di kawasan Asia sebagai penyeimbang dominasi China di Asia.

Literatur yang membahas tentang hubungan ekonomi India-AS ini sangat baik dalam menggambarkan bagaimana dua negara *major power* yakni India dan AS berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya khususnya dalam hubungan ekonomi. Tulisan ini secara khusus dapat menjelaskan interaksi bagaimana posisi India yang berbeda dalam hubungan ekonominya dengan AS. Dalam kasus ini India digambarkan sebagai negara yang penting bagi AS baik itu bagi sektor ekonomi maupun politik. Dengan demikian Tulisan ini dapat menjadi pembandingan yang dapat digunakan oleh penulis dalam penelitian karena dapat memberikan contoh studi kasus bahwa biasanya ketika suatu negara mengalami kerugian dalam hubungan ekonomi dengan negara lain, maka negara tersebut akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang politik.

1.3.3. Gains From trade

Dalam perdagangan internasional, keuntungan ekonomi tidak selalu menjadi tujuan utama negara yang berdagang, tetapi dapat juga untuk mencapai kepentingan lainnya seperti keuntungan politik atau pun lainnya. Hal itu pula yang diungkapkan oleh Havard Hegre,dkk, dalam tulisan yang berjudul *Trade*

Universitas Indonesia

Does Promote Peace: New Simultaneous Estimates of the Reciprocal Effects of Trade and Conflict, 2009¹⁷. Tulisan ini menekankan bahwa perdagangan internasional saat ini banyak yang ditujukan untuk menciptakan adanya kepentingan politik yakni sebuah perdamaian. Dalam tulisan ini WTO juga mengatakan bahwa salah satu tujuan dari perdagangan internasional adalah membantu menjaga perdamaian, karena negara penjual biasanya akan segan untuk bertikai dengan pelanggan negara tersebut. Yang artinya adalah ketika suatu negara lebih memilih untuk berkonflik, maka hal tersebut akan mengurangi interaksi perdagangan dan perekonomian, sehingga langkah yang harus ditempuh adalah bagaimana untuk meningkatkan interaksi perekonomian sehingga menimbulkan interdependensi yang pada akhirnya akan menciptakan suatu perdamaian dan meredam konflik yang sedang terjadi. Perdagangan penting yang dilakukan oleh negara-negara akan mengurangi konflik antara negara, karena jika hal tersebut terus berlanjut, tentu akan mempengaruhi perekonomian dua negara yang sedang bertikai. Tetapi penulis menekankan bahwa hal ini dapat terjadi ketika perdagangan yang terjadi antara kedua negara begitu *intensive* dan telah menimbulkan kesaling tergantungan antara kedua negara.

Hal inilah yang mungkin ingin dibuktikan oleh Christopher J. Rusko dan Karthika Sasikumar dalam tulisan mereka yang berjudul *India and China: From Trade to Peace? Pada tahun 2007*. Dalam tulisan ini Christopher mengemukakan dan menguji tiga mekanisme/hipotesis yang dapat dilihat dari peningkatan hubungan ekonomi India-China yang dibentuk dalam tiga mekanisme yakni (1) ketergantungan ekonomi dan harga yang harus dibayar dalam konflik. Bagian ini ingin menunjukkan bahwa peningkatan hubungan ekonomi kedua negara khususnya perdagangan yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat terjadi karena ketergantungan antara India dan China. Sehingga hal ini menimbulkan adanya peredaman konflik yang terjadi. Dan hipotesis inilah yang ingin dibuktikan dalam kasus India-China. Namun setelah dilakukan penelitian, Christopher akhirnya menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan yang

¹⁷ Christopher J. Rusko dan Karthika Sasikumar, *India and China: From Trade to Peace?*, <http://www.yale.edu/leitner/resources/docs/HORJune09.pdf> pada hari Kamis, 13 Oktober 2011, pukul 10.13 WIB

pesat, kedua negara tidak saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya, China memiliki lebih sedikit ketergantungan dibandingkan dengan India. Bahkan dalam berbagai bidang, China lebih unggul dan lebih mandiri, dan di sisi lain, India-China menjadi kompetitor antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dalam penelitian ini, dibuktikan bahwa peredaman konflik yang terjadi antara India-China bukan karena saling ketergantungan ekonomi antara kedua Negara.

Dibagian yang kedua peneliti ingin membuktikan apakah peredaman konflik antara kedua negara diakibatkan adanya kepentingan aktor domestik India sehingga memicu kebijakan negara untuk semakin meningkatkan hubungan dagang India-China. Namun dalam bagian ini pertanyaan tersebut dijawab bahwa kelompok ataupun aktor domestik tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam menekan pemerintah. Pada mekanisme yang ketiga mempertanyakan apakah peredaman konflik antara kedua negara diakibatkan karena peranan mereka sebagai aktor yang mempengaruhi pasar dunia sehingga harus meningkatkan hubungan ekonomi? Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa inilah yang menyebabkan hal tersebut. Ketika kedua negara memberikan pengaruh yang besar dalam pasar global, mereka harus tetap menjaga reputasi dan menjaga adanya partner yang dapat saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini menyinggung bagian besar dalam penelitian yang dilakukan penulis, karena tulisan ini memberikan paparan yang jelas tentang peningkatan hubungan ekonomi India-China, dan serta memberikan tiga hasil penelitian sekaligus yang sangat berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Namun sayangnya penelitian ini kembali hanya memfokuskan mengapa terjadinya peningkatan hubungan ekonomi antara India dan China dan dibahas secara umum. Selain itu jawaban yang diberikan yakni untuk meredam konflik tidak disertai dengan penjelasan seberapa besar kepentingan kedua negara akan perdagangan internasional yang mereka lakukan sehingga dapat meredam konflik tersebut.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1. Kepentingan Nasional (*national interest*)

Kepentingan nasional merupakan konsep dalam hubungan internasional, di mana negara digambarkan sebagai aktor dalam tataran politik global yang memiliki kepentingan nasional dan tidak ada suatu penguasa (*central authority*) yang dapat mengatur tindakan mereka. Martin Griffiths mengatakan bahwa kata *interest*, mengacu kepada adanya suatu kebutuhan (*needs*) yang dimiliki oleh suatu negara, dengan demikian kebutuhan menjadi dasar suatu negara untuk bertindak atau melakukan aksi dalam tatanan politik internasional maupun kepentingan nasional menjadi suatu hal yang dapat memformulasikan suatu kebijakan luar negeri negara tersebut. Sehingga yang menjadi tugas negara adalah bagaimana memasukkan kepentingan tersebut dalam kebijakan negara tanpa harus diketahui secara terang-terangan oleh pihak lain. Kepentingan suatu negara terdiri dari dua sifat yakni *inclusiveness*, yang berarti kepentingan negara mencakup keseluruhan negara beserta elemen-elemen yang ada di dalamnya, dan *exclusiveness* berupa kepentingan suatu negara yang tidak mencakup kepentingan kelompok-kelompok di luar negara.¹⁸

Pada dasarnya negara diasumsikan sebagai aktor yang bersifat rasional atau juga disebut dengan *purposive actor* yang artinya, negara merupakan sebuah aktor yang ingin mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara konsisten demi tercapainya suatu kepentingan dari negara tersebut. Dengan demikian kepentingan nasional merupakan strategi yang dilakukan oleh negara dalam mencapai tujuan-tujuan negara yang dilakukan dalam berbagai strategi. Pendapat ini juga dilengkapi oleh Viotti yang mengatakan bahwa dalam mencapai kepentingan (*interest*) dan tujuan (*objective*) tersebut, negara akan menghadapi adanya suatu kesempatan (*opportunity*) dan tantangan maupun ancaman (*threats*) yang datang secara bersama-sama sehingga dibutuhkan adanya berbagai kemampuan (*capabilities*) yang dimiliki oleh suatu negara yang dapat digunakan

¹⁸ Martin Griffiths, Terry O'Callaghan dan Steven C. Roach, *International relations: The Key Concepts; second Edition* (New York: Routledge, 2008) hal. 216-217.

sebagai kekuatan yang dapat memaksa (*exert power*) untuk mencapai tujuan kepentingan tersebut.¹⁹

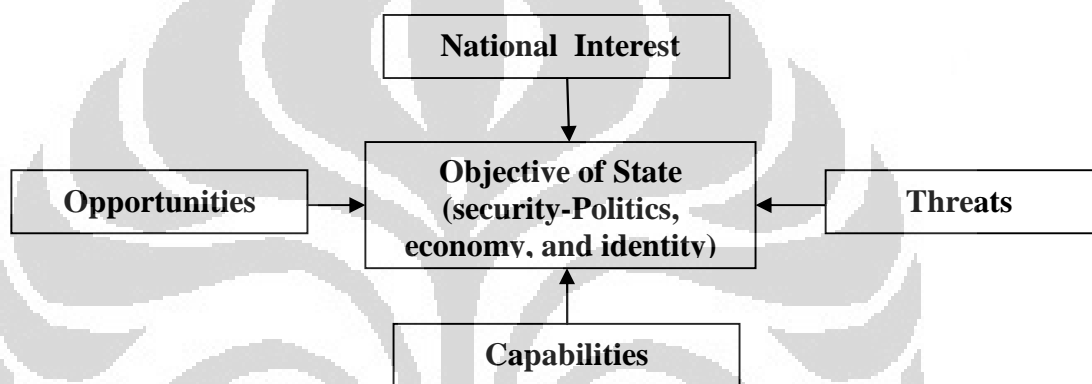
Tujuan (*objective*) merupakan *goal* ataupun sesuatu hal yang benar-benar ingin diwujudkan oleh suatu negara melalui kepentingan-kepentingan yang ia miliki terhadap negara lain. Tujuan merupakan akhir dari kepentingan-kepentingan nasional yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam bukunya, Viotti Kauppi kemudian mengkategorisasikan tujuan dari kepentingan nasional suatu negara dalam tiga bagian yang dapat dilihat dari tiga jangka waktu yakni untuk jangka waktu singkat, sedang dan jangka waktu lama.²⁰ Berikut adalah tabel penjelasannya.

Isu yang dituju	Jangka Pendek (<i>short term</i>)	Jangka menengah (<i>middle range</i>)	Jangka Panjang (<i>Long Term</i>)
Politik dan Keamanan (<i>Politic and security</i>)	Melakukan negoisasi senjata dan memisahkan pihak yang berkonflik	Memelihara efektifitas peacekeeping, menyelesaikan permasalahan yang masih ada, dan menjaga konflik tidak terulang kembali	Mencapai perdamaian akhir dan menyelesaikan konflik serta membangun kembali pihak yang bertikai
Ekonomi (<i>commerce</i>)	Membujuk pihak lain untuk melakukan perdagangan dengan menurunkan tarif ataupun hambatan perdagangan	Menciptakan sebuah keadaan yang kondusif untuk memperluas perdagangan	Memastikan terjadinya suatu keterbukaan perdagangan yang dapat mencakup skala global.
Hak Asasi manusia (HAM) dan identitas (Human Rights and Identity)	Berupaya untuk menghentikan pelanggaran HAM di negara lain	Membentuk dan mempercepat adanya legitimasi HAM di berbagai negara sebanyak mungkin	Mencapai elemen sosial dan politik yang akan membawa kepada adanya rezim demokrasi di negara lain

¹⁹ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics: Security, Economy, Identity*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1997) hal. 85-91

²⁰ *Ibid.*

Ancaman (*threats*) diartikan sebagai suatu keadaan yang biasanya muncul dari sistem global yang dapat menghalangi suatu negara dapat mencapai tujuan sehingga harus segera diselesaikan supaya tidak memberikan dampak yang lebih besar. Kesempatan (*Opportunity*) diartikan sebagai sebuah formula yang dapat membantu terwujudnya suatu tujuan ekonomi dari negara tersebut. Sedangkan kemampuan (*capabilities*) adalah kemampuan negara dalam mencapai tujuan nasionalnya. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam kepentingan nasional suatu negara terdapat berbagai elemen yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.



Dengan demikian terlihat bahwa kepentingan nasional suatu negara sangat menentukan kebijakan ataupun tindakan yang akan dilakukan oleh negara tersebut terhadap negara lainnya. Atau dengan kata lain setiap kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh suatu negara akan sangat dipengaruhi kepentingan nasional serta tujuan nasional yang terkandung di dalam setiap kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh suatu negara.

1.4.2. *Commercial Liberalism*

Konsep *Commercial liberalism* merupakan bagian dari *teori liberal internationalism* dalam ilmu hubungan internasional yang berakar pada teori liberal modern *perpetual peace* yang dinyatakan oleh Immanuel Kant (1724-1804). Dalam tulisannya, Kant menyebutkan bahwa terdapat tiga kondisi defenitif untuk menciptakan adanya *perpetual peace* yakni: Pertama, *neoliberal institutionalism* atau yang disebut dengan institusional liberalism yang

menekankan kepada pentingnya institusi internasional dalam memelihara perdamaian. Kedua, *democratic peace theory* yang menyatakan bahwa sesama negara demokrasi tidak akan saling menyerang dan menciptakan perang. Ketiga, *commercial liberalism* yang menekankan kepada pentingnya saling ketergantungan ekonomi dan perdagangan untuk menciptakan dan memelihara perdamaian.²¹

Pemahaman Kant yang mengatakan mengatakan bahwa perdagangan akan menimbulkan perdamaian bukanlah merupakan hal yang baru, karena pemikir liberal klasik di awal abad ke tujuh belas Emeric Curce, telah terlebih dahulu mencetuskan bahwa perang pada dasarnya muncul karena kesalahpahaman dalam dunia internasional serta adanya dominasi yang dilakukan oleh masyarakat dari kelas prajurit (*warrior class*), namun keduanya dapat dikurangi dengan cara meningkatkan perdagangan bersama. Perdagangan akan menciptakan kepentingan bersama serta meningkatkan kesejahteraan dan kekuasaan politik yang didasarkan kepada perdamaian sehingga mewujudkan masyarakat yang produktif.²² Hal ini pulalah yang kemudian menjadi dasar Immanuel Kant dengan menyatakan bahwa:

“The spirit of Commerce sooner or later takes hold of every people and it cannot exist side by side with war. And of all the power (or means) at the disposal of the state, financial power can probably be relied on most. Thus states find themselves compelled to promote the noble cause of peace, though not exactly from motives of morality. And wherever in the world there is a threat of war breaking out, they will try to prevent it by mediation” (Immanuel Kant)²³

Yang artinya adalah semangat perdagangan, cepat atau lambat akan mempengaruhi semua orang dan semangat perdagangan akan berada pada sisi yang berbeda dari perang. Seluruh kekuasaan (*power*) yang dimiliki oleh suatu negara, memiliki hubungan dengan kekuatan finansial yang dimiliki oleh negara tersebut. Dengan demikian negara mau tidak mau akan berusaha untuk

²¹ Jonathan Cristol, *Liberalism*, diakses dari <http://www.oxfordbibliographiesonline.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0060.xml?q=commercial+liberalism#firstMatch>, pada hari Rabu, 28 Maret 2012 pukul 10.57 WIB.

²² Bruce Russett dan John R. Oneal, *Triangulating Peace: Democracy, Interdependence and International Organization*, (New York: W.W.Norton & Company, Inc, 2001) hal. 128

²³ *Ibid.* Hal.127

menciptakan perdamaian meskipun bukan didasarkan kepada keinginan ataupun alasan moral. Oleh karena itu, jika ada ancaman yang dapat mengganggu perdamaian, negara-negara akan berusaha untuk mencegah dengan jalan mediasi (terjemahan bebas)

Adanya korelasi antara ikatan ekonomi perdagangan telah berkembang luas, dan didukung oleh berbagai para pemikir ahli. Pemikir ekonomi legendaris Francois Quesnay, Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill, dan Thomas Paine yang berasal dari Amerika Serikat juga menekankan bahwa hubungan ekonomi akan meningkatkan terciptanya sebuah perdamaian.²⁴ Lebih lanjut Pemahaman akan konsep *commercial liberalism* juga sedikit banyak dipengaruhi oleh Richard Cobden seorang pemikir Inggris yang membayangkan dalam pemikirannya tercipta sebuah masyarakat yang didasarkan kepada suatu sistem yang koheren dimana adanya hubungan yang saling terikat antara perekonomian khususnya perdagangan dalam menciptakan suatu perdamaian.²⁵ Cobden mengatakan bahwa

*“I see in the free trade principle that which shall act on the moral world as the principle of gravitation in the universe, drawing men together, thrusting aside the antagonism of race, and creed, and language, and uniting us in the bonds of eternal peace.”*²⁶

Dalam hal ini, Cobden berpendapat bahwa secara khusus perdagangan bebas merupakan suatu sarana untuk menarik seluruh pihak dan menyatukannya dalam suatu perdamaian yang terus menerus. Perdagangan internasional diharapkan dapat menimbulkan keterikatan antara negara-negara, yang kemudian menimbulkan hubungan yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan yang saling membutuhkan ini tentu diharapkan membawa keuntungan bagi kedua pihak yang melakukan hubungan perdagangan dan diharapkan juga berdampak kepada kesejahteraan kedua pihak.

²⁴ *Ibid.* hal 128

²⁵ Peter Cain Reviewed, *Capitalism, War and Internationalism in the Thought of Richard Cobden*, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20096868> pada Selasa, 27 Maret 2012 pada pukul 12.54 WIB

²⁶ John L. Graham, *Trade Bring Peace*, diakses dari <http://web.gsm.uci.edu/~jgraham/cambridge.pdf> pada hari Rabu, 21 Desember 2011, pukul 21.31 WIB.

Perdagangan yang dilakukan secara terus menerus yang kemudian menimbulkan ketergantungan ekonomi diharapkan menjadi ikatan transnasional yang akan mendukung terjadinya akomodasi daripada konflik. Domke mengatakan bahwa peningkatan kesejahteraan yang diperoleh oleh negara melalui perdagangan yang terjadi memberikan dampak negatif terhadap konflik yang terjadi.²⁷ Tidak dapat dipungkiri bahwa, pendapat realis yang mengatakan akan terjadi perbedaan keuntungan yang diperoleh oleh dua negara yang melakukan perdagangan mungkin saja terjadi, dalam arti terjadi keuntungan yang tidak simetris apalagi melibatkan aktor negara yang lebih kuat secara ekonomi. Namun demikian pada dasarnya kaum liberal melihat perdagangan selalu memberikan manfaat bersama bagi negara yang berinteraksi.

Kaum liberal mengatakan bahwa, seorang individu akan bertindak secara rasional berpadanan dengan kepentingan ekonomi mereka. Demikian juga halnya dengan negara. Suatu negara akan merasa sulit untuk menyerang atau pun berkonflik dengan negara lain, jika negara tersebut merupakan tempat di mana ia menjual atau pun membeli barang-barang atau memiliki investasi di sana. Sehingga ketika negara tersebut berkonflik dengan negara partnernya, maka ia akan merusak hubungan yang ada di antara kedua negara dan merugikan dirinya sendiri. Padahal untuk mencari partner dagang lain, membutuhkan pengorbanan yang tinggi dengan kemungkinan adanya kerentanan akan terjadinya gangguan perekonomian dalam negara tersebut.²⁸

Selain hal tersebut, berbagai kelompok kepentingan, akan selalu berusaha untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Meskipun sebenarnya kelompok-kelompok ini tidak terlalu memikirkan kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah yakni antara hubungan perdagangan internasional dan konflik, namun jika kebijakan yang diambil oleh pemerintah berdampak kepada perekonomian domestik yang dinilai akan merugikan, maka kelompok-kelompok ini akan segera bereaksi.

²⁷ Mark J.C.Crescenzi, *Economic Interdependence and Conflict in World Politics*, hal 20 , diakses dari http://83.143.248.39/students/MCA100/Senior%20Thesis/crescenzi_bookms.pdf pada hari Senin, 28 Mei 2012 pukul 12.13 WIB

²⁸ John L. Graham, *Loc. Cit*

Hubungan dagang yang terjadi antara negara, pada dasarnya akan menimbulkan suatu keuntungan bagi negara tersebut ataupun perolehan bagi negara itu. Peningkatan hubungan ekonomi, khususnya perdagangan tentu juga akan semakin meningkatkan kegiatan ekonomi domestik seperti peningkatan industri yang disertai dengan penyerapan tenaga kerja. Tentu perubahan ini juga secara otomatis berdampak kepada kesejahteraan masyarakat dari negara tersebut. Dengan demikian perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara akan memberikan keuntungan positif yang kemudian menimbulkan adanya ikatan yang kuat serta kepentingan yang kuat di antara negara yang melakukan perdagangan internasional. Hal inilah yang menjadi pertimbangan mengapa suatu negara mempertimbangkan untuk berkonflik ataupun berperang dengan negara, di mana ia memiliki hubungan maupun ikatan ekonomi. Ketika ia berperang atau berkonflik, hal tersebut akan mempengaruhi hubungan ekonomi kedua negara yang akan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan anggaran pengeluaran negara untuk perang.

Terdapat dua alasan mengapa konflik akan menurunkan tingkat perdagangan. Pertama, para pedagang merupakan aktor ekonomi yang bersifat rasional, yang artinya adalah para pedagang akan menghentikan perdagangan jika barang yang mereka perjual belikan mendapat ancaman atau risiko akibat konflik yang terjadi. Karena pada dasarnya, aktor ekonomi ingin mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tingkat resiko seminimal mungkin. Kedua, konflik secara otomatis akan menurunkan tingkat intensitas perdagangan, yang secara implisit menunjukkan kondisi hubungan politik yang memburuk dari kedua negara.²⁹

Commercial liberalism berusaha untuk menjelaskan bahwa perdagangan memiliki pengaruh yang besar untuk menciptakan suatu perdamaian, khususnya untuk negara-negara yang memiliki potensi konflik yang tinggi, yang berada pada kondisi yang berdekatan. Namun demikian pada dasarnya pemikir *Commercial liberalism* sepakat menyatakan bahwa tidak secara otomatis menciptakan adanya suatu perdamaian dengan adanya perdagangan bebas tetapi lebih berfokus kepada adanya kondisi yang saling mempengaruhi antara keuntungan maupun resiko

²⁹ Bruce Russett dan John R. Oneal, *Op.Cit.*, hal 135.

yang akan diperoleh suatu negara ketika menentukan kebijakan yang akan dia terapkan.³⁰

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan menganalisis hubungan perdagangan bilateral yang dilakukan oleh India-China, menggunakan sejumlah data yang diperoleh dari studi kepustakaan (berupa buku, jurnal, serta dokumen lainnya). Metode ini juga disebut dengan analisis isi (*content analysis*) yakni suatu teknik analisis terhadap berbagai sumber informasi, baik itu bahan cetak maupun non cetak.³¹ Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang meskipun ada beberapa data mentah dalam bentuk angka yang kemudian diolah menjadi kata-kata. Hal ini terlihat dalam data yang menunjukkan perdagangan antara India dan China. Dengan demikian diharapkan bahan-bahan yang dipakai dalam penelitian ini mampu memberikan jawaban, data maupun gambaran yang menunjukkan kepentingan India untuk meningkatkan perdagangannya dengan China meskipun secara ekonomi dia tidak memperoleh keuntungan dengan China.

Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan *verstehen* (pemahaman mendalam) karena mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas serta *participant observation* karena peneliti itu sendiri harus menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data dengan mengobservasi objek yang ditelitinya.³² Disamping itu penelitian kualitatif menggunakan pola pemikiran induktif di mana ia tidak mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya, tetapi bergerak dari bawah, dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang suatu hal, dan kemudian mencari pola dari data-data tersebut,

³⁰ Andrew Moravcsik, *Liberal Theories of International Relations: A Primer*, diakses dari www.princeton.edu/~amoravcs/.../primer.doc pada hari Rabu, 28 Maret 2012 pukul 12.09 WIB

³¹ Dr. Prasetya Irawan, M.Sc, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta : DIA FISIP UI, 2006), hal. 60

³² *Ibid.* hal. 4.

hukum, maupun prinsip-prinsip yang pada akhirnya menarik kesimpulan dari analisisnya.³³

Dengan demikian ada pun gambaran alur penelitian yang akan dilakukan adalah :

Pengamatan → Pertanyaan → Pengumpulan data → Kesimpulan sementara →
Pengamatan → Kesimpulan Akhir.

Namun demikian dalam penelitian ini penulis tidak akan sangat terpaku kepada alur penelitian di atas, tetapi hanya digunakan sebagai panduan penelitian saja. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *non linear research path* yang memberikan peneliti ruang untuk melakukan perbaikan-perbaikan selama dalam proses penelitian yang didasarkan kepada temuan-temuan data yang diperoleh.

Sifat penelitian ini adalah analisis-eksplanatif di mana penulis akan berusaha untuk menjelaskan kepentingan-kepentingan dari India dalam meningkatkan hubungan perdagangan bilateral dengan China di tengah kondisi defisit perdagangan yang India alami dengan China. Dalam penelitian ini penulis akan mengolah data-data yang ada serta menganalisis sehingga membentuk sebuah formula untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada.

1.5.2 Operasionalisasi Konsep

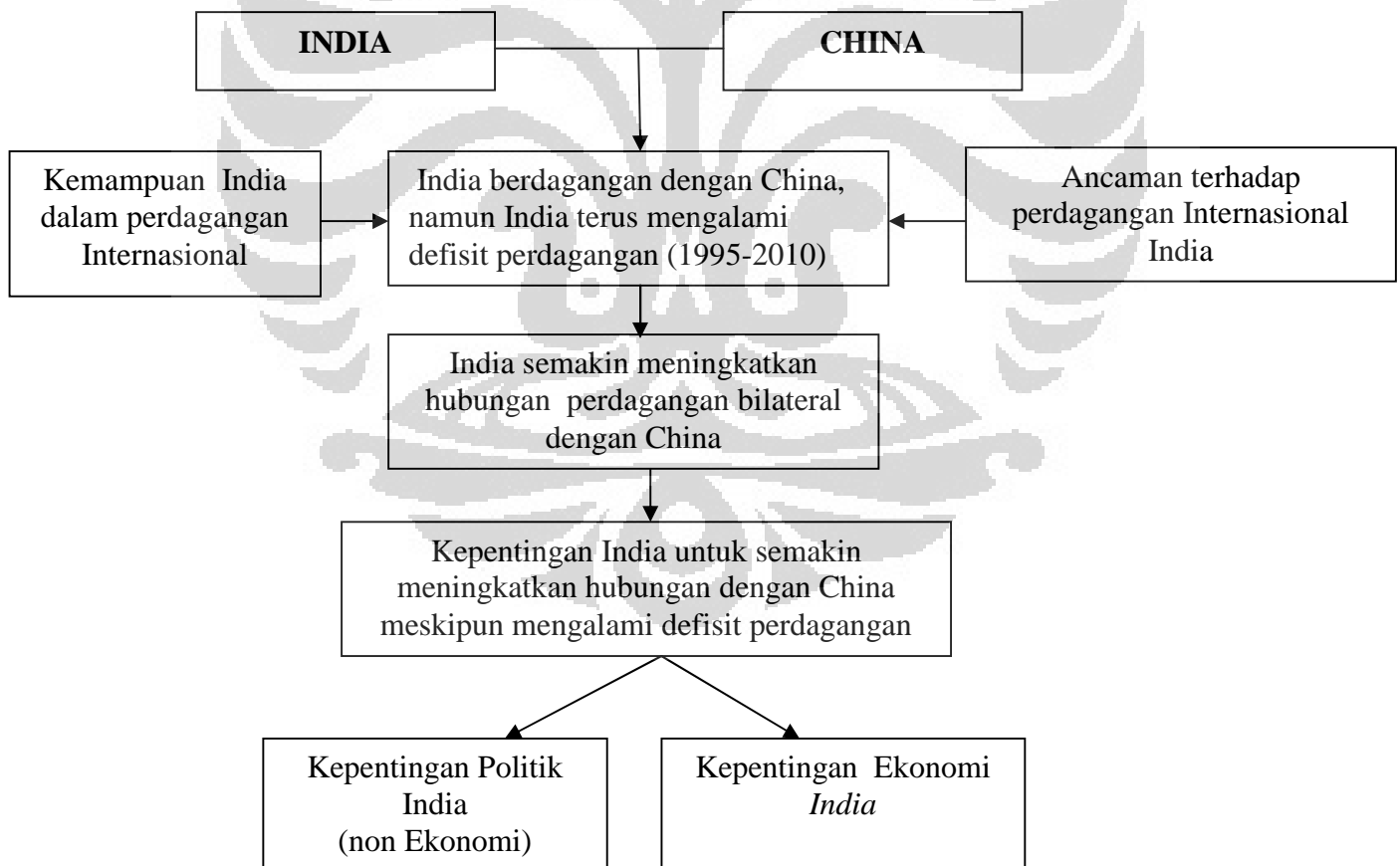
Dalam proses analisa, penelitian ini akan berusaha mengkaji apa kepentingan dan tujuan India untuk tetap mempertahankan perdagangan defisit yang ia lakukan dengan China yang bahkan berencana untuk semakin meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara dengan volume yang lebih besar lagi yang terlihat dari berbagai kesepakatan bersama dengan China. Oleh karena itu, penting untuk melihat penelitian ini dengan menggunakan kerangka konsep yang telah penulis uraikan sebelumnya sehingga terlihat apa kepentingan dari India terhadap China. Sebagai negara yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup pesat di dunia, India saat ini diperkirakan memiliki ambisi sebagai negara yang memiliki pengaruh tidak hanya di tingkat regional maupun di tingkat global dengan kekuatan ekonomi yang ia miliki. Namun demikian menggandeng China yang juga notabene merupakan negara yang ambisius juga dalam

³³ *Ibid.* hal. 11.

menyebarkan pengaruh dalam tataran global semakin menimbulkan pertanyaan besar bagi hubungan perdagangan India-China. Konsep klasik kepentingan nasional akan membantu dalam menganalisis pertanyaan permasalahan peneliti.

Penulis juga menggunakan teori *commercial liberalism* untuk membantu menganalisis permasalahan non ekonomi yang sedang terjadi antara India dan China. Sejarah hubungan politik kedua negara yang sempat memanas dengan masalah perbatasan masih melekat dalam hubungan bilateral kedua negara. Dengan teori ini diharapkan dapat menjelaskan apakah hubungan dagang yang semakin meningkat antara India dan China dapat mempengaruhi permasalahan perbatasan antara kedua negara, dengan menjadikan perdagangan sebagai alat untuk meningkatkan perdamaian antara kedua negara.

1.5.3 Alur Pemikiran Peneliti



1.5.4. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis, memiliki asumsi bahwa perdagangan internasional maupun perdagangan bebas bukan sekedar untuk adanya efisiensi dalam ekonomi yang ditekankan melalui ekonomi politik tetapi adanya tujuan untuk meningkatkan perdamaian yang terkandung di dalamnya.³⁴ Maksudnya adalah ketika suatu negara semakin terus menerus melakukan perdagangan antara yang satu dengan yang lain akan semakin meningkatkan ikatan di antara negara yang melakukannya dan menimbulkan ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga semakin menimbulkan perdamaian.³⁵

Dengan demikian penulis mengasumsikan bahwa kerjasama perdagangan India-China dilakukan bukan didasarkan kepada kepentingan ekonomi tetapi berhubungan dengan masalah-masalah politik antara India dan China. Penulis mengasumsikan perdagangan yang semakin pesat antara India dan China memiliki arti penting dalam pemulihan hubungan perdamaian kedua negara yang menyangkut kepada masalah perbatasan antara India dan China yang sampai sekarang masih belum dapat diselesaikan. Selain itu India membutuhkan China untuk mendukungnya dalam tataran multilateral. Dengan demikian dapat disimpulkan penulis memiliki asumsi peningkatan hubungan dagang yang begitu antara India dan China bertujuan untuk memulihkan hubungan politik kedua negara serta meredam konflik sehingga perdamaian kedua negara tetap terjaga.

1.6. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1.6.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan apa yang mempengaruhi suatu negara tetap mempertahankan perdagangan bilateral dengan negara lain meskipun negara itu mengalami defisit perdagangan dengan negara partnernya. Kasus ini memang banyak terjadi di dunia, seperti halnya Amerika Serikat-China, China-Taiwan, dan India-China. Dengan menggunakan studi kasus perdagangan bilateral antara India dan China, diharapkan penelitian ini

³⁴ Ibid, hal. 118.

³⁵ John MacMilla, *liberal internasionalism*, dalam Martin Griffiths, *International Relations Theory for the Twenty-First Century: An introduction* (New York :Routledge, 2007). Hal. 26

mampu secara spesifik memaparkan kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi India untuk tetap menjalin perdagangan dengan China serta dapat menjelaskan kepentingan India dalam menjalin kerjasama perdagangan bilateral dengan China.

1.6.2. Signifikansi Penelitian

penelitian yang dilakukan penulis akan melihat peningkatan hubungan perdagangan antara India-China, namun secara khusus penulis akan lebih spesifik meneliti fenomena yang terjadi dalam peningkatan perdagangan antara India-China. Ketika hampir semua penelitian berfokus kepada peningkatan kerjasama ekonomi perdagangan India-China dan apa saja potensi keuntungan yang terjadi, penelitian penulis akan menyoroti lebih dalam dari hal tersebut. Ketika peningkatan nilai perdagangan antara India dan China terus terjadi, ternyata defisit perdagangan India dalam peningkatan nilai tersebut semakin besar juga. Dalam hal ini peneliti akan meneliti lebih lanjut apa kepentingan India terhadap China dalam peningkatan kerjasama perdagangan bilateral kedua negara.

Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan dalam kajian studi perdagangan internasional yang lebih dalam lagi, akan peranan kebijakan ekonomi politik dalam perdagangan internasional. Penelitian yang melibatkan India dan China menjadikan penelitian ini penting dan unik karena melibatkan dua kekuatan ekonomi dunia yang saat ini bangkit dan menjadi banyak perhatian masyarakat internasional. Selain itu penelitian ini berfokus kepada India, dimana belum banyak peneliti yang melakukannya sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru mengenai India di tengah perkembangan India yang saat ini sangat perlu untuk diteliti sebagai salah satu negara yang memiliki pengaruh yang besar dalam kawasan Asia.

1.7. Rencana Pembabakan Skripsi

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan disusun ke dalam lima bab yakni :

Bab I adalah bagian pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, pertanyaan permasalahan, Tinjauan Pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan tentang profil negara India dan China yang meliputi struktur geografis dan demografis, sistem pemerintahan, kebangkitan ekonomi India dan China serta sejarah dan perkembangan kerjasama bilateral yang dilakukan oleh India dan China baik itu dalam bidang ekonomi maupun politik, yang dilihat sebelum dan rentan waktu yang diteliti oleh penulis.

Bab III adalah bagian yang menjelaskan tentang peningkatan Intensitas hubungan bilateral India dan China, menjelaskan defisit perdagangan India dengan China serta menjelaskan hubungan perdagangan sektor jasa antara India dan China.

Bab IV akan berisi mengenai hasil analisa dari penulis terhadap studi kasus yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Bab ini juga merupakan penjelasan terhadap tujuan atau pun kepentingan-kepentingan India untuk meningkatkan perdagangan bilateral dengan China meskipun mengalami defisit perdagangan terus menerus dengan menggunakan konsep *commercial liberalism* serta berusaha untuk melihat kepentingan non ekonomi dari hubungan dagang yang terjadi antara India dan China

Bab IV Penelitian ini kemudian ditutup dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB II

SEJARAH HUBUNGAN EKONOMI POLITIK DAN FENOMENA KEBANGKITAN EKONOMI INDIA-CHINA

Dalam dunia yang multipolar saat ini sangat memungkinkan timbulnya berbagai kekuatan-kekuatan baru yang muncul dalam tatanan sistem internasional yang dapat memberikan pengaruh dan potensi mereka dalam sistem internasional. Sehingga saat ini muncul beberapa negara yang diperkirakan akan mengisi kekuatan dunia antara lain India dan China. Membahas tentang India dan China tentu membutuhkan banyak waktu untuk melihat berbagai aspek yang memang banyak dan penting untuk diteliti dari kedua negara tersebut. Namun demikian, jika kita lihat dari persamaan dari kedua negara, hal yang mungkin terlintas dalam pikiran ketika berbicara tentang India dan China adalah jumlah penduduk mereka yang begitu besar yang menguasai lebih dari 30 % penduduk dunia serta adanya pertumbuhan ekonomi yang begitu mengagumkan dari kedua negara.³⁶ Namun ketika ditanyakan sekilas masalah perbedaan, kenyataannya adalah bahwa India dan China memiliki sistem politik yang berbeda. India adalah negara demokrasi yang berkembang, sedangkan China adalah negara otoritas satu partai.³⁷

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang sejarah hubungan bilateral antara India dan China. Pada bagian yang pertama akan menguraikan profil India dan China secara ringkas serta pertumbuhan ekonomi kedua negara. Kemudian pada bagian yang kedua akan menjelaskan sejarah perkembangan hubungan bilateral antara India dan China dalam tiga periode, yakni periode pertama (1950-1962), yakni melihat hubungan ekonomi politik India China sejak masa kemerdekaan kedua negara hingga pada masa sebelum perang perbatasan kedua negara. Periode Kedua (1962-1988) adalah periode di mana terjadinya perang perbatasan antara India dan China dan hubungan diplomatik dan ekonomi yang memburuk juga pada masa tersebut. Periode ketiga, yakni periode di mana terjadi

³⁶ Piya Mahtaney, *India, China and Globalization :The Emerging Superpowers and the Future of Economic Development* (New York: Palgrave Macmillan, 2007). Hal. 14.

³⁷ Niranjan Rajadhyaksha, *The Rise of India: transformasi dari kemiskinan menuju kemakmuran* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2008) Hal. 16.

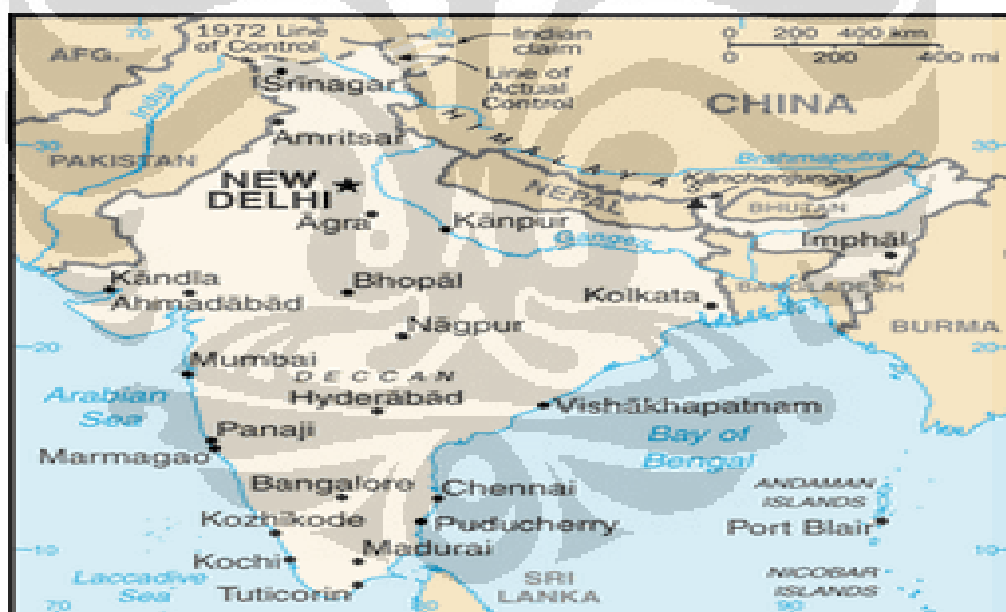
pemulihan hubungan antara kedua negara setelah periode yang terjadi sebelumnya (1988-1994). Pada bagian ini juga akan menjelaskan tentang sejarah perkembangan ekonomi India dan China yang sangat mencengangkan dunia.

II.1 Profil India

II.1.1. Struktur Geografis, Demografis, dan sistem pemerintahan India

Republik India merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Selatan yang berbatasan dengan Laut Arab, Teluk Bengal dan berada di antara Myanmar dan Pakistan. India memiliki luas wilayah sebesar 3.287.263 km persegi.³⁸ Wilayahnya yang begitu luas, menyebabkan India memiliki wilayah perbatasan dengan berbagai negara seperti Pakistan, Nepal, Burma, Bhutan, Bangladesh maupun dengan China, negara yang memiliki masalah perbatasan dengan India sampai sekarang.

Gambar 2.1.Peta India³⁹



Sumber : www.cia.gov.library

Secara demografis, India terdiri dari 72% etnik Indo-Arya, 25 % Dravidan dan etnik Mongolia maupun etnik lainnya sebesar 3%. Penduduk India

³⁸ "India", diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/in.html#> pada hari Kamis, 31 Mei 2012 pada pukul 10.34 WIB.

³⁹ Log.Cit.

menempati jumlah penduduk terbesar kedua setelah China dengan total penduduk sebesar 1.224.615.000 (pada tahun 2010).⁴⁰ Tingkat pertumbuhan penduduk India 1,312 %. Agama di India mayoritas beragama Hindu (80,5%), Islam (13,4%), Kristen (2,3%), Sikh (1,9 %) dan lain-lain 1,9 %.⁴¹

India merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah peradaban paling lama, yang dimulai 3000 sampai 2000 tahun sebelum abad masehi. Sehingga begitu banyak pemerintahan dinasti yang telah berkuasa di India, seperti Dinasti Ashoka yang begitu terkenal dengan upayanya menyatukan Asia Selatan.⁴² Namun demikian, berbicara mengenai era modern, India merupakan negara bekas jajahan Inggris yang dimulai sejak tahun 1985 dan akhirnya mendapat kemerdekaan pada tahun 1947.⁴³

Saat ini India secara resmi disebut Republik India, dengan bentuk pemerintahan Republik Federal yang berpusat di New Dehli sebagai ibukota negara. India juga merupakan negara demokratis terbesar di dunia. Seperti halnya negara demokratis lainnya, sistem pemerintahan India terdiri dari Badan Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Kepala negara dipimpin seorang Presiden, sedangkan kepala pemerintahan dipimpin seorang Perdana Menteri yang bertanggung jawab dalam urusan diplomatik, pembentukan kebijakan ekonomi maupun kebijakan pertahanan negara.

II.1.2. Sejarah dan perkembangan Ekonomi India

Dalam bidang perekonomian, India terkenal sebagai negara yang masih mengalami banyak permasalahan ekonomi. India dikatakan menyumbang setengah dari jumlah penduduk miskin dunia. Penduduk miskin India kebanyakan berada di wilayah pedesaan bagian utara dan Timur wilayah India. Sebanyak seratus juta orang (10 % penduduk India) hidup dibawah 1US\$ per hari, dan 35% dari total penduduk India hidup di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan

⁴⁰ "India", diakses dari <http://data.worldbank.org/country/india>, pada hari Kamis, 31 Mei 2012 pada pukul 10.40 WIB.

⁴¹ CIA world factbook, *Loc. Cit.*

⁴² "India as Colony; 1850 to 1947" , diakses dari http://www.hinduismtoday.com/education/Hinduism_History_1850-1947.pdf, pada hari Kamis, 31 Mei 2012 pukul 11.01 WIB.

⁴³ *Loc. Cit.*

oleh pemerintah India. Namun di bagian selatan dan barat India, banyak orang India yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat.⁴⁴ Namun demikian, pertumbuhan ekonomi India dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan yang mencengangkan dan menjadi bahan pembicaraan dalam perekonomian internasional. Namun sesungguhnya pertumbuhan ekonomi India mengalami sejarah yang cukup panjang hingga mencapai pertumbuhan ekonomi seperti sekarang yang dapat dilihat dalam tiga masa.

Pertama, (1947-1980). Strategi pembangunan India dimulai dengan resolusi kebijakan Industri yang dilakukan pada tahun 1948 dibawah P.M. Nehru dan saudaranya Indira Gandhi. Pada masa ini kebijakan ekonomi India fokus dalam mengembangkan industri berat seperti baja, besi produksi mesin dan bahan kimia. Dalam kata lain, kebijakan pemerintah berfokus kepada pengembangan industri yang menjadi dasar dari industrialisasi. Kebijakan ekonomi India meniru kebijakan yang diterapkan di Jepang, China, Uni Soviet, yang ditandai dengan adanya peranan pemerintah yang sangat kuat dalam perekonomian negara. Hal inilah yang menyebabkan India sangat tertutup dari kebijakan ekonomi pasar terbuka dan sistem perekonomian internasional.

Terdapat lima kebijakan perekonomian India yang membatasi pihak asing masuk ke India. (1) Pembatasan keuntungan tertinggi bagi perusahaan-perusahaan asing dalam berbagai sektor. (2) Kebijakan FERA (*Foreign Exchange Regulation Act of 1973*) yang membatasi keadilan bagi pihak asing. (3) melakukan MRTP (*Monopolistic and Restrictive Trade Practices Act of 1969*) yang menjamin adanya penolakan atas konsentrasi kekuatan pasar yang tidak wajar yang akan menghambat pertumbuhan perusahaan-perusahaan India. (4) *license raj*, yang merupakan kebijakan pembatasan dalam ekspor dan impor sektor manufaktur. (5) Adanya pengaturan harga untuk sejumlah barang tidak mewah seperti obat-obatan demi memperhatikan nasib orang miskin.⁴⁵

⁴⁴ Stephen P.Cohen, *India Rising*, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/40260075>, pada hari Senin, 4 Juni 2012, pukul 14.44WIB.

⁴⁵ Shyama V.Ramani, *Economic Development in India*, diakses dari <http://shyama-v-ramani.net/ess-econ-dev-2008.pdf> pada hari Kamis, 31 Mei 2012, pada pukul 14.38 WIB.

Kebijakan perekonomian India juga diterapkan melalui pembangunan jangka lima tahun yang berakhir pada tahun 1980. Namun sayangnya, dalam periode ini pertumbuhan ekonomi India belum memberikan dampak yang cukup signifikan. Pada tahun 1960 an pertumbuhan ekonomi India hanya mencapai 3,5 persen dan kemudian mengalami kemunduran pada tahun 1965-1966 yang disebabkan turunnya produksi dalam sektor pertanian serta adanya perang India melawan Pakistan. Namun demikian, pada tahun 1970 an pertumbuhan ekonomi India mengalami kondisi yang cukup menjanjikan karena semakin meningkatnya investasi dalam sektor publik yang disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup signifikan. Namun sayangnya pada tahun 1975-1980 India mengalami ketidakpastian dalam sistem politik yang menjadikan pertumbuhan India hanya mengalami 3,2 persen dan merupakan tingkat pertumbuhan yang paling rendah sejak kemerdekaan India.⁴⁶

Periode kedua, (1980-1990). Pada tahun 1980 perekonomian India dimulai dengan inflasi yang rendah dengan pertumbuhan yang tinggi namun juga menjadi periode terjadinya defisit dalam fiskal dan dalam neraca pembayaran. Hal ini terjadi karena hilangnya pengawasan terhadap kebijakan fiskal yang menyebabkan pemerintah harus melakukan peminjaman asing untuk konsumsi dalam negeri. Pada tahun 1984, PM Rajiv Gandhi memperkenalkan *quasi-Southeast Asia style*, yang menekankan kepada reformasi ekonomi yang didasarkan kepada peningkatan ekspor, namun tetap melakukan pengawasan terhadap impor. Namun demikian kebijakan yang dilakukan tidak membantu dalam penanganan defisit yang dialami India. Defisit semakin besar dimana defisit anggaran mencapai 52 % dari total ekspor (3,1 persen dari GDP) sedangkan defisit fiskal mencapai 10 % dari total GDP. Hutang luar negeri India pun hampir mencai 70 milyar US\$.⁴⁷ Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, sebagai partner perdagangan terpenting India memberikan permasalahan baru bagi perekonomian India. Pada saat itu, cadangan devisa India hanya mampu untuk menyokong impor selama satu bulan dan menyebabkan India mengalami krisis

⁴⁶ Kan haiya Singh dan Suman Bery, *Op.cit*, hal. 31.

⁴⁷ Amardeep Athwal, *Op.Cit*. hal. 83

finansial. Pada tahun 1991, India mengalami pukulan krisis yang begitu besar dan membutuhkan strategi dan reformasi dalam perekonomian.⁴⁸

Periode ketiga 1990-2000an. Masa ini merupakan tahapan di mana India melakukan reformasi ekonomi secara besar-besaran. Di bawah pemerintahan P.M. Narasimha Rao, India berusaha untuk mengatasi krisis yang terjadi. Strategi yang dilakukan adalah mengubah kebijakan dengan menerapkan kebijakan liberalisasi ekonomi, yang meliputi deregulasi industri, privatisasi badan usaha milik negara, dan mempermudah masuknya investasi asing ke India. Perekonomian India yang dulunya disokong oleh Industrialisasi substitusi import dan negara sebagai pemeran utama dalam perekonomian, bergeser ke sistem perekonomian yang berfokus kepada konsolidasi fiskal dan pembatasan reformasi pajak, yang berupa penghilangan pengawasan terhadap investasi industri dan pengurangan tarif impor dalam rangka menangani krisis dalam neraca pembayaran dan ketidakstabilan dalam perekonomian makro.⁴⁹ Untuk menangani krisis, India juga menerapkan kebijakan moneter berupa devaluasi mata uang Rupee, memotong defisit fiskal, dan meminta pinjaman dari IMF.

Kebijakan ekonomi India yang dikenal dengan *New Industrial Policy*, merupakan kebijakan yang mengubah secara drastis kebijakan penanaman modal langsung di India atau yang dikenal dengan *Foreign direct Investment* (FDI). Dalam kebijakan ini, India menghilangkan sistem perizinan industri dalam rangka memfasilitasi transparansi yang lebih besar dalam sistem perizinan FDI, dan memberikan tingkat kepemilikan modal asing sebesar 50 persen, 51 persen, 74 persen dan 100 persen untuk spesifikasi unit-unit tertentu. Sektor-sektor yang dibuka untuk kepemilikan modal asing yakni, perbankan, asuransi, telekomunikasi, penerbangan dan lain-lain.⁵⁰ Kebijakan yang demikian menyebabkan perusahaan multinasional seperti Pepsi, Coca Cola, IBM, Sony dan Philips masuk dalam pasar India. Hal ini membuka peluang tenaga kerja bagi India yang memang memiliki kemampuan memenuhi kualifikasi perusahaan asing seperti pekerja terdidik, memiliki kemampuan berbahasa Inggris (lebih dari 100

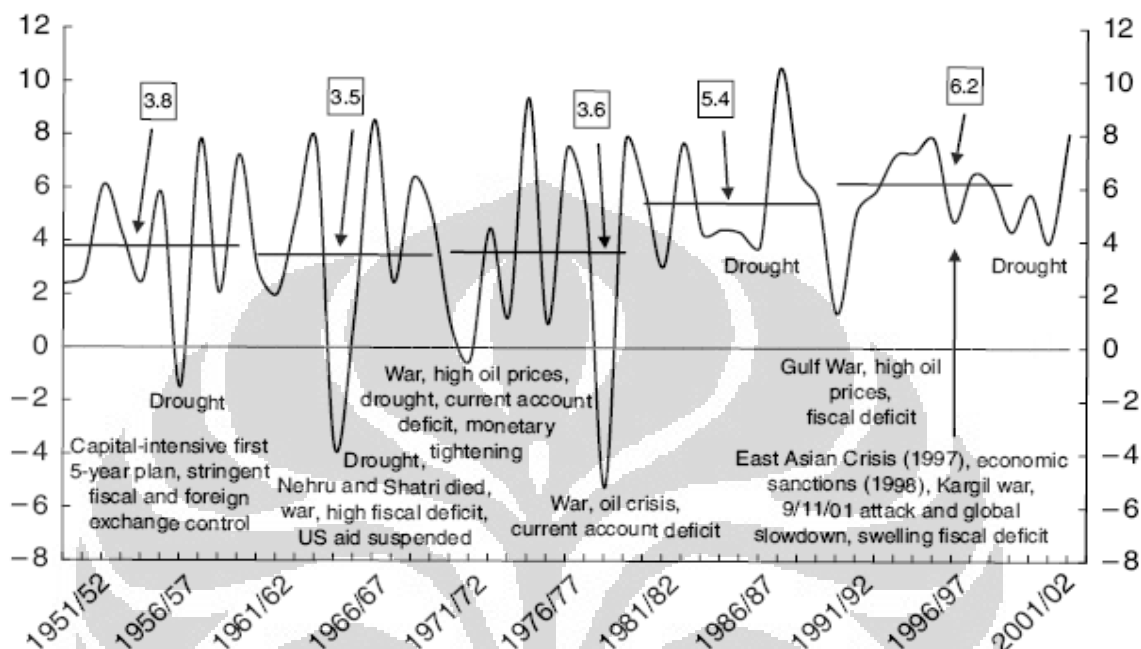
⁴⁸ *Ibid.* Hal. 32.

⁴⁹ *Ibid.*, 85.

⁵⁰ *Ibid* hal. 85.

juta penduduk India yang berasal dari kalangan menengah menguasai bahasa Inggris).⁵¹

Gambar 2.2. Pertumbuhan GDP India



Dari gambar di atas kita dapat melihat bahwa sejak tahun 1990 pertumbuhan ekonomi India cenderung positif dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 6,2 % per tahunnya. Sejak tahun 1990, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya, India memainkan peranan dalam perdagangan internasional. Dalam hal ini, India memfokuskan perdagangan pada sektor Industri manufaktur dan jasa. Industri jasa *software* India, memiliki pasar baru khususnya Amerika Serikat yang mengalami pertumbuhan ekspor sebesar 50 % pertahunnya. India menjadi negara yang begitu menarik bagi investor asing dan mendapat sebutan sebagai negara “ \$100 billion market”, sebagai pangsa pasar yang begitu besar, khususnya dalam sektor infrastruktur, maupun barang-barang elektronik.⁵² Lebih lanjut lagi, untuk memperluas perolehan dari perekonomian internasional, India masuk dalam keanggotaan *World Trade Organization* (WTO) dan mengintegrasikan diri dengan perekonomian global. Namun demikian, kebijakan reformasi perekonomian India dinilai masih belum mencapai puncak dan belum memberikan dampak yang

⁵¹ Stephen P.Cohen, *Log.Cit.*

⁵² *Log.Cit*

signifikan. Hal ini disebabkan begitu banyaknya penduduk India yang masih berada dalam kemiskinan sampai periode ini.⁵³

II.2 Profil China

II.2.1 Struktur Geografis, Demografis dan sistem pemerintahan China

China merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah teritorial yang paling luas di dunia. China terletak di kawasan Asia Timur yang dikelilingi Laut China Timur, Teluk Korea, Laut Kuning dan Laut China Selatan yang berada di antara Korea Selatan dan Vietnam. China memiliki luas wilayah sebesar 9.596.961 km persegi dan merupakan negara keempat terluas di dunia. Negara yang begitu luas membuat China memiliki wilayah perbatasan dengan banyak sekali negara seperti Afghanistan, Bhutan, Myanmar, India, Kazakhstan, Korea Utara, Laos, Mongolia, Nepal, Pakistan, Rusia, Tajikistan dan Vietnam.⁵⁴

Gambar 2.3. Peta Republik Rakyat China



Sumber : www.cia.gov/library.

Etnis di China cenderung homogen, karena terdiri dari satu etnis yang mendominasi yakni etnis Han (91,5%), sedangkan etnis Zhuang, Manchu, Hui, Miao, Uighur, Tujia, Yi, Mongol, Tibetan, Buyi, Dong, Yao, Korean dan etnis

⁵³ Shyama V.Ramani, *Log. Cit.*

⁵⁴ "China", dikases dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>, pada hari Kamis, 31 Mei 2012 pukul 11.28 WIB.

lainnya sekitar 8,5%.⁵⁵ Total penduduk China pada tahun 2010, diperkirakan sebesar 1.338.300.000 orang dengan tingkat pertumbuhan penduduk 0,481%. Agama di China terdiri dari Daoist (taoist), Buddha, Kristen (3-4%), dan Muslim (1-2%). Namun demikian, agama resmi pemerintahan adalah Atheis.⁵⁶

China memiliki nama resmi Republik Rakyat China (*People's Republic of China*), dengan sistem pemerintahan komunis yang berpusat di Beijing sebagai ibukota negara. China resmi mengumumkan kemerdekaannya pada 1 Oktober 1949. Meskipun sebagai negara komunis, China memiliki sistem pemerintahan layaknya sistem pemerintahan demokrasi yakni adanya lembaga Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Badan Eksekutif terdiri dari Presiden sebagai kepala negara, dan Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan. Sedangkan lembaga Legislatif terdiri dari kongres rakyat nasional unikameral, dan lembaga Yudikatif terdiri dari lembaga peradilan tertinggi, lembaga peradilan lokal, dan lembaga peradilan khusus.

China merupakan hasil bentukan dari sistem imperial yang bertahan begitu lama, yang sekaligus menunjukkan kepercayaan diri China sebagai bangsa yang besar.⁵⁷ Partai Komunis China merupakan kekuatan yang mendominasi dalam politik China yang dianggap sebagai sumber kekuatan rakyat, yang memegang kekuasaan penuh (monopoli kekuasaan) dan bersifat intoleran terhadap seluruh pihak yang mempertanyakan kekuasaan hirarki Partai Komunis China.⁵⁸

II.2.3. Sejarah dan Perkembangan Ekonomi China

Sejak tahun 1979, China dinobatkan sebagai negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi paling cepat di dunia. Namun demikian, tidak jauh berbeda dengan perkembangan ekonomi India, perkembangan ekonomi China juga mengalami sejarah panjang. Pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 9% pertahun selama beberapa dekade terakhir merupakan sebuah perjuangan besar dalam sejarah perekonomian China. Diawali pada tahun 1949, pemerintahan China yang

⁵⁵ *Log.cit.*

⁵⁶ *Log.cit.*

⁵⁷ Kenneth Lieberthal, *Governing China: From Revolution Through Reform*, (New York: Norton and Company, 1995) hal. 5.

⁵⁸ Susan V. Lawrance dan Michael F. Martin, *Understanding China's Political System*, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/R41007.pdf>, pada hari Kamis, 31 Mei 2012 pukul 12.17.

terbentuk dirancang untuk membawa perekonomian China keluar dari keterpurukan ekonomi.

Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah China adalah menerapkan kebijakan di mana pemerintah mendominasi bidang perekonomian seperti sistem perekonomian Uni Soviet. Sistem kebijakan ekonomi China merupakan kebijakan ekonomi yang dipimpin dan terpusat di tangan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah sebagian besar mengambil peranan dalam mengatur perkembangan industri dan wirausaha, meliputi sektor keuangan dan mulai mencari investasi dalam perkembangan ekonomi. Usaha dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah China cukup memberikan perkembangan ekonomi. Sejak tahun 1949 sampai tahun 1978, pertumbuhan ekonomi China mencapai 4 % per tahunnya dengan pendapatan perkapita sebesar 50 US\$. Namun hal tersebut sudah merupakan suatu pertumbuhan ekonomi China jika dibandingkan sebelum tahun 1949, pertumbuhan ekonomi China hanya mengalami pertumbuhan 1% per tahunnya.⁵⁹

Namun China mengalami reformasi besar-besaran dalam perekonomian, setelah era pemerintahan Mao Zedong pada akhir tahun 1970 an. Dalam reformasi kebijakan ekonomi China, terdapat empat tahapan perkembangan ekonomi yakni: Tahap pertama (1979-1984). Fase ini merupakan tahapan reformasi perekonomian China yang dilakukan pada akhir tahun 1970 dan seolah-olah merupakan revolusi kedua yang dialami oleh China setelah kebebasan politik China melalui kemerdekaannya pada tahun 1949. Reformasi perekonomian China menjadi dasar dan puncak perubahan kebangkitan ekonomi China yang luar biasa dalam dua dekade terakhir. Reformasi perekonomian China dalam berbagai sektor merupakan langkah utama dalam mengubah kebijakan pemerintahan Mao yang didasarkan kepada prinsip *Self -Sufficiency*.⁶⁰ kebangkitan ini dipimpin oleh Deng Xiaoping yang mengubah fokus kebijakan negara dari perjuangan ideologi menjadi pengembangan ekonomi.

⁵⁹ Stephen C.Thomas, *China Economic Development from 1860 to the present:The Roles of Sovereignty and the Global Economy*, diakses dari <http://forumonpublicpolicy.com/archive07/thomas.pdf> pada hari Kamis, 31 Mei 2012 pukul 14.47 WIB.

⁶⁰ Amardeep Athwal, *Op.Cit*, hal. 78.

Orientasi kebijakan China kini didasarkan kepada konsep “*duiwai kaifang*” yang berarti keterbukaan terhadap dunia atau yang disebut dengan disebut dengan kebijakan *open door policy*. Langkah kebijakan yang dilakukan adalah dengan melakukan “empat modernisasi” yakni, (1) Modernisasi pertanian, yakni sistem pertanian kolektif tidak diberlakukan lagi dan tanah mulai dikembalikan kepada kepemilikan individu. (2) Modernisasi industri, yakni memberikan kesempatan dan kemudahan bagi investor asing untuk masuk dan berinvestasi di China. (3) Melakukan modernisasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan cara menciptakan pusat teknologi yang canggih di setiap provinsi-provinsi. (4) Melakukan modernisasi dalam sektor militer untuk memperkuat dan menjamin stabilitas China.⁶¹

Dalam kebijakan yang diterapkan China, ada peralihan ekonomi yang terjadi, di mana China kini lebih tergantung kepada ekonomi asing yakni *Foreign Direct Investment* (FDI) maupun perdagangan luar negeri. Sehingga, kebijakan perekonomian yang terjadi meliputi dua hal yakni, sektor perekonomian yang dulunya berada di tangan pemerintah diberikan kepada kekuatan pasar, serta adanya pengembangan strategi perekonomian yang dulunya berorientasi ke dalam kini berorientasi ke luar.⁶² Investasi asing (FDI) menjadi sarana pengembangan ekonomi dan industri China, karena sektor pertanian, infrastruktur, barang-barang teknologi tinggi, maupun sektor-sektor lain mendapat pengembangan dari investasi asing di China. Namun demikian, untuk sektor-sektor tertentu pemerintah China masih mendominasi seperti komunikasi, transportasi, energi, manufaktur, jasa keuangan. Sebagai hasilnya pada periode ini, China mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat mencapai 7-8% pertahun.⁶³

Tahap kedua (1984-1985). Dalam tahapan ini, kebijakan ekonomi lebih difokuskan kepada area pedesaan dan pengembangan badan usaha milik negara. Dalam hal ini negara sangat menekankan kepada sistem pertanggungjawaban

⁶¹Ghani N.C., *Meneropong China*, diakses dari <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/04/20/meneropong-china/>, pada hari Minggu, 27 Mei 2012 pukul 19.00 WIB

⁶² Amardeep Athwal, *Op.Cit*, hal. 79.

⁶³ Stephen C.Thomas, *Log.Cit*

managemen, dan fokus dalam mengembangkan pasar untuk produksi material, tenaga kerja serta informasi dan teknologi.

Tahap ketiga (1988-1993) dan keempat (1994-1998) merupakan tahapan reformasi yang memfokuskan diri pada pembentukan ekonomi sosialis pasar. Sampai pada akhir tahun 1980, pertumbuhan ekonomi China masih bergerak relatif lambat namun secara pasti memberikan transformasi dalam perekonomian dan sosial China. Namun pada awal tahun 1990 an, China tiba-tiba mengalami pertumbuhan pesat dalam perdagangan internasional maupun investasi asing, yang menjadikan China sebagai negara terbesar kedua penerima FDI pada tahun 1996. Pada tahun 1991, FDI masuk ke China sekitar 3,49 milyar US\$, namun pada tahun 1996 mengalami peningkatan yang sangat pesat menjadi 42,3 milyar US\$.⁶⁴ Dalam hal investasi, China terus menerus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan FDI yang masuk ke China pada tahun 2006 mencapai kurang lebih 1 triliun US\$.⁶⁵

Pertumbuhan Investasi asing dan perdagangan internasional menjadi dasar China mengalami pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat hingga pada saat ini. Kebijakan China yang membuka diri terhadap perekonomian internasional memang menjadikan China tergantung kepada penanaman modal asing dan perdagangan internasional, tetapi tidak dipungkiri bahwa kedua hal tersebut semakin membuat China mengalami pertumbuhan ekonomi yang semakin mencengangkan. Lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi China juga didukung dengan adanya strategi ekonomi China yang fokus dalam mengembangkan tiga sektor utama yakni industri barang manufaktur, pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan ekonomi China juga disebabkan banyaknya cadangan devisa China yang telah ditabung sejak reformasi ekonomi tahun 1979.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Stephen Thomas, *Log.Cit.*

⁶⁶ Wayne M.Morrison, *China's Economi Conditions*, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/IB98014.pdf> pada hari Kamis, 31 Mei 2012 pada pukul 14.38 WIB.

II.2. Dinamika Sejarah Hubungan Ekonomi Politik India-China

II.2.1. Periode Kemerdekaan dan Hubungan Hangat India dan China

(1950-1962)

India dan China merupakan dua negara yang hari kemerdekaannya tidak terlalu jauh berbeda. India merdeka pada tanggal 15 Agustus 1947 setelah adanya pergerakan nasionalis *non violent*, sedangkan China merdeka pada tanggal 1 Oktober 1949 setelah mengalami puncak perjuangan pada perang sipil tahun 1945-1949. Kedua negara secara resmi menjalin hubungan diplomatik pada 1 April 1950, dan India menjadi negara non sosialis pertama yang menjalin hubungan diplomatik dengan China. Dalam hubungan diplomatik yang mereka lakukan, India mendukung China sebagai anggota Dewan Keamanan PBB dan secara konsisten mendukung China sampai pada tahun 1962 di tingkat pertemuan internasional. Pada tahun 1950, India-China menyepakati adanya perjanjian yang dikenal dengan *Five Principles of Peaceful Coexistence* (Perjanjian Panchsheel) yang berisi tentang adanya rasa yang saling menghormati atas integritas territorial serta kedaulatan tiap negara, tidak melakukan agresi, tidak melakukan intervensi, kerjasama yang saling menguntungkan dan hidup berdampingan secara damai. Hubungan kedua negara pada periode memasuki hubungan yang dikarakteristikkan sebagai hubungan yang sangat akrab yang dikenal dengan *Chini-Hindi bhai bhai* ("*China and India are brothers*").⁶⁷

Namun Demikian seiring berjalannya hubungan diplomatik kedua negara, permasalahan politik pun mulai muncul sejak akhir tahun 1950 yang menyebabkan adanya perang antara India-China pada tahun 1962, yang disebabkan oleh permasalahan perbatasan yang tidak terselesaikan. Konferensi Simla (1913-1914) yang sebenarnya dihadiri oleh perwakilan antara India Inggris, Tibet dan China hanya menghasilkan sebuah persetujuan yang samar-samar dan tidak jelas akan masalah perbatasan antara negara-negara yang hadir kemudian menjadi pemicu terjadinya konflik perbatasan antara India dan China. Hal ini semakin diperparah dengan kondisi pernyataan China yang menyatakan tidak pernah menandatangani perjanjian tersebut secara formal. Oleh karena itu pada

⁶⁷ Shalendra D. Sharma, *China and India in the age of Globalization* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008) hal. 169.

tahun 1950, *The People's Liberation Army* dari China mengambil Lhasa dan menjadikan Tibet di bawah otoritas China. Pernyataan *de facto* ini menjadi pernyataan *de jure* setelah Tibet menerima tujuh belas poin kesepakatan dengan China pada tahun 1951⁶⁸

Kebijakan yang dilakukan oleh China berdampak kepada tindakan langsung yang dilakukan oleh India. Setelah Tibet dijadikan wilayah China, India menganggap bahwa daerah *Buffer Zone* antara India dan China yakni dataran tinggi Tibet dan Himalaya menjadi tidak jelas. Hal ini menyebabkan India mengambil dua kebijakan yakni menjadikan Nepal, Bhutan dan Sikkim menjadi wilayah otoritas India. Nehru meyakinkan pemerintah China untuk tetap menjaga hubungan yang dikarakteristikan sebagai otoritas kekuasaan raja atas Tibet, namun upaya India tersebut mengalami kegagalan. Pada tahun 1954, Perdana menteri Jawaharlal Nehru dan Zhou Enlai mengupayakan kembali the *Five Principles of Peaceful Coexistence* (Perjanjian Panchsheel) untuk mencari solusi dalam permasalahan perbatasan, namun mengalami kegagalan yang menyebabkan hubungan kedua negara semakin memburuk. Sejak saat itu India menganggap China menjadi ancaman, namun tetap berusaha untuk mencari penyelesaian masalah secara diplomasi bukan melalui cara perang.

Pada tahun 1958, Perdana Menteri China Zhou En-Lai menyarankan bahwa seharusnya India-China untuk sementara tetap menjaga status Quo di mana adanya sebuah *line of actual control* (LAC) yang menjelaskan batasan-batasan yuridiktif dari kedua negara.⁶⁹ Namun demikian, usaha-usaha diplomasi dan perundingan yang dilakukan antara kedua negara dan akhirnya mengalami kebuntuan yang menyebabkan perang antara India-China pada bulan Oktober tahun 1962.

II.2.2. Periode ketegangan pasca konflik antara India dan China (1962-1988)

Konflik antara India dan China pada tahun 1962 membawa dampak yang serius bagi hubungan India dan China. Hal ini ditandai dengan penarikan perwakilan diplomatik yang dilakukan oleh kedua negara. Hubungan kedua

⁶⁸ *Op.Cit*, Amrdeep Athwal, hal. 20.

⁶⁹ *Op.Cit* .Shalendra D. Sharma, hal. .22

negara digambarkan sebagai hubungan yang saling membenci, bermusuhan, saling tidak percaya dan bermusuhan.⁷⁰ Kedua negara kemudian melanjutkan ketegangan politik mereka melalui kondisi politik perang dingin yang terjadi pada saat itu serta kondisi hubungan regional yang tidak baik. Dukungan China terhadap Pakistan yang merupakan seteru dari India semakin memperparah hubungan diplomatik kedua negara.

Namun demikian hubungan kedua negara kemudian dibangkitkan pada tahun 1976, dengan pertukaran kedutaan besar meskipun tidak diikuti dengan pertemuan untuk membahas permasalahan yang ada. Namun sebaliknya menggunakan pihak ketiga untuk menahan strategi masing-masing negara. Pada tahun 1970-1980, China bersekutu dengan Pakistan serta negara Asia Selatan lainnya seperti Nepal, Sri Lanka, dan Bangladesh untuk menghalangi India dalam mengupayakan dominasi di kawasan Asia Selatan. Hal ini dibalas India dengan mendekati diri dengan Vietnam, sebagai musuh China dengan dukungan Hanoi, untuk membantu Hun Sen memerintah di Kamboja.⁷¹

Hubungan yang semakin tegang kemudian di kurangi dengan masing-masing kunjungan menteri luar negeri China dan India pada tahun 1979 dan 1981 yang kemudian menyetujui untuk menemukan solusi bersama dalam permasalahan perbatasan melalui negoisasi. Pembicaraan terus dilakukan dari tahun 1981 sampai dengan 1987 namun masih gagal untuk mendapatkan solusi. Keadaan ini membutuhkan pembicaraan pada tingkat tataran politik yang lebih lanjut lagi. Hal ini diwujudkan melalui kunjungan yang dilakukan oleh Perdana Menteri India Rajiv Gandhi ke China pada bulan Desember 1988.

II.2.3 Periode Hubungan Baru India-China (1989-1995)

Kunjungan kenegaraan Perdana Menteri Rajiv Ghandi ke China pada akhir tahun 1988 menjadi titik tolak kebangkitan hubungan antara India dan China setelah beberapa dekade mengalami ketegangan hubungan yang sangat pasif sejak perang perbatasan antara kedua negara pada tahun 1962. Kunjungan ini

⁷⁰ J. Mohan Malik, *China-India Relations in the Post-Soviet Era: The Continuing Rivalry* diakses dari <http://www.jstor.org/stable/655419> pada hari Rabu, 28 April 2012 pada pukul 20.00 WIB.

⁷¹ *Loc. Cit.*

menunjukkan adanya “*broad position*” yang menunjukkan adanya kelonggaran yang ditunjukkan oleh India dalam menyelesaikan masalah perbatasan yang dia hadapi dengan China.⁷² Kunjungan yang dilakukan oleh Gandhi pada tahun 1988 menciptakan adanya persetujuan dari kedua belah pihak untuk membentuk adanya *Joint Working Group* dalam menciptakan *a fair and reasonable settlement* dan *to maintainance and tranquillity in border region* dan sepakat membentuk *Join Economic Group* (JEG). Selain itu kedua belah pihak juga menyetujui untuk meningkatkan kerjasama dalam berbagai bidang yang diwujudkan dengan adanya penerbangan langsung antara kedua negara, peningkatan ilmu pengetahuan dan pertukaran teknologi dan budaya antara India dan China.⁷³ Namun demikian India dan China masih melihat banyak permasalahan perbatasan yang belum terselesaikan antara mereka, namun kedua negara sepakat untuk menahan hal tersebut dan lebih mengutamakan perdamaian antara kedua negara terlebih dahulu.

Hubungan antara kedua negara semakin membaik setelah Respon positif yang diberikan oleh China melalui kunjungan balasan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Li Peng ke India pada tahun 1991 dan kunjungan Perdana Menteri Narasimha Rao pada tahun 1993. Selama kunjungan yang dilakukan oleh pemimpin kedua negara tersebut, tercapai persetujuan akan pemeliharaan perdamaian dan kedamaian sepanjang area *Line Of Actual Control* serta menimbulkan adanya penghormatan terhadap *status quo* atas batasan-batasan yang telah ada. Kunjungan Presiden R.Venkataraman ke China pada tahun 1992, menjadi kunjungan pertama kepala negara India ke China yang kemudian dibalas melalui kunjungan Presiden Jiang pada tahun 1996 dan menjadi kunjungan pertama kepala negara China ke India. Dalam setiap kunjungan yang dilakukan tercipta persetujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan kerjasama antara kedua negara.⁷⁴

⁷² Shalendra D. Sarma, *Op.Cit.*hal. 169-170.

⁷³ J.Mohan Malik, *Log,Cit*

⁷⁴ “India-China Bilateral Relations”, diakses dari <http://www.indianembassy.org.cn/DynamicContent.aspx?MenuId=3&SubMenuId=0> pada hari Rabu, 18 April 2012 pukul 20.13 WIB

BAB III

PENINGKATAN NILAI PERDAGANGAN BILATERAL INDIA-CHINA DAN DEFISIT PERDAGANGAN INDIA TERHADAP CHINA

III.1. Peningkatan Intensitas Hubungan Bilateral India-China 1995-2010

Jika melihat hubungan ekonomi bilateral India-China sesungguhnya sudah dimulai dua abad yang lalu, yang ditandai dengan adanya hubungan dagang antara kedua negara ketika barang-barang China ditemukan di India sejak ratusan tahun yang lalu. Namun berbicara di era modern, sejak kemerdekaan India dan China hubungan ekonomi keduanya berjalan dengan baik seiring hubungan politik kedua negara yang memang berjalan dengan baik pada saat itu. Namun, perang perbatasan yang terjadi antara India dan China menjadi periode gelap dalam hubungan kedua negara yang ditandai dengan isolasi ekonomi yang dilakukan oleh kedua negara. Perdagangan bilateral dan investasi hampir dikatakan berhenti dan sama sekali tidak signifikan.⁷⁵ Namun pada tahun 1978, India dan China kemudian membuka kembali hubungan perdagangan bilateral kedua negara secara resmi.⁷⁶ Dalam bagian ini, penulis akan fokus untuk membahas adanya hubungan ekonomi yang meningkat pesat antara India dan China selama lima belas tahun terakhir (1995-2010), khususnya dalam bidang perdagangan internasional, serta melihat defisit perdagangan yang dialami oleh India dengan China.

Namun demikian, sebelum melihat lebih lanjut hubungan ekonomi, khususnya perdagangan bilateral antara India-China, ada baiknya untuk mengetahui kekuatan suatu negara (*power state*) dari setiap negara, sehingga dapat melihat perbandingan kekuatan yang dimiliki oleh negara yang sedang menjalin hubungan. Gregory F. Treverton, menuliskan dalam artikelnya yang berjudul *measuring power*, menyatakan bahwa kekuatan suatu negara dapat dilihat dari tiga indikator utama yakni; (1) sumber daya atau kemampuan yang dimiliki oleh negara tersebut, (2) bagaimana *power* yang dimiliki diubah melalui proses nasional dan hasil dari *power* tersebut. Salah satu cara yang paling mudah

⁷⁵ Anil K. Gupta dan Haiyan Wang, *Getting China and India Right Strategies for Leveraging the World's Fastest-Growing Economies for Global Advantage*, (San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc, 2009). Hal. 48-50

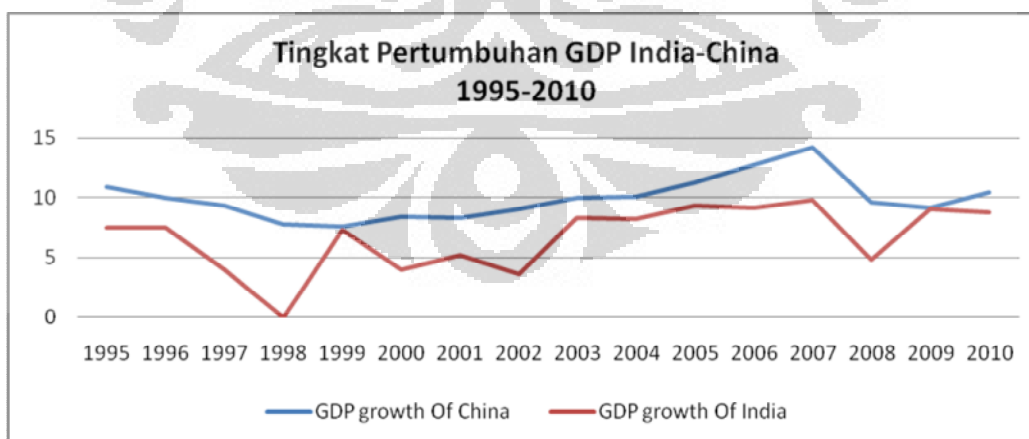
⁷⁶ "India-China Bilateral Relations", *Log.Cit.*

untuk melihat ketiga indikator tersebut adalah dengan melihat tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur dari GDP (*Gross Domestic Product*), jumlah penduduk, dan kemampuan negara untuk mengembangkan teknologi yang ia miliki.⁷⁷

Berdasarkan konsep yang ditawarkan oleh Gregory F. Traverton, kita dapat membandingkan kekuatan yang dimiliki oleh India dan China. Pertama, tingkat GDP kedua negara. Baik India maupun China adalah dua negara yang telah mengalami kesuksesan dalam hal perekonomian dalam beberapa dekade terakhir. Reformasi ekonomi yang dilakukan memberikan hasil yang sangat positif dalam pertumbuhan ekonomi mereka. Jika kita melihat data pertumbuhan GDP mereka, pada tahun 1970-1980 an India memang memiliki tingkat GDP yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan China, namun pertumbuhan ekonomi China yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat telah memutar balikkan keadaan. Perbandingan antara GDP perkapita China dengan India untuk saat ini adalah mendekati 3:1.⁷⁸ Sejak tahun 1998 sampai 2009, China mengalami peningkatan GDP delapan kali lipat. Berikut adalah perbandingan antara GDP India dan China.

Gambar 3.1. Perbandingan GDP India dan China

Sumber : Hasil pengolahan data dari worldbank



⁷⁷ Gregory F. Treverton, Seth G. Jones, *Measuring Power State*, diakses dari http://www.rand.org/pubs/conf_proceedings/2005/RAND_CF215.pdf pada hari Rabu, 9 Mei 2012, pukul 09.22 WIB.

⁷⁸ John Whalley dan Tanmaya Shekhar, *Log. Cit*

Dari grafik membuktikan bahwa kedua negara memang memiliki pertumbuhan GDP yang cukup pesat, namun China memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih pesat dan lebih konstan dibandingkan dengan pertumbuhan GDP India yang memiliki masa pasang surut. Pada tahun 1995, GDP China mencapai 10,9 % dibandingkan dengan India dengan tingkat pertumbuhan 7,5 %. Pada tahun 2003, China mencapai pertumbuhan sebesar 9,1 % namun India hanya mencapai 3,7 %. Tahun 2008 menjadi tahun puncak pertumbuhan ekonomi China dan India di mana mencapai 14,2% dan 9,8 %. Tingkat GDP yang lebih besar bagi China salah satunya dipengaruhi reformasi ekonomi China yang telah dimulai hampir 20 tahun lebih awal dari India yang menyebabkan perbedaan tingkat pertumbuhan GDP kedua negara serta adanya investasi yang lebih besar masuk ke China dibandingkan dengan India.⁷⁹

Kedua, jumlah penduduk. Jika dilihat dari jumlah penduduk, baik India dan China sama-sama memiliki potensi jumlah penduduk yang sangat besar, dimana penduduk India mencapai lebih dari 1,2 milyar dan China lebih dari 1,3 milyar penduduk.⁸⁰ Jumlah penduduk yang besar memberikan dampak positif dalam pengembangan ekonomi dan industri India dan China. Upah buruh yang murah menjadi salah satu keuntungan kedua negara ketika mengembangkan sektor industri. Dengan demikian potensi yang dimiliki oleh India dan China dari segi demografi memiliki potensi yang cukup sama.

Jika dilihat dari indikator yang ketiga, yakni kemampuan negara dalam melakukan inovasi teknologi, kedua negara sama-sama memiliki sejumlah sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2005, jumlah mahasiswa yang mengambil pendidikan dalam bidang teknik, teknologi dan ilmu komputer, sekitar 60 ribu mahasiswa berasal dari Amerika Serikat, tujuh puluh lima ribu berasal dari China dan enam puluh ribu berasal dari India. Lebih lanjut lagi, dari 50 % mahasiswa asing yang sedang studi Ph.D Teknik di Amerika Serikat, etnis China dan India merupakan

⁷⁹ Pete Engardio, *Op.Cit.* hal. 33.

⁸⁰ Diakses dari <http://data.worldbank.org>

mahasiswa asing yang paling mendominasi.⁸¹ Hal ini menunjukkan dalam segi inovasi dan penguasaan teknologi kedua negara memiliki kemampuan yang cukup berimbang antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pusat teknologi India yang ada di Bangalore (GE's JohnF.Welch Technology Centre) dan pusat penelitian Microsoft di Beijing (Microsoft Research Asia).⁸²

III.3.1. Peningkatan Hubungan perdagangan bilateral India dan China (1995-2010)

Perdagangan merupakan salah satu dari dua ikatan ekonomi utama antara India dan China, di samping investasi.⁸³ Ikatan ekonomi antara India dan China mengalami perkembangan yang begitu mengagumkan dan layak mendapat sorotan ekonomi internasional, karena melibatkan dua dari dua belas negara dunia yang memiliki total GDP di atas 1 Triliun US\$.⁸⁴ Peningkatan hubungan perdagangan antara India dan China dimulai sejak kebijakan ekonomi India yang membuka perdagangannya untuk perdagangan internasional.

Perdagangan bilateral antara kedua negara didominasi oleh barang primer ataupun bahan mentah yang berasal dari India, dan barang manufaktur dari China. Dari data yang ada perdagangan bilateral antara India dan China mengalami pertumbuhan sebesar 32 % sejak tahun 1996. Pada tahun 1995, nilai perdagangan bilateral hanya mencapai 1,1,milyar US\$, namun pada tahun 2000 sudah mencapai 2,21 milyar US\$ dan 23,46 milyar US\$ pada tahun 2006 dan kurang lebih 60 milyar US\$ pada tahun 2010. Berikut adalah grafik pertumbuhan nilai perdagangan bilateral kedua negara.

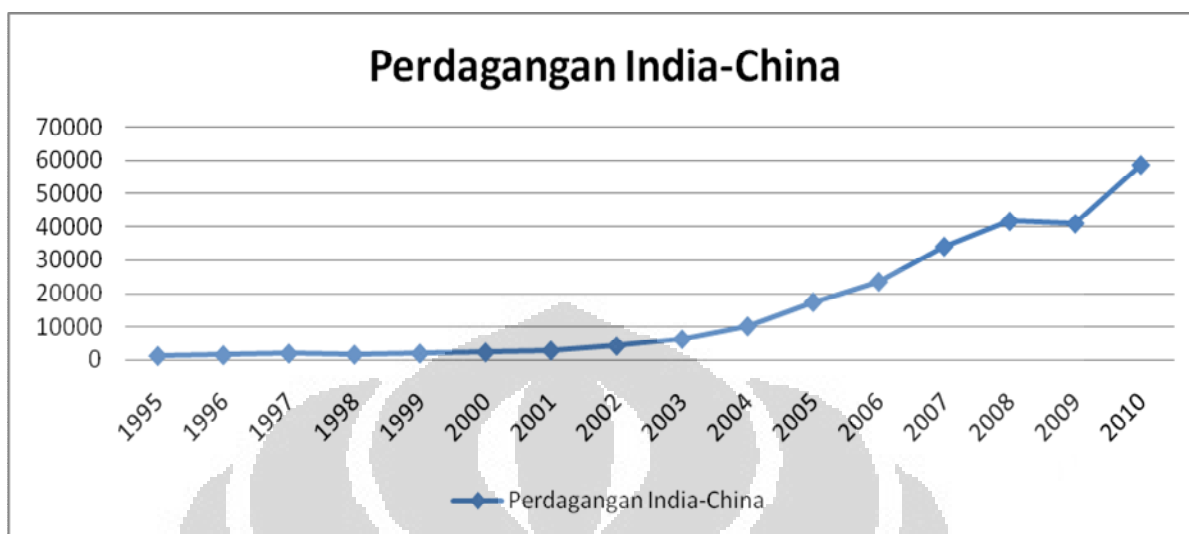
⁸¹ Anil K.Gupta dan Haiyan Wang, *Op.Cit*, hal. 18

⁸² *Ibid*, Hal. 19.

⁸³ *Ibid*, hal. 49

⁸⁴ John Whalley dan Tanmaya Shekhar, *Log.Cit*.

**Gambar 3.2 Pertumbuhan nilai perdagangan bilateral India-China
1995-2010 (juta US\$)**



Sumber: Hasil pengolahan sendiri dari uncomtrade.org

Pada tahun 2004, India masuk dalam 20 negara partner perdagangan dari China, peringkat 15 untuk import dan peringkat 18 untuk ekspor. Sedangkan bagi India, China masuk dalam peringkat lima besar sebagai partner perdagangan terbesar dan terpenting yakni urutan kedua dalam import dan urutan kelima dalam ekspor.⁸⁵ Namun untuk tahun 2010, China menjadi partner perdagangan terbesar yang dimiliki oleh India menggantikan posisi Amerika Serikat dan Uni Emirat Arab yang kini berada di posisi kedua dan ketiga. Dalam hal ekspor China menempati urutan ketiga, namun dalam urusan impor menduduki peringkat pertama. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perdagangan India dengan China terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sedangkan bagi China, pada tahun 2010, India masuk dalam 10 negara yang memiliki nilai perdagangan paling besar dengan China

⁸⁵ Arvind Virmani, *India-China Economic Cooperation*, diakses dari <http://www.imf.org/External/Pubs/FT/seminar/2006/ChiInd/Eng/chiind13.pdf> pada ahari Jumat, 13 April 2012 pada pukul 10.56 WIB.

Tabel 3.1
10 negara partner perdagangan terbesar India tahun 2003- 2004

NO	Top 10 Countries of Export	Top 10 Countries of Import
1	U S A	UNSPECIFIED
2	U ARAB EMTS	CHINA P RP
3	HONG KONG	U S A
4	U K	SWITZERLAND
5	CHINA P RP	BELGIUM
6	GERMANY	U ARAB EMTS
7	SINGAPORE	GERMANY
8	BELGIUM	AUSTRALIA
9	BANGLADESH PR	KOREA RP
10	ITALY	U K

Sumber : : DGCIS, Kolkata

Tabel 3.2
10 negara partner perdagangan terbesar India tahun 2009-2010

NO	Top 10 Countries of Export	Top 10 Countries of Import
1	U ARAB EMTS	CHINA P RP
2	U S A	U ARAB EMTS
3	CHINA P RP	SWITZERLAND
4	HONG KONG	U S A
5	SINGAPORE	SAUDI ARAB
6	NETHERLAND	GERMANY
7	U K	AUSTRALIA
8	GERMANY	IRAN
9	UNSPECIFIED	NIGERIA
10	SAUDI ARAB	KOREA RP

Sumber : DGCIS, Kolkata

Meskipun perdagangan antara India dan China terlihat masih kurang signifikan bagi China karena perdagangan dengan India hanya mencakup 2% dari seluruh total perdagangan China dengan seluruh dunia, namun peningkatan nilai perdagangan China dengan India mengalami peningkatan yang pesat jika dibandingkan dengan kesembilan partner perdagangan China lainnya.⁸⁶ Hal ini dibuktikan dengan tingkat pertumbuhan nilai perdagangan kedua negara sejak tahun 1995 sampai tahun 2010 mengalami pertumbuhan di atas 20 % kecuali pada tahun 1998 (-16,62%) dan tahun 2009 (-1,67%) yang mengalami pertumbuhan negatif. Tahun 2005 merupakan puncak tingkat pertumbuhan yang paling tinggi, sejak adanya perdagangan bilateral kedua negara yang mencapai 70,94%.

Meskipun sempat mengalami ketegangan politik pada tahun 1998, akibat pengujian nuklir India, namun perdagangan antara India dan China tetap melebihi 1,5 milyar US\$, walaupun tidak bisa dipungkiri terjadi pertumbuhan perdagangan negatif -16,6. %. Namun hal ini, tidak dapat dikatakan penurunan yang drastis karena nilai perdagangan antara tahun 1997 dengan tahun 1998 tidak memiliki perbedaan nilai yang sangat signifikan. Lebih lanjut lagi, krisis ekonomi global pada tahun 2008, perdagangan bilateral India dan China menyentuh nilai sebesar lebih dari 40 milyar US\$. Pertumbuhan ekspor India ke China sejak tahun 2000 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, rata-rata 40 % sampai pada tahun 2005. Tahun 2010, perdagangan bilateral antara India dan China kembali mengalami peningkatan tajam dengan mencapai total perdagangan hampir 60 milyar US\$.

Hubungan perdagangan bilateral India dan China juga akan diperkirakan mengalami peningkatan terus menerus selama beberapa tahun ke depan. Kedua negara telah sepakat untuk mengatur nilai perdagangan yang mencapai 100 milyar US\$ pada tahun 2015, melalui peningkatan nilai perdagangan pada sektor-sektor yang belum dikembangkan secara efektif.⁸⁷ Berikut adalah tabel nilai perdagangan bilateral antara India dan China pada tahun 1995-2010.

⁸⁶ Anil K Gupta dan Haiyan Wang, *Log.cit*, hal. 48.

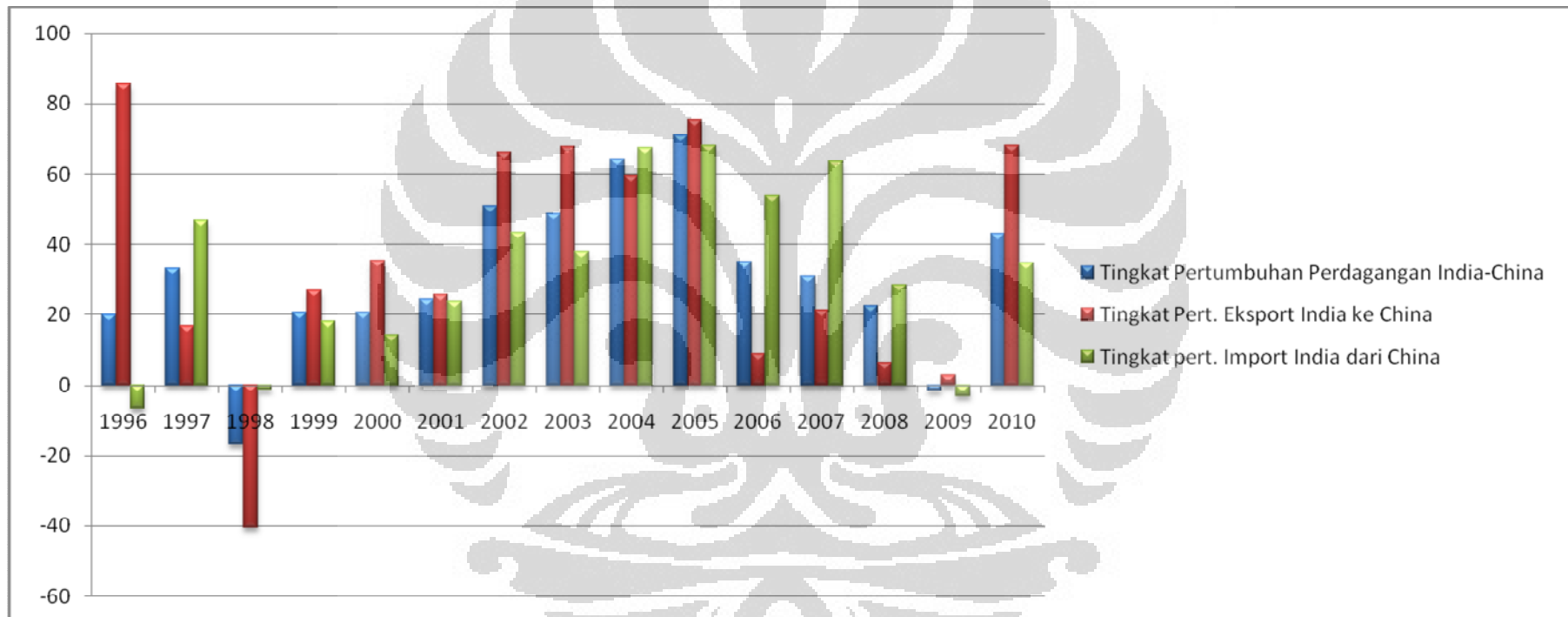
⁸⁷ “Joint Communiqué of the Republic of India and the People's Republic of China”, diakses dari <http://www.hcindia-au.org/pdf/Joint%20Communiqu%C3%A9ofINDIA%20AND%20CHINA.pdf> pada hari Selasa 29 Mei 2012 pukul 20.15 WIB.

Tabel. 3.3
Perdagangan Eksport-Import India dengan China dalam satuan US\$

Tahun	Ekpor India ke China	Tingkat Pertumbuhan Ekspor (%)	Import India dari China	Tingkat pertumbuhan Import (%)	Total nilai perdagangan	Tingkat Pertumbuhan Total (%)
1995	331,691,648		810,135,104		1,141,826,752	
1996	614,775,496	85,34	756,521,641	-6,61	1,371,297,137	20,09
1997	718,123,072	16,81	1,110,555,520	46,79	1,828,678,592	33,35
1998	427,006,208	-40,53	1,097,686,400	-1,15	1,524,692,608	-16,62
1999	542,008,536	26,93	1,294,882,952	17,96	1,836,891,488	20,47
2000	734,887,748	35,58	1,477,580,010	14,10	2,212,467,758	20,44
2001	922,542,343	25,53	1,827,549,400	23,68	2,750,091,743	24,29
2002	1,531,603,805	66,01	2,619,849,261	43,35	4,151,453,066	50,96
2003	2,567,161,904	67,61	3,615,125,641	37,98	6,182,287,545	48,91
2004	4,098,514,365	59,65	6,051,256,736	67,38	10,149,771,101	64,17
2005	7,183,792,308	75,27	10,167,061,141	68,01	17,350,853,449	70,94
2006	7,829,167,581	8,98	15,639,063,508	53,82	23,468,231,089	35,25
2007	9,491,978,178	21,23	24,575,771,746	63,53	34,067,749,924	31,11
2008	10,093,926,793	6,34	31,586,024,206	28,52	41,679,950,999	22,34
2009	10,370,052,494	2,73	30,613,370,690	-3,07	40,983,423,184	-1,67
2010	17,439,991,278	68,17	41,249,115,786	34,74	58,689,107,064	43,20

Sumber : Hasil Pengolahan data dari <http://comtrade.un.org>

Gambar 3.3. Tingkat pertumbuhan perdagangan bilateral India China



Sumber : Hasil pengolahan data sendiri

Dari tabel 3.3. kita melihat bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan perdagangan bilateral India dan China sejak tahun 1995-2010 mengalami pertumbuhan sebesar 31,48%, dimana tingkat pertumbuhan ekspor India ke China mencapai 35,04% dan Impor India dari China mencapai 32,6%. Hal ini jelas menunjukkan adanya keinginan kedua negara secara serius dalam meningkatkan hubungan perdagangan bilateral.

Peningkatan hubungan ekonomi perdagangan antara India dan China sangat dipengaruhi dengan adanya perkembangan kerangka institusional yang berlanjut kepada adanya hubungan perdagangan dan investasi antara India dan China. Pilar utama dalam kerangka institusional kerjasama tersebut berada pada tataran menteri dengan adanya *Joint Group on Economic relations and Trade, Science and Technology* yang terbentuk melalui kunjungan Perdana Menteri Rajiv Ghandi ke China pada tahun 1988. Kunjungan P.M Vajpayees ke China pada bulan Juni 2003, akhirnya mencetuskan adanya *Joint Study Group* (JSG) dalam rangka untuk meningkatkan potensi kerjasama ekonomi dan perdagangan kedua negara. JSG lebih berfokus kepada adanya diskusi untuk membahas potensi yang dimiliki oleh kedua negara untuk saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya dalam peningkatan kerjasama perdagangan dan ekonomi. Hal ini bertujuan untuk semakin meningkatkan kerjasama ekonomi India China yang semakin besar dari tahun ke tahun. Kerjasama ini kemudian berlanjut kepada adanya diskusi kedua negara dalam membentuk adanya perjanjian perdagangan bebas bilateral (FTA) yang dilaksanakan pada bulan 21-23 Maret 2004 di Beijing.

Adapun kerangka institusi lainnya adalah *Joint Working Group* yang terbentuk pada tahun 1984 yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan kedua negara. JWG merupakan forum yang bertemu setiap tahunnya, yang merupakan forum umum dalam mengkoordinasikan perdagangan antara India dan China. JWG juga menampung dan didukung oleh *Joint Business Council* yang mewakili kepentingan bisnis dari aktor non negara dalam hubungan ekonomi India dan China.⁸⁸ Pada Oktober 2007, India dan China mewujudkan terbentuknya *Joint Task Force* (JTF) yang bertujuan untuk memperelajari terjadinya perdagangan regional antara India dan China. Juga terdapat kerangka institusi

⁸⁸Amardeep Athwal, *Op.Cit.* Hal. 87

lainnya seperti *Joint Working Group on Trade, Agricultural and Energy*, dan pada tahun 2010 India-China menyepakati adanya *India-China Strategic and Economic Dialogue* (SED).⁸⁹

Dari berbagai kerangka institusional yang terbentuk, kemungkinan besar India-China memiliki potensi dalam tahap menuju terjadinya perdagangan bebas antara kedua negara. Kunjungan Presiden Hu Jintao ke India pada tahun 2006, membawa tawaran kerjasama ekonomi yang lebih erat yakni dengan membawa lima poin dalam proposal untuk meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi India dan China yakni : 1) melakukan diversifikasi perdagangan untuk meningkatkan perdagangan bilateral kedua negara hingga mencapai 40 milyar US\$. 2) mengembangkan kerjasama dalam berbagai sektor seperti teknologi informasi, energi, infrastruktur, ilmu pengetahuan dan pertanian. 3) memperbaiki iklim investasi dan perdagangan dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan dalam perdagangan dan investasi 4) memperkuat kerjasama dalam arena multilateral khususnya bekerjasama dalam organisasi perdagangan dunia (WTO) maupun organisasi multilateral lainnya dalam memperjuangkan kepentingan negara berkembang. 5). Secara aktif memperjuangkan liberalisasi perdagangan dengan tujuan membentuk adanya perjanjian *preferential trade* dan secepatnya menciptakan area perdagangan bebas (*free trade area*) antara kedua negara.⁹⁰

Melihat pertumbuhan perdagangan kedua negara, memang sangat memungkinkan terjadinya perdagangan bebas bilateral kedua negara. Dan jika hal ini terjadi, akan memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian global sekaligus menjadi perdagangan bebas terbesar yang pernah ada karena melibatkan kurang lebih 2,5 milyar penduduk dunia.⁹¹ Dalam kebijakan perdagangan India dalam beberapa tahun terakhir juga sebenarnya telah menekankan adanya pembentukan regional perdagangan dan aliansi ekonomi dengan melalui penandatanganan perjanjian perdagangan bebas (FTA) dalam menunjang akses

⁸⁹ "India-China bilateral trade", diakses dari <http://www.indianembassy.org.cn/DynamicContent.aspx?MenuId=3&SubMenuId=0>, pada hari Selasa, 22 Mei 2012, pada pukul 14.35 WIB.

⁹⁰ Shalendra D. Sarma, *Op.Cit.*, hal. 166.

⁹¹ Manmohan Agarwal and Madanmohan Ghosh, *An India-China FTA : Potential Economic Implications for the Asian and the North American Economies*, Diakses dari <http://sae.sagepub.com/content/12/2/185>, pada Selasa, 18 Oktober 2011, pukul 17.20 WIB.

pasar yang lebih besar dan kuat. Hal ini terbukti dengan adanya kerjasama perdagangan bebas antara India dengan Srilanka, Thailand maupun dengan *Association of South East Asia Nations* (ASEAN). Selain itu India juga telah menyepakati kerjasama ekonomi komprehensif dengan Singapura. India juga telah membentuk *strategic trilateral group* IBSA (India-Brazil-South Africa) yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian, perdagangan, kerjasama politik maupun kerjasama dalam kepentingan global.⁹² Sedangkan bagi China, perjanjian perdagangan bebas juga bukanlah merupakan hal yang baru, karena China telah aktif melakukan kerjasama perdagangan bebas seperti dengan Chili, dengan ASEAN dan dengan Pakistan.⁹³

Amardeep Atwal mengatakan ada Indikator positif yang memungkinkan terjadinya FTA India-China. Pertama, peningkatan hubungan perdagangan antara India dan China melalui FTA akan memberikan titik cerah dalam penyelesaian permasalahan perbatasan yang dihadapi oleh kedua negara dan kecurigaan-kecurigaan lainnya. Kedua, Penurunan perlawanan India terhadap harga murah (*low Cost*) dari barang China telah diterima dengan baik di Beijing yang telah menyebabkan adanya tekanan untuk terjadinya kawasan pasar bebas. Ketiga, China menyatakan bahwa FTA merupakan langkah logis berikut yang harus dijalankan India-China dari hubungan kerjasama yang terjadi saat ini.⁹⁴

Pada bulan April 2008, meskipun pemerintah India memiliki keinginan untuk mendekatkan hubungan yang lebih mendalam dengan China melalui kerjasama perdagangan bebas, namun kebijakan tersebut masih mendapat penolakan dari perusahaan-dan industri di India. Industri India menolak untuk melakukan FTA dengan China dalam waktu yang dekat yang didasarkan kepada berbagai alasan yang dikemukakan yakni: Pertama, India masih memiliki tariff yang lebih tinggi daripada China, sehingga dengan adanya FTA dikawatirkan akan menurunkan pendapatan dari India yang berpindah kepada keuntungan perusahaan China dalam bentuk keuntungan yang lebih besar. Kedua, Industri India menolak adanya FTA karena dinilai akan memasukkan barang China dalam

⁹²Manmohan Agarwal and Madanmohan Ghosh, *Log.Cit*,

⁹³*Log.cit*

⁹⁴Shalendra D. Sarma. *Op.Cit*, Hal.166

harga yang lebih murah sehingga akan mempersulit industri India. Ketiga, pemerintah India harus mengkaji ulang status ekonomi pasar China sehingga adanya penetapan harga China yang lebih transparan nantinya.

III.2. Defisit Perdagangan Bilateral India-China (1995-2010)

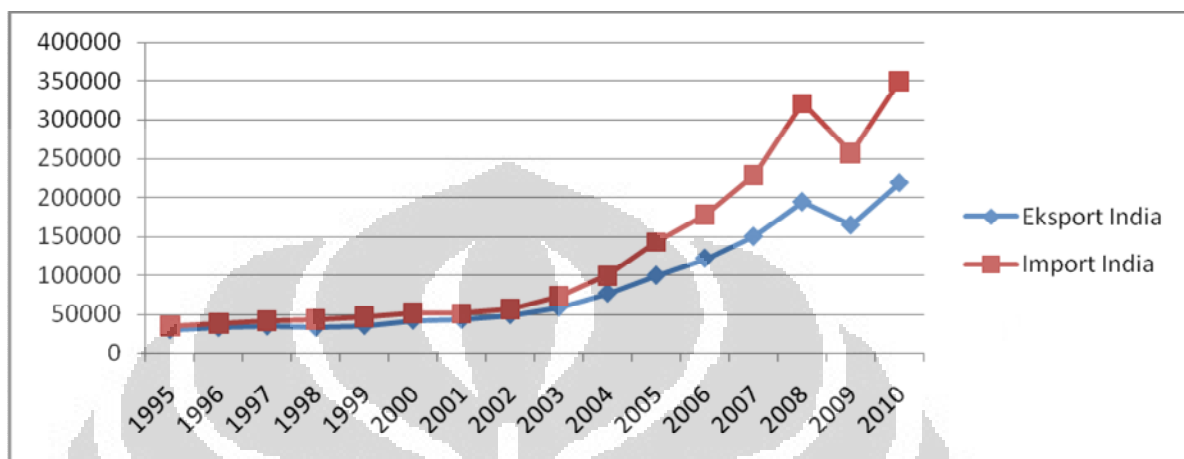
Peningkatan nilai perdagangan antara India dan China, secara kasat mata merupakan hal yang memberikan harapan positif akan kerjasama antara kedua negara. Namun demikian, jika diamati dengan baik meskipun mengalami peningkatan nilai perdagangan yang terus menerus meningkat, namun sesungguhnya perdagangan bilateral India-China menimbulkan kerugian ekonomi bagi India. Dalam setiap perdagangan bilateral yang dilakukan, India selalu mengalami defisit perdagangan, di mana nilai impor India dari China selalu lebih besar dari pada ekspor India ke China yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran India dan menyebabkan permasalahan dalam perekonomian India.

Jika melihat *track record* perdagangan internasional yang dilakukan India dengan seluruh dunia, sejak tahun 1951, India mengalami ketidakseimbangan perdagangan dalam perdagangan internasional yang ia lakukan. India hanya mengalami keseimbangan perdagangan positif pada tahun 1972-1973 dan 1976-1977. Selain tahun tersebut, India terus menerus mengalami defisit perdagangan yang semakin membesar dari tahun ke tahunnya.⁹⁵ Pada mulanya India hanya mengalami defisit perdagangan yang sedikit, namun beberapa tahun ke depannya defisit tersebut semakin membesar. Hal ini disebabkan karena ekspor dari India tidak sanggup untuk menghadapi besarnya arus import yang masuk ke India. Pada tahun 1995, dalam perdagangannya dengan seluruh dunia, India mengalami defisit perdagangan sebesar 4,077 milyar US\$, namun pada tahun 2000, defisit perdagangan sudah mencapai 9,144 milyar US\$ dan tahun 2005 mencapai 43,354 US\$ dan 130, 564 US\$ pada tahun 2010.⁹⁶

⁹⁵ Uma Kapila, hal. *Op.cit*, 564.

⁹⁶ Berdasarkan hasil pengolahan data dari UNCOMTRADE.

Gambar 3.4
Perbandingan Ekspor-Impor India dengan seluruh dunia



Saat ini China merupakan negara partner perdagangan terbesar India, namun mirisnya perdagangan India dengan China juga selalu mengalami defisit perdagangan. Sejak tahun 1995 sampai saat ini, India terus mengalami defisit yang semakin lama semakin membesar. Pada tahun 1995-2001, India masih mengalami defisit perdagangan di bawah 1 milyar US\$, namun sejak tahun 2002, defisit perdagangan telah melebihi 1 milyar US\$ dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2000, defisit India mencapai 742,692 juta US\$, namun pada tahun 2005 sudah mencapai 2,983 milyar US\$ dan pada tahun 2010 mencapai 23,809 milyar US\$. Jika dibandingkan dengan defisit yang dialami oleh India dengan seluruh dunia, defisit perdagangan India dengan China menyumbang sebesar 11,46 % dari seluruh total defisit perdagangan yang dialami oleh India.⁹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa defisit perdagangan yang dialami India dengan China memberi kontribusi yang signifikan terhadap ketidakseimbangan perdagangan dari India. Berikut adalah perbandingan defisit perdagangan yang dialami oleh India dengan seluruh dunia dengan perdagangan bilateral India-China.

⁹⁷ Berdasarkan hasil pengolahan data dari UNCOMTRADE

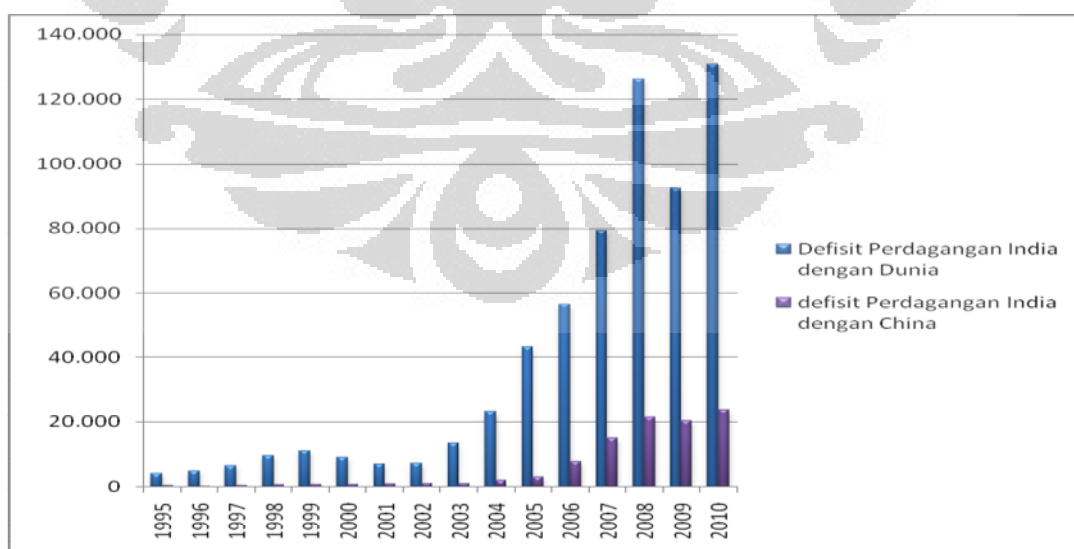
Tabel 3.4.

Defisit perdagangan India dengan seluruh partner perdagangan

No	Tahun	Defisit India -world (satuan juta US\$)	Defisit India dengan China
1	1995	-4.077	-478.443.456
2	1996	-4.837	-141.746.145
3	1997	-6.424	-392.432.448
4	1998	-9.543	-670.680,192
5	1999	-11.312	-752.874.416
6	2000	-9.144	-742,692,262
7	2001	-7.031	-905.007.057
8	2002	-7.267	-1.088.245.456
9	2003	-13.595	-1.047.963.737
10	2004	-23.126	-1.952.742.371
11	2005	-43.254	-2.983.268.833
12	2006	-56.602	-7.809.895.927
13	2007	-79.211	-15.083.793.568
14	2008	-126.204	-21.492.097.413
15	2009	-92.294	-20.243.318.196
16	2010	-130.564	-23.809.124.508

Sumber : Hasil Pengolahan data dari <http://comtrade.un.org>

Gambar 3.5. Perbandingan defisit India dengan seluruh dunia dan China



Sumber : diolah sendiri melalui data comtrade.un.org

III.3. Komoditas Perdagangan Barang India ke China

a. Ekspor utama India ke China

Dalam perdagangan Internasional, adapun komoditas ekspor utama India antara lain minyak tanah, batu-batu berharga, mesin, bijih besi, baja, barang-barang kimia, kendaraan dan pakaian. Sedangkan komoditas impor India terdiri dari minyak mentah, batu-batu berharga, mesin, pupuk dan biji-biji tambang mineral.⁹⁸

Dalam perdagangannya dengan China, produk barang India lebih didominasi oleh produk-produk sumber daya alam. Sehingga produk utama India yang diekspor ke China meliputi bijih besi, baik itu biji mentah atau setengah olah, baja sebagai komponen pelengkap dalam mesin, plastik dan produk linoleum serta bahan-bahan material lainnya. Produk-produk tersebut mengalami tingkat pertumbuhan ekspor yang besar lebih dari 100% pada tahun 2002-2004. Pada tahun 2004, Biji besi merupakan komoditas ekspor utama India yang mencapai 47% dari seluruh total ekspor yang dilakukan oleh India dengan China.⁹⁹ Sedangkan produk non mineral seperti hasil laut maupun produk kimiawi berada pada komoditas kedua sebagai produk ekspor India ke China. Kapas, bulu, dan kulit juga merupakan komoditas utama ekspor India ke China, yang kemudian diikuti oleh hasil industri manufaktur yang mengalami peningkatan juga. Berikut adalah komposisi ekspor India ke China tahun 1998-1999.

Tabel 3.5
Komposisi Ekspor India ke China tahun 1998-1999

<i>Commodity group</i>	<i>Percent share</i>
<i>Iron Core</i>	21,4
<i>Other Ores and Mineral</i>	10,3
<i>Marine Products</i>	12,3
<i>Cotton yarn and fabrics</i>	9,4
<i>Oilmeals</i>	7,8

⁹⁸ "India", diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/in.html> pada hari Rabu, 9 Mei 2012, pukul 09.11 WIB.

⁹⁹ *Op.cit* , Amardeep Athwal, hal. 88.

<i>Organic and Inorganic chemicals</i>	7,6
<i>Drugs and pharmaceuticals</i>	4,8
<i>Castor Oil</i>	3,9
<i>Processed minerals</i>	3,2
<i>Other Commodities</i>	19,4

Pada tahun 2010, biji-bijian dan mineral menjadi komoditas ekspor utama India ke China sebesar 56 % dari seluruh total ekspor India ke China. Komoditas berikutnya disusul produksi hasil pertanian seperti kapas, benang, sebesar 10 %, dan kemudian batu-batuan berharga menempati urutan ketiga sebesar 4 % dari seluruh nilai ekspor India ke China. Jika diamati, komposisi ekspor India ke China tidak mengalami banyak perubahan. Komoditas India merupakan barang produksi teknologi rendah maupun, bahan mentah sehingga nilai jual yang lebih rendah. India kehilangan added value dari barang ekspor ke China. Hal inilah salah satu faktor yang menyebabkan India mengalami defisit perdagangan dengan China.

b. Impor Utama India dari China

Pada tahun 1995 samapi akhir 1990an komoditas Impor India dari China didominasi oleh barang-barang kimia organik maupun barang-barang elektronik. Namun beberapa tahun terakhir komoditas import India berupa barang-barang elektronik dan mesin mengalami peningkatan yang pesat dan menguasai 46 % dari total impor dan terus menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya.¹⁰⁰ Pada tahun 2010, barang-barang elektronik dan mesin hampir menguasai setengah dari total impor India dari China. Komoditas impor terbesar kedua yakni batu bara, batu arang dan minyak gemuk. Sedangkan kimia organik merupakan komoditas terbesar ketiga yang menjadi import utama India. Komoditas impor lainnya yakni mesin non elektronik, produk kesehatan dan farmasi, benang, tenunan, perak, kimia non organi, dll. Terdapat 20 komoditas import India dari China.¹⁰¹

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 89.

¹⁰¹ Swapan K.Bhattacharya dan Biswa N.Bhattacharya , *Log.Cit*

Tabel 3.6
Komposisi impor India dari China tahun 1999

<i>Commodity group</i>	<i>Percent share</i>
<i>Organic Chemicals</i>	15,7
<i>Electronic goods</i>	14,4
<i>Coal, coke and briquettes</i>	8,2
<i>Medical and pharmaceuticals</i>	5,7
<i>Inorganic chemicals</i>	5,5
<i>Textile yarn and fabrics</i>	4,8
<i>Non electrical machinery</i>	4,7
<i>Non ferrous machinery</i>	4,2
<i>Raw silk</i>	4
<i>Others</i>	32,8

Komoditas ekspor dan impor dalam perdagangan bilateral India China merupakan salah satu faktor utama mengapa India mengalami perdagangan yang defisit dengan China. Barang ekspor India yang didominasi bahan mentah dengan produksi teknologi rendah menjadikan produk ekspor India memiliki nilai jual yang rendah. Sedangkan produk impor India dari China berupa barang manufaktur khususnya barang-barang elektronik merupakan hasil produksi industri teknologi menengah dan tinggi yang menyebabkan barang tersebut memiliki nilai tambah (*added value*) yang lebih tinggi. Hal ini secara otomatis menimbulkan defisit perdagangan bagi India.

III.4. Perdagangan Sektor Jasa India dan China

Teori perkembangan (*Development theory*) mengidentifikasi tiga tahapan perkembangan yang dimiliki oleh suatu negara yakni : tahap pertama ketika sektor utama menjadi sektor yang dominan dalam peningkatan GDP suatu negara. Tahapan kedua ketika sektor manufaktur merupakan sektor yang dominan dalam GDP. Ketika sektor ketiga (*tertiary sector*) menjadi yang dominan dalam GDP suatu negara dan biasanya hal terjadi dalam suatu negara yang mengalami tingkat

Universitas Indonesia

perkembangan yang sudah mapan.¹⁰² Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh WTO, dengan mengatakan bahwa besarnya kontribusi sektor jasa terhadap tingkat GDP tergantung kepada besarnya tingkat pendapatan perkapita suatu negara (*per capita Gross National Income (GNI)*).

Dalam hal ini, negara yang memiliki tingkat pendapatan perkapita dalam kategori tinggi (GNI perkapita lebih besar dari 28.600 US\$), sektor jasa berkontribusi rata-rata 69 % terhadap GDP mereka. Sedangkan untuk negara untuk berpendapatan menengah ke atas (GNI di atas 5400US\$) sektor jasa berkontribusi sebesar 55 % dan 52 % untuk negara yang memiliki pendapatan menengah ke bawah (GNI perkapita 1490US\$).¹⁰³ Sehingga bagi negara berkembang, sektor jasa juga merupakan sektor pelengkap terhadap sektor manufaktur, seperti halnya *telecom services* yang harus dipadukan dengan *telecom equipment manufacturing*, ataupun perangkat keras elektronik yang harus dilengkapi perangkat lunaknya.

III.4.1. Pertumbuhan Sektor Jasa India

Bagi India, sektor jasa merupakan sektor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi India. Kontribusi sektor jasa selalu mengalami peningkatan terus menerus setiap tahunnya dalam GDP India. Jika pada tahun 1950 an kontribusi sektor jasa hanya mencapai 30,5 %, tetapi pada tahun 2009-2010, sektor jasa menyumbang sekitar 55,2 % bagi GDP India. Tidak hanya itu, sektor jasa India juga mengalami pertumbuhan yang lebih pesat dari pertumbuhan ekonomi India sendiri maupun pertumbuhan dalam sektor lainnya seperti sektor pertanian dan Industri.¹⁰⁴ Jika pada tahun 2006 India melakukan ekspor *merchandise* sebesar 1% saja dalam perdagangan seluruh dunia, tetapi sektor jasa India menyumbang 2,7% dalam perdagangan dunia. Bagi India, sektor jasa merupakan sektor yang dapat menutupi ketidakseimbangan perdagangan India

¹⁰² “Strategy for India’s Services Sector: Broad Contours Contents”, diakses dari http://finmin.nic.in/workingpaper/1_2007_DEA.pdf pada Senin, 14 Mei 2012, pukul 14.35 WIB.

¹⁰³ Departemen Perdagangan dan urusan luar negeri Australia, *Unlocking China’s Service Sector*, diakses dari www.dfat.gov.au/eau, pada hari Jumat, 1 Juni 2012 pukul 15.30 WIB.

¹⁰⁴ “Service Sector” , diakses dari <http://indiabudget.nic.in/es2010-11/echap-10.pdf>, pada Senin, 15 Mei 2012 pada pukul 22.10 WIB.

dengan seluruh dunia yang membuat India mengalami defisit perdagangan yang cukup besar.¹⁰⁵

Dalam sektor jasa, terdapat tiga kategori yakni (1) *traditional services* (pelayanan jasa tradisional) yang meliputi perdagangan eceran, grosiran, transportasi, administrasi publik yang kontribusinya semakin lama semakin kecil bagi negara-negara maju. (2) *Hybrid of traditional and modern services*, yang meliputi pelayanan jasa yang pada umumnya banyak digunakan oleh rumah tangga seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan sosial, hotel, restoran, dan lain-lain. (3) *modern services*, yang meliputi penengahan keuangan (*financial intermediation*), jasa komputer (*computer services*), jasa bisnis (*business services*), komunikasi dan pelayanan teknis.¹⁰⁶

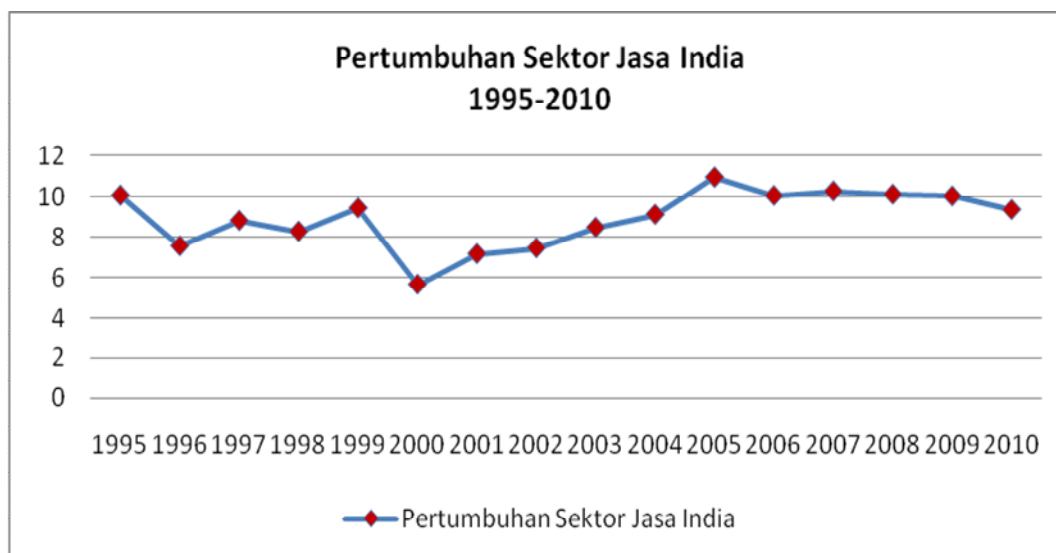
Di India, sektor pelayanan jasa yang berkembang sangat cepat adalah pelayanan jasa bisnis, komunikasi dan perbankan yang berada pada kelompok ketiga dalam sektor jasa. Pelayanan bisnis meliputi perbaikan komputer, rental mesin, penelitian dan pembukuan, perbaikan teknis. Pendapatan dari jasa komputer empat perlima dari pelayanan bisnis. Sedangkan sektor jasa keuangan meliputi usaha perbankan, dan asuransi.¹⁰⁷ Namun demikian, sektor jasa dalam kategori lain juga mengalami pertumbuhan yang cukup pesat seperti hotel, restoran, pendidikan, dan kesehatan maupun transportasi. Sektor transportasi yang meliputi transportasi darat, air maupun udara mengalami pertumbuhan sebesar enam kali lipat sejak tahun 1990. Sedangkan sektor jasa yang mengalami stagnan yakni pelayanan publik, pertahanan dan jasa personal lainnya.

¹⁰⁵ “Strategy for India’s Services Sector: Broad Contours Contents”, *Log.Cit.*

¹⁰⁶ Barry Eichengreen dan Poonam Gupta, *The Service Sector as India’s Road to Economic Growth*, diakses dari http://www.nber.org/papers/w16757.pdf?new_window=1, pada hari Jumat, 1 Juni 2012 pukul 14.20 WIB.

¹⁰⁷ *Log.Cit*

Gambar 3.6. Pertumbuhan Sektor jasa India



Sumber : World Development Index

Pertumbuhan sektor jasa di India mengalami pertumbuhan yang pesat. Dari tahun 1995-2010, pertumbuhan sektor jasa mencapai 8,94 % per tahun. Sebenarnya pertumbuhan sektor jasa di India berkembang pesat sejak tahun 1990. Pada tahun 1995, pertumbuhannya mencapai 10,09 %, namun pada tahun 2000 mengalami penurunan yang cukup drastis, karena hanya mencapai 5,65 %. Tahun 2005 merupakan puncak pertumbuhan sektor jasa India yang mencapai 10,98 %.

Dalam perdagangan sektor jasa dengan dunia, India memiliki pertumbuhan yang sangat cepat, lebih cepat jika dibandingkan dengan perdagangan barang. Ekpor sektor jasa India pada tahun 2006-2007 mencapai 81,3 milyar US\$, mendekati ekport barang-barang (*merchandise*) yang berada pada 124,6 milyar US\$. Sedangkan pada tahun 2008, ekspor jasa India mencapai lebih dari 102 milyar US\$, 2,2 % dari total ekspor perdagangan jasa dunia, padahal pada tahun 1990, ekspor jasa India hanya mencapai 10,871 milyar

US\$.¹⁰⁸ Berikut adalah perbandingan antara ekspor barang India dengan ekspor jasa India sampai tahun 2008.

Tabel 3.7
Perbandingan Ekport barang dan Ekpor Jasa India¹⁰⁹

		Export Volume* (US\$ billion)			CAGR** (%)		
		1991	2001	2008	1991-1998	2001-2008	1991-2008
Export of goods	World	3494.03	6141.93	16031.30	5.59	12.74	8.83
	India	17.87 (0.512)	45.43 (0.740)	177.70 (1.108)	8.24	18.59	13.61
Export of services	World	853.16	1522.19	3858.58	6.37	12.33	8.75
	India	4.93 (0.577)	17.34 (1.139)	102.95 (2.668)	11.41	24.94	18.39

Tabel 3.8.
Ekpor Impor sektor jasa India

Year	Export	Import	Total
	(US\$ billion)		
1991	4.925	5.945	10.871
1998	11.691	14.540	26.231
2001	17.337	14.483	31.820
2002	19.478	15.034	34.512
2003	23.902	17.425	41.326
2004	38.281	25.205	63.486
2005	52.527	32.549	85.076
2006	69.730	40.324	110.054
2007	86.965	47.592	134.558
2008	102.949	56.554	159.503
Average annual growth rate (%)			
1991-1998	19.62	20.65	20.19
2001-2008	70.54	41.50	57.32
1991-2008	117.067	50.075	80.429

Dari data di atas kita dapat melihat bahwa pertumbuhan ekspor jasa India lebih cepat dari impor India. Jasa Informasi dan teknologi serta komputer merupakan komoditas ekspor jasa utama dari India, dengan total nilai ekspor mencapai 49,38 milyar US\$. Peningkatan yang begitu pesat dalam permintaan

¹⁰⁸ Prabir De, *Barriers to Trade in Services in India*, diakses dari http://www.unescap.org/tid/artnet/mtg/reformservice_bp5.pdf, pada hari Senin, 14 Mei 2012, pukul 11.05 WIB.

¹⁰⁹ Diambil dari data sekunder dalam Prabir De, *Log. Cit.*

dalam sektor jasa informasi dan teknologi menjadikan India sebagai pasar informasi dan teknologi tercepat di dunia. Sedangkan untuk impor India, sektor transportasi mendominasi sebesar 48% yang dari seluruh total impor.¹¹⁰

III.4.2 Pertumbuhan Sektor Jasa China

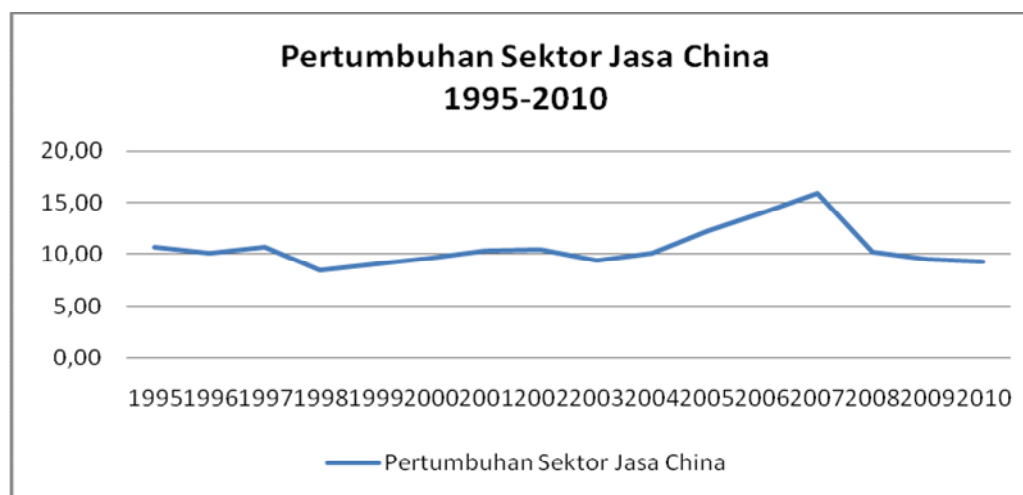
Bagi China, “*tertiary industry*” merupakan istilah yang digunakan untuk mewakili sektor jasa, yang meliputi semua industri bukan primer seperti pertanian, kehutanan, dan *secondary industry* yang meliputi sektor pertambangan, manufaktur, perairan, gas dan konstruksi. *Tertiary industry* di China meliputi transportasi, penyimpanan (*storage*), perbankan, dll. Selama dua dekade terakhir sektor jasa memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan GDP China. Namun demikian, sektor jasa bukanlah merupakan strategi perkembangan ekonomi China untuk saat ini, tetapi difokuskan untuk pengembangan sektor industri dan manufaktur sebagai orientasi ekspor. Sektor jasa dilihat sebagai konsumsi dan kegiatan redistribusi dibandingkan dengan kegiatan produksi industri dan manufaktur yang dilihat sebagai penggerak ekonomi negara.¹¹¹

Dalam perekonomian China, sektor jasa memberikan kontribusi yang signifikan dalam perekonomian China, karena menyumbang 20-40 % dari total GDP China. Pertumbuhan Sektor jasa China pun mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 10,65 % pertahun sejak tahun 1995-2010. Pada tahun 1995, pertumbuhan sektor jasa China sebesar 10,70 %. Namun pada tahun 2003, mengalami penurunan, dan merupakan pertumbuhan yang paling rendah sebesar 9,41%. Pada tahun 2007 merupakan puncak pertumbuhan sektor jasa di China yang mencapai 15,88%. Berikut adalah grafik yang menunjukkan pertumbuhan sektor jasa di China.

¹¹⁰ Prabir Dee, *Log.Cit.*

¹¹¹ *Unlocking China's Service Sector, Log.Cit.*

Gambar 3.7 Pertumbuhan sektor jasa China



Sumber : World Development Indeks (WDI)

Pertumbuhan sektor jasa di China yang begitu pesat juga memberikan pengaruh terhadap lapangan pekerjaan di China. Pertumbuhan lapangan pekerjaan di sektor jasa melebihi pertumbuhan lapangan pekerjaan di sektor manufaktur China. Pada tahun 2007, sebanyak 250 juta orang bekerja di sektor jasa, 32,5 % dari total seluruh pekerja di China.¹¹² Sektor perdagangan eceran, transportasi dan pengiriman barang menjadi sektor jasa yang paling berkontribusi terhadap GDP China, sedangkan sektor jasa lainnya yang berhubungan dengan pengembangan sosial dan lingkungan seperti kesehatan, asuransi, penelitian, jasa teknis, hiburan hanya menyumbang sebagian kecil dari total GDP China. Masuknya China ke WTO pada tahun 2001, memberikan perubahan kebijakan bagi sektor jasa China. China secara besar-besaran melakukan liberalisasi industri yang mengizinkan modal asing dalam sektor jasa masuk ke China seperti pada bidang kesehatan, perbaikan sistem komputer dll.

Perdagangan sektor jasa China dengan seluruh dunia meningkat dengan pesat. Pada tahun 2006, perdagangan sektor jasa China lebih dari 190 milyar US\$, di mana ekspor mencapai 91,4 milyar US\$. Total ekspor China sebesar 3,3, persen

¹¹² *Unlocking China's Service Sector, Log.Cit*

dari seluruh total ekspor sektor jasa perdagangan internasional, dan menduduki peringkat ke delapan dunia. Sedangkan import China sebesar 100,3 milyar US\$, 3,8 % dari seluruh import sektor jasa perdagangan internasional dan menduduki peringkat ke tujuh.¹¹³

III.4.3. Perdagangan bilateral Sektor Jasa India-China

Hubungan perdagangan sektor jasa antara India dan China sebenarnya tidak terlalu signifikan. Walaupun investasi sektor jasa India di China lebih besar daripada yang dimiliki oleh China di India. Investasi sektor jasa di India berfokus kepada pelatihan informasi dan teknologi, perangkat lunak, pendidikan tinggi, farmasi, perbankan. Salah satu sektor jasa India di China yakni APTECH dan NIIT merupakan tempat pelatihan dan pendidikan informasi dan teknologi dari India yang telah mempunyai lebih dari 250 cabang di China. Selain itu sektor perbankan India di China juga telah dibuka, seperti State Bank of India, Bank of India, Punjab National Bank, Bank of Baroda dan ICICI Bank. Sedangkan jasa perangkat lunak di India yang berkembang meliputi Infosys Technologies, Tata consultancy Services.¹¹⁴

Sedangkan Investasi China dalam sektor jasa di India dalam bidang *Research and Development* (R&D) yang berhubungan dengan Informasi dan teknologi. Sebagai contoh Perusahaan ekspor impor mesin dan perlengkapan China, serta perusahaan Ekspor impor Metalurgi China yang mendirikan *Software Research and Development* di India.

¹¹³ Log.Cit.

¹¹⁴ Amardeep Athwall, *Op.Cit.* hal. 91.

BAB IV

**ANALISIS KEPENTINGAN INDIA DALAM PENINGKATAN NILAI
PERDAGANGAN BILATERAL DENGAN CHINA DI TENGAH DEFISIT
PERDAGANGAN INDIA**

Proses perkembangan dalam ekonomi internasional menjadi saksi perjuangan dari negara-negara kuat untuk tetap mencoba memelihara dan memperluas kepentingan pribadi mereka dengan mempertahankan sistem perekonomian internasional seperti apa adanya, sementara negara lemah (*weak state*) berjuang untuk menciptakan suatu sistem perekonomian yang adil dan sama bagi setiap negara. Namun, perjuangan ini pada umumnya dapat diselesaikan dengan adanya kompromi dan kerjasama antara dua pihak yang bersangkutan.¹¹⁵ Meskipun demikian, semua orang mengetahui dalam sistem perekonomian seperti ini, negara dunia ketiga dan miskin tetap menjadi korban dan paling sedikit mendapatkan keuntungan dari sistem perekonomian Internasional yang seperti ini.

India dan China merupakan dua negara, yang berasal dari negara dunia ketiga yang memilih untuk menekankan kerjasama antara sesama negara berkembang atau yang lebih dikenal dengan *South-South Cooperation*.¹¹⁶ Sistem ekonomi seperti ini menjadi pilihan yang lebih menguntungkan, meskipun tidak meninggalkan sistem perekonomian internasional yang ada. Hal inilah yang terlihat dalam hubungan kerjasama bilateral India-China yang terjadi saat ini. Perdagangan menjadi salah satu pilar utama dalam hubungan India-China yang ditandai dengan peningkatan nilai perdagangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Chen An dan Chen An Huiping dalam tulisan mereka yang berjudul *China-India cooperation, South-South coalition and the new international economic order Focus on the Doha Round*,¹¹⁷ melihat peningkatan hubungan ekonomi antara India dan China yang semakin lama semakin dekat dapat terjadi

¹¹⁵ Muthucumaraswamy Sornarajah and Jianguy Wang, *China, India and The International Economic Order*, (Cambridge: Cambridge University Press,2010) hal. 93.

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Chen An and Chen Huiping, *China-India cooperation, South-South coalition and the new international economic order Focus on the Doha Round*, dalam buku Muthucumaraswamy Sornarajah and Jianguy Wang, *China, India and The International Economic Order*, (Cambridge: Cambridge University Press,2010) hal. 97.

karena dipengaruhi oleh beberapa alasan yang cukup signifikan yakni : pertama, keterbukaan ekonomi dan reformasi ekonomi yang dilakukan oleh India pada tahun 1991 dan China pada tahun 1979 terbukti memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi kedua negara. Namun kedua negara menyadari bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk ke depannya dalam era globalisasi tidak dapat hanya tergantung kepada usaha individual dari suatu negara, melainkan harus adanya kerjasama antara negara-negara. Persamaan kepentingan dalam perekonomian dan perdagangan serta komponen yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya menyebabkan India dan China membutuhkan hubungan kerjasama ekonomi yang semakin dekat sehingga dapat menciptakan sebuah potensi besar dan unik yang dapat saling melengkapi.

Kedua, adalah alasan geopolitik. Berakhirnya perang dingin menyebabkan terjadinya perubahan dalam situasi politik internasional. China merupakan negara yang menginginkan dirinya sebagai sebuah negara yang “baik hati”, stabil dan sejahtera dalam kawasan Asia. Namun dia menyadari bahwa dia memiliki tetangga yang memiliki potensi yang sangat besar sehingga hal yang harus dilakukan adalah melakukan kerjasama ekonomi *win-win cooperation* yang diharapkan dapat saling membantu dalam mengembangkan perekonomian dalam setiap negara. Ketiga, adanya penegakan filsafat dari setiap negara. Kedua negara memiliki peradaban kuno yang hampir memiliki persamaan. Ketika China memiliki filsafat yang lebih mengutamakan perdamaian daripada kemuliaan, India sangat kuat dengan *non violence* yang ditanamkan oleh Ghandi. Selain itu kedua negara juga sama-sama tidak menginginkan adanya imperialisme, kolonialisme maupun semi kolonialisme, sehingga berjuang bersama untuk menciptakan adanya tatanan ekonomi politik internasional yang baru.

Namun demikian, peningkatan hubungan perdagangan bilateral India dan China tentu didasarkan adanya kepentingan kedua negara untuk menyepakati peningkatan hubungan bilateral perdagangan. Mengingat kondisi defisit perdagangan yang dialami India yang relatif besar semakin menimbulkan pertanyaan apa yang menjadi kepentingan India di tengah kondisi yang sedemikian rupa.

Oleh karena itu dalam bagian ini, penulis akan berusaha untuk menjawab pertanyaan permasalahan yang ada dalam dua bagian besar yakni, pertama, dengan melihat kebijakan luar negeri dan kebijakan perdagangan internasional India. Kedua, analisis kepentingan India terhadap China dalam peningkatan nilai perdagangan bilateral India-China di tengah defisit perdagangan India dengan China yang dilihat dari perspektif politik maupun ekonomi.

IV.1. Analisis kebijakan luar negeri dan perdagangan internasional India dengan China

IV. 1. 1. Kebijakan Luar negeri India terhadap China 1995-2010

Hubungan bilateral India dan China dapat digambarkan sebagai *teori unity of opposites*, yang dapat diartikan sebagai kesatuan dalam pertentangan. Hal ini sangatlah tepat jika melihat sejarah hubungan politik kedua negara yang mengalami pasang surut, di mana ada masa kerenggangan dan masa pemulihan kembali hubungan dari kedua negara yang telah dibahas sebelumnya.¹¹⁸ Sebelum melihat lebih dalam kebijakan luar negeri India terhadap China, perlu untuk mengetahui bagaimana kebijakan luar negeri India secara umum.

Kebijakan luar negeri India terbentuk dari proses perjuangan dari gerakan kebebasan India dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dengan demikian, adapun prinsip dalam kebijakan luar negeri India didasarkan kepada adanya kepercayaan untuk membangun hubungan yang bersahabat dengan setiap negara, melakukan resolusi konflik melalui jalur damai, menjunjung persamaan kedaulatan serta independen dan mengakui peranan yang sama dalam hubungan Internasional.¹¹⁹ India berada dalam posisi terdepan dalam komunitas dunia untuk berjuang dalam menentang adanya kolonialisme. Kebijakan luar negeri India juga menekankan adanya kerjasama bilateral antara India dengan negara-negara lain sebagai suatu hubungan yang dapat saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut lebih diutamakan kepada negara-negara tetangga

¹¹⁸ Raviprasad Narayanan, *India's Foreign Policy Towards China: The NDA Experience – Dominant Issues in Sino-Indian Relation* diakses dari <http://asiaquarterly.com/2006/01/28/ii-108/> pada hari Senin, 21 Mei 2012, pukul 14.25 WIB.

¹¹⁹ "India foreign policy", diakses dari <http://www.indianembassy.org.cn/DynamicContent.aspx?MenuId=7&SubMenuId=0> pada hari Selasa 22 Mei 2012, pada pukul 15.14 WIB.

yang berada dalam satu kawasan, namun tidak menutup pengembangan hubungan dengan kawasan lainnya seperti kawasan Asia Tenggara maupun Asia Timur.¹²⁰ Lebih lanjut, tujuan utama dari kebijakan luar negeri India adalah berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dan pertumbuhan regional maupun dunia, demi pencapaian kepentingan nasional India, yakni pembangunan ekonomi sosial yang komprehensif. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan suatu strategi dan pandangan yang lebih luas dalam kebijakan luar negeri.¹²¹

Dapat dipahami bahwa kebijakan luar negeri India berfokus kepada penanganan masalah ekonomi-sosial India dengan cara memanfaatkan kondisi lingkungan regional maupun global untuk kepentingan India. Tidak dapat dipungkiri permasalahan ekonomi merupakan permasalahan yang cukup serius bagi India, mengingat India sebenarnya merupakan negara yang memiliki potensi yang begitu besar, namun disertai juga dengan berbagai permasalahan yang cukup sulit, di antaranya permasalahan perekonomian bangsa. Pertumbuhan penduduk yang pesat, dengan jumlah penduduk mencapai 1,2 milyar penduduk, di mana 300 juta diantaranya masih hidup di bawah garis kemiskinan, menjadikan permasalahan ekonomi menjadi prioritas utama India dalam kebijakan luar negeri yang dia terapkan.¹²²

Dalam hubungannya dengan China, terdapat berbagai pandangan maupun persepsi dari para ahli yang melihat bagaimana kebijakan luar negeri India terhadap China. Terdapat tiga persepsi utama yang menunjukkan kebijakan luar negeri India terhadap China. Pertama, *pragmatists* yang melihat China sebagai ancaman dan kompetitor untuk waktu yang akan datang, namun pandangan ini mengatakan bahwa hal ini dapat diatur sedemikian rupa dengan melibatkan China dalam perekonomian India dan meningkatkan kemampuan India sendiri untuk menyeimbangkan kekuatan China sebagai *emerging power* di kawasan Asia. Kedua, *Hyperrealists*, menyatakan bahwa India merupakan ancaman yang sangat jelas untuk masa sekarang, sehingga dibutuhkan adanya penanganan yang serius

¹²⁰ "India Foreign Policy", *Log.Cit*

¹²¹ S.M.Krishna, *India Foreign Policy Priorities, India Quarterly: A Journal of International Affairs 2009* diakses dari <http://iqq.sagepub.com/content/65/4/345.citation>, pada Senin, 17 Oktober 2011, pukul 13.10 WIB

¹²² Sandra Polaski, dkk, *India's Trade Policy Choices: Managing Diverse Challenges*, diakses dari www.CarnegieEndowment.org/trade, pada hari Rabu, 4 Januari 2012, pukul 16.10 WIB.

yang disertai dengan penguatan dalam bidang militer India. Ketiga, *Appeasers* yang memandang India sebagai sebuah negara sahabat yang penuh dengan kebaikan dan akan melibatkan China dalam segala hal karena menganggap bahwa China sama sekali bukanlah ancaman bagi India.¹²³

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Steven Hoffman yang mengungkapkan tiga persepsi dalam kebijakan luar negeri India terhadap China. Steven mengklasifikasikan dalam tiga persepsi yakni *mainstream position*, *China is not hostile position* dan *China is hostile position*. Ketiga posisi ini sebenarnya berkaitan dengan *pragmatist*, *hyperrealists* dan *appeasers*. Hal ini disebabkan *mainstream position* merupakan pandangan kebijakan India yang melihat China sebagai potensi ancaman bagi keamanan India tapi berharap dengan diplomasi India yang efektif dapat menghindarkan segala persoalan dan permasalahan di masa yang akan datang. Pandangan *China is not hostile* melihat bahwa China merupakan negara yang rasional dan cinta perdamaian yang tidak memiliki niat yang buruk terhadap India. Sedangkan *China is Hostile* adalah pandangan yang melihat China sebagai musuh India dalam jangka waktu yang singkat maupun panjang.¹²⁴

Namun demikian, jika kita melihat hubungan bilateral India-China dari tahun 1995-2010, terdapat dua persepsi yang paling sering digunakan oleh India dalam kebijakan terhadap China. Pertama, *hyperrealist* atau *China is hostile position* yang melihat China sebagai ancaman yang mendesak. Persepsi ini sangat terlihat pada tahun 1998, ketika India memiliki cita-cita untuk mendapat pengakuan dalam tatanan global bukan hanya sebagai *major power* di kawasan Asia Selatan melainkan mendapat pengakuan di kawasan lain. Dengan demikian, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh India untuk mewujudkan hasrat tersebut. Pertama, pernyataan konsolidasi dominasi India di kawasan Asia Selatan. Kedua, meningkatkan pertahanan dengan melakukan modernisasi persenjataan untuk melakukan pencegahan minimum atas China. Ketiga, meningkatkan hubungan India-Amerika Serikat, dan keempat adalah berusaha

¹²³ Harsh V Pant, *Indian Foreign Policy and China* diakses dari http://idsa.in/system/files/strategicanalysis_hvpant_1206.pdf pada hari senin, 21 Mei 2012 Pukul 14.14 WIB

¹²⁴ Harsh V Pant, *Log.Cit.*

untuk menjangkau wilayah regional lain di bawah pengaruh India yakni Vietnam, Jepang dan negara-negara ASEAN.¹²⁵ Pada saat itu, India melihat China sebagai ancaman utama atau yang disebut dengan “*India’s threat number one*”¹²⁶ yang kemudian ditunjukkan dengan pengujian senjata nuklir India sebagai salah satu bentuk “pertunjukan” India kepada China.¹²⁷ Pada saat tersebut India benar-benar merasakan China sebagai ancaman besar bagi India. Hal ini terlihat bagaimana Perdana Menteri India, Atal Behari Vajpayee mengirimkan surat pribadi kepada 177 kepala negara di seluruh dunia untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan pengujian nuklir pada tahun 1998. Adapun kutipan suratnya sebagai berikut:

“*China, an overt nuclear weapons’ state on our borders, a state which has committed armed aggression against India in 1962’; and Pakistan, ‘a covert nuclear weapons state’, that had committed aggression against India three times and that continued to sponsor terrorism in Kashmir*”¹²⁸

Namun, pada tahun 1999, kebijakan India ke China mengalami perubahan yang cukup drastis. Pernyataan Presiden India, K.R.Narayanan pada Januari 1999 menyatakan bahwa seharusnya ada kerjasama yang lebih besar antara India dengan China dan pada saat itu juga Presiden mendeklarasikan China bukanlah merupakan ancaman bagi India. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *Joint Working Group Meeting* yang dilakukan oleh kedua negara. Kunjungan presiden K.R.Narayan ke China pada bulan Mei-Juni untuk memperingati 50 tahun hubungan India-China memberikan suatu dampak besar dalam perubahan kebijakan India terhadap China. Kebijakan India terhadap China pada saat itu telah berubah ke pandangan *pragmatist* atau *mainstream position* yang melihat India tetap menjadi ancaman namun dapat diatur dengan diplomasi yang efektif sehingga menimbulkan hubungan yang semakin baik antara kedua negara.

¹²⁵ Raviprasad Narayanan, *Log.Cit*

¹²⁶ Pravenen Swami, *A Hawkish line on China*, diakses dari <http://www.flonnet.com/fl1511/15111050.htm>, pada hari Senin, 28 Mei 2012 pukul 12.23 WIB.

¹²⁷ Raviprasad Narayanan, *Log.Cit*

¹²⁸ Willem van Kemenade, *Détente Between China and India The Delicate Balance of Geopolitics in Asia*, diakses dari http://www.clingendael.nl/publications/2008/20080700_cdsp_diplomacy_paper.pdf, pada hari Senin, 21 Mei 2012 pukul 14.32 WIB.

Namun demikian, perkembangan China yang terus menerus baik dalam bidang ekonomi maupun bidang lainnya, tidak dapat menahan persepsi India yang melihat China sebagai ancaman. Pada tahun 2008, banyak pihak India yang meragukan dan menyangsikan kebangkitan China akan mengancam kedudukan India. Padahal di China, tidak ada satu pun yang melihat kebangkitan India sebagai suatu ancaman bagi China. Sehingga baik kalangan pemerintahan maupun pendidikan menganggap hubungan antara India dan China berjalan sangat baik.¹²⁹ Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara India dan China dalam fenomena kebangkitan yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa, India masih memiliki berbagai persepsi yang menaruh kecurigaan terhadap China sehingga India akan mengambil tindakan yang sangat hati-hati dalam melihat kebangkitan China.

IV.1.2 Kebijakan Perdagangan Internasional India terhadap China

Perdagangan merupakan salah satu sektor utama dalam penggerak perekonomian India. Oleh karena itu kebijakan perdagangan India menjadi salah satu penentu dalam tingkat pertumbuhan ekonomi India. Secara umum, tujuan utama dalam kebijakan perdagangan internasional India adalah melindungi pasar India dari persaingan asing. Hal inilah yang menyebabkan India menutup diri dari perdagangan Internasional sebelum tahun 1990 an. Kebijakan yang membawa prinsip *Swadesi* di mana negara harus dapat hidup secara mandiri menjadi kebijakan perdagangan yang dilakukan oleh India.¹³⁰

Namun demikian, sejak tahun 1991, India membuka perdagangannya terhadap perdagangan internasional. Hal ini tidak dibuktikan melalui kebijakan yang India terapkan tetapi juga terlihat melalui organisasi perdagangan Internasional yang India ikuti seperti WTO. Pada awalnya India tidak tertarik dalam organisasi perdagangan regional hal ini terlihat ketidaksiertaan India sampai pada tahun 2000 dalam organisasi perekonomian regional yang penting

¹²⁹ Charles Grant, *India's response to China's rise*, diakses dari [http://dl.lux.bookfi.org/genesis/588000/492597c7fb6d6246a790077b21f92faf/as/%5BCharles_Grant%5D_India%27s_response_to_China%27s_rise\(BookFi.org\).pdf](http://dl.lux.bookfi.org/genesis/588000/492597c7fb6d6246a790077b21f92faf/as/%5BCharles_Grant%5D_India%27s_response_to_China%27s_rise(BookFi.org).pdf), pada hari Senin, 4 Juni 2012 pukul 13.27 WIB.

¹³⁰ Laurence Henry, *India's International Trade Policy*, diakses dari <http://www.ifri.org/downloads/AV9.pdf> pada hari Rabu, 4 Januari 2012 pukul 16.32 WIB.

seperti *Asia Pacific Economy Community* (APEC), atau *Asia Europe Meeting* (ASEM). Pengalaman pertama India dalam kawasan regional yakni *South Asia Association for Regional Cooperation* (SAARC). Hal ini disebabkan pada dasarnya kebijakan perdagangan internasional India lebih menekankan kepada kerjasama multilateral bukan regional.

Kebijakan Perdagangan Internasional India juga lebih mengarah kerjasama bilateral, yang ditujukan kepada negara yang juga mengalami pertumbuhan perekonomian yang pesat dan merupakan negara Industri. Sehingga tidak mengherankan India sangat mendekatkan diri dengan Brazil, Afrika Selatan maupun China sebagai partner perdagangan yang strategis. Saat ini dalam kebijakan perdagangannya India berfokus kepada pengamanan sumber energi India karena energi meliputi 37 % dari total impor yang dilakukan oleh India.

Pada dasarnya kebijakan perdagangan internasional India menginginkan adanya sistem yang kompleks yang dapat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya dengan satu tujuan yakni, melakukan liberalisasi perdagangan dan ekonomi demi kepentingan dan pertumbuhan ekonomi India sebagai negara yang berkemampuan. Jika dihubungkan dengan China, Meskipun India telah memiliki partner perdagangan bilateral yang telah kuat terutama dengan Amerika Serikat, namun pada dasarnya India ingin mengembangkan kerjasama perdagangan bilateral *South-south Cooperation* yang dijadikan sebagai strategi partner dagang India. Bagi India, Asia Timur merupakan kawasan yang paling dinamis dan menjadi daya tarik tersendiri bagi perdagangan India dan juga merupakan kawasan yang memiliki arti politis bagi politik global India.¹³¹

IV.2. Analisis *Commercial Liberalism* : Peningkatan Hubungan Ekonomi Bilateral India-China Sebagai Alat untuk Menciptakan Perdamaian Kedua Negara

Peningkatan kerjasama dan meredam konflik merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu perdamaian. Suatu metode yang biasa digunakan untuk memperlakukan dua negara yang sedang berkonflik adalah metode mediasi dengan melibatkan pihak ketiga. Namun sesungguhnya perdamaian akan lebih

¹³¹Laurence Henry, *Conflict and Trade*, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/173934> pada hari Senin, 13 Februari 2012 pukul 14.52 WIB.

baik jika berjalan secara alami tanpa adanya pihak lain yang melakukan intervensi. Perdamaian alami akan terjadi jika ada ketergantungan bersama antara dua pihak, sehingga menganggap konflik menjadi hal yang harus dihindari.¹³²

India dan China salah merupakan dua negara yang sesungguhnya mengalami berbagai macam permasalahan bilateral. Namun, permasalahan paling menonjol dan selalu hangat dibicarakan adalah konflik perbatasan kedua negara yang menyangkut wilayah yang sangat luas. Bagaimana tidak, India dan China mempersengkatakan wilayah perbatasan sepanjang 4065 km yang merupakan konflik perbatasan terpanjang di dunia. Perang perbatasan pun telah terjadi pada tahun 1962, namun sampai sekarang belum ada kesepakatan bersama bagi India dan China untuk menyelesaikan persoalan yang cukup sulit ini.¹³³ Fenomena peningkatan hubungan kerjasama perdagangan India-China yang semakin pesat setiap tahun menjadi suatu dasar apakah peningkatan hubungan kerjasama tersebut mempengaruhi tingkat perdamaian atau peredaman konflik India-China di tengah masalah perbatasan yang belum terselesaikan.

Konsep *Commercial liberalism* mengatakan bahwa tingkat intensitas perekonomian yang begitu tinggi antara kedua negara, khususnya dalam bidang perdagangan akan menciptakan kesejahteraan dan perdamaian bagi negara yang terlibat. Dalam hal ini, penulis memahami dan membagi tiga tahapan *Commercial liberalism*, tahapan-tahapan yang dilalui sehingga mewujudkan suatu perdamaian yakni: (1) Tingkat interdependensi Ekonomi yang semakin tinggi. Dalam hal ini, tahapan pertama yang akan dilalui oleh negara dalam hubungan bilateralnya adalah memiliki peningkatan nilai ekonomi yang semakin tinggi secara terus menerus.

Kedua, Adanya peningkatan komunikasi maupun negoisasi yang meliputi adanya *join declaration*. Penulis memahami bahwa tingkat interdependensi yang tinggi akan semakin mempermudah kedua negara untuk saling berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain, yang kemudian akan membawa hubungan negara dalam ikatan kerjasama yang didasarkan kepada persetujuan ataupun

¹³² Salomon Polacheck, *Log.Cit.*

¹³³ Waheguru Pal Singh Sidhu dan Jing-Dong Yuan, *Resolving The Sino-India Border Dispute : Building Confidence through cooperative Monitoring*, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/10.1525/as.2001.41.2.351> . pada hari Rabu, 18 April 2012 pukul 07.59 WIB.

agreement. Ketiga Konflik dapat diselesaikan. Ini merupakan tahapan terakhir dalam *commercial liberalism* ketika kedua negara sepakat untuk menyelesaikan permasalahan antara kedua negara melalui perjanjian kesepakatan bersama. Dengan kata lain kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat interdependensi yang tinggi kemudian akan memunculkan kepentingan ekonomi yang tinggi yang kemudian digunakan sebagai alat komunikasi oleh kedua negara yang berinteraksi dalam menyelesaikan maupun mencegah terjadinya konflik antara kedua negara.¹³⁴

IV.2.1. Interdependensi Ekonomi India dan China

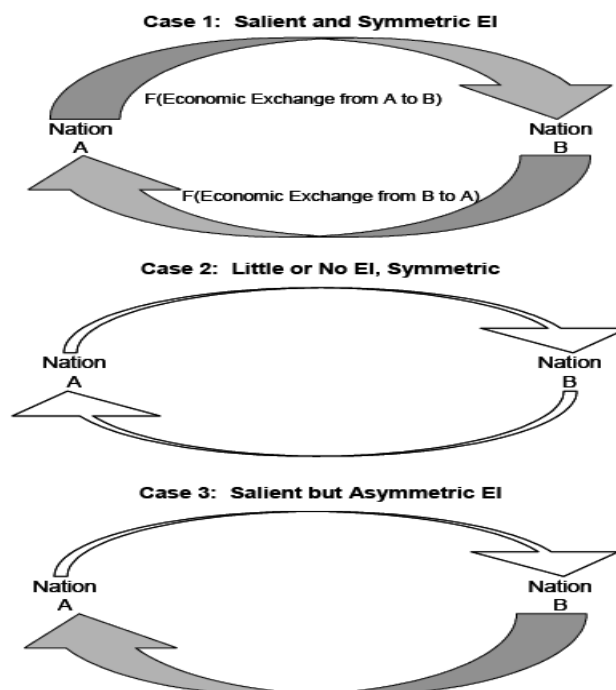
Para ahli menyepakati dan melihat, bahwa saat ini terjadi hubungan yang semakin intensif antara India dan China dalam bidang perdagangan. Nilai perdagangan yang terus meningkat setiap tahunnya dengan tingkat pertumbuhan di atas 30 % memberikan indikasi adanya hubungan yang semakin dekat antara India dan China. Namun demikian, kita perlu melihat bagaimana tingkat interdependensi antara kedua negara.

Terdapat tiga konsep ketergantungan ekonomi dalam hubungan bilateral negara. Pertama, *Salient and Symetric Economic Interdependence*, di mana kedua negara saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya dengan tingkat ketergantungan yang tinggi. Kedua, *Little or No Economic Interdependence symmetric*, di mana kedua negara memiliki tingkat ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya dengan tingkatan yang rendah. Ketiga, *Salient but asymetris economic interndependence*, dimana terdapat satu negara yang memiliki ketergantungan terhadap negara yang lainnya. Berikut adalah gambar yang menjelaskan ketergantungan ekonomi dalam hubungan bilateral (*Dyadic*).¹³⁵

¹³⁴ Russet dan Oneal, *Op.Cit*, hal. 139.

¹³⁵ Mark J.C.Crescenzi, *Economic Interdependence and Conflict in World Politics*, Hal 63 , diakses dari http://83.143.248.39/students/MCA100/Senior%20Thesis/crescenzi_bookms.pdf pada hari Senin, 28 Mei 2012 pukul 12.13 WIB.

Gambar 4.1. Tipe Ketergantungan negara hubungan dyadic



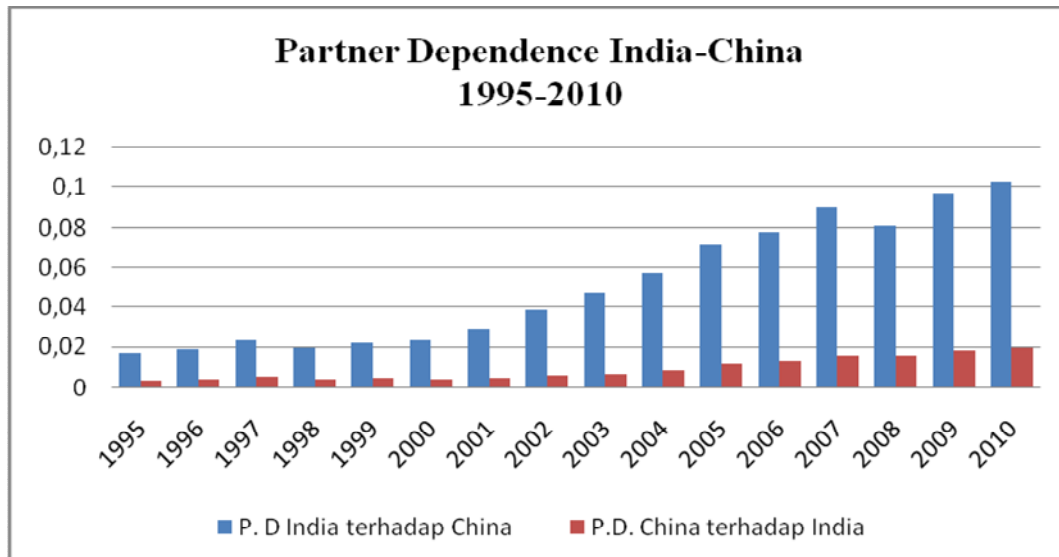
Untuk melihat ketergantungan antara India dan China, kita dapat menggunakan dua indikator: Pertama, *Partner dependence*, dengan cara memperhitungkan jumlah perdagangan bilateral India dibagi dengan jumlah perdagangan yang dilakukan oleh India dengan seluruh dunia maupun China dengan seluruh dunia. Kedua adalah dengan melihat *Economy Dependence*, yang dilihat dengan cara menghitung jumlah perdagangan bilateral kedua negara dibagi dengan jumlah Gross Domestic Product (GDP) dari India dan China.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, terdapat ketergantungan yang bersifat *asymmetrical dependency* antara India dan China, di mana satu pihak memiliki ketergantungan yang lebih kecil dibandingkan dengan pihak yang lain.¹³⁶ Yang artinya dalam hubungan ekonomi yang dilakukan oleh India dan China, India memiliki ketergantungan yang lebih besar dibandingkan dengan China. Ketergantungan India yang lebih besar terhadap China dibandingkan

¹³⁶ Mark J.C.Crescenzi, *Loc. Cit.*, Hal 89.

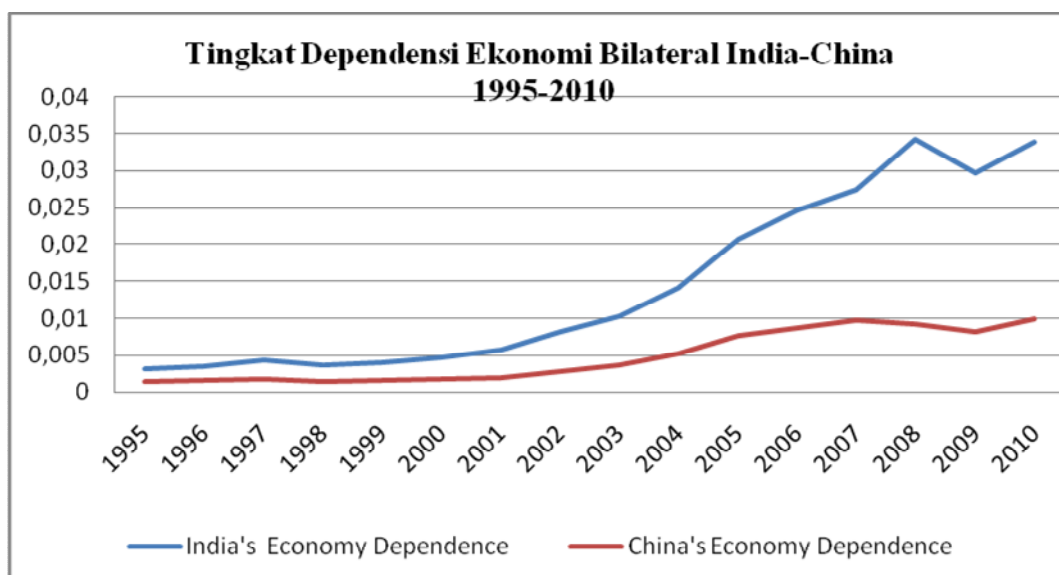
dengan China terhadap India baik dalam indikator *partner dependence* maupun *economic dependence*. Berikut adalah grafik ketergantungan kedua negara.

Gambar 4.2 Tingkat Ketergantungan partner India-China



Sumber : Hasil pengolahan data dari World Bank

Gambar 4.3 . Tingkat Dependensi ekonomi India-China



Sumber : Hasil Pengolahan Data dari World Bank

Namun demikian, ketergantungan antara kedua negara harus dilihat secara kualitatif yang melihat tingkat sensitifitas dan vulnerabilitas produk-produk perdagangan India dan China. Ekspor utama India ke China yang berupa biji besi dan logam maupun bahan mineral menunjukkan bahwa China sebenarnya memiliki ketergantungan terhadap India. Produksi industri manufaktur China memiliki bahan dasar biji-biji besi, sehingga keberlanjutan industri manufaktur China tentu dipengaruhi barang ekspor dari India. Hal ini dibuktikan bahwa India saat ini menjadi negara pengekspor aluminium terbesar untuk China. Secara otomatis hal ini menunjukkan bahwa posisi India sangat penting bagi perkembangan industri elektronik China. Namun, posisi China di urutan pertama dalam partner perdagangan India, sedangkan India di urutan ke sepuluh dalam partner perdagangan China menunjukkan bahwa India memiliki ketergantungan yang lebih tinggi dengan China. Dengan demikian, secara umum India dan China memiliki kesalingtergantungan ekonomi meskipun sifatnya *asymetric*.

IV.2.2 Analisis Peningkatan kedekatan Hubungan India-China melalui kunjungan Tingkat Tinggi kepala negara dan pemerintah India dan China

Joseph Frankel menyatakan bahwa dalam menyelesaikan suatu permasalahan *dyadic* negara, kekuatan diplomasi menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh suatu negara. Teknik diplomasi yang dilakukan dapat beragam cara, baik itu melalui diplomasi yang dilakukan oleh duta besar suatu negara, maupun diplomasi yang dilakukan oleh menteri luar negeri negara yang bersangkutan. Hal yang lebih baik adalah jika pemimpin kedua negara dapat bersatu dengan yang lainnya dalam satu pertemuan khusus. Semakin tingginya tingkat pertemuan pemimpin kedua negara, menunjukkan adanya peningkatan hubungan yang lebih baik ataupun peningkatan hubungan diplomasi dari kedua negara tersebut.¹³⁷

Adanya kunjungan kenegaraan yang dilakukan oleh Kepala Negara maupun pemerintahan India ke China, maupun sebaliknya merupakan salah satu indikator yang menunjukkan adanya peningkatan atmosfer positif dalam intensitas hubungan India China. Kunjuangan kenegaraan yang dilakukan memberikan

¹³⁷ Joseph Frankel, *International Relations In A Changing World: New Edition* (Oxford: Oxford University Press, 1988) hal. 139.

sinyal adanya transformasi kualitatif yang ditunjukkan melalui interaksi dan dialog kedua negara.¹³⁸ Sejak tahun 1995-2010, terdapat beberapa kunjungan kenegaraan yang dilakukan oleh kepala negara maupun kepala pemerintahan India maupun China. Berikut adalah tabel kunjungan kenegaraan tingkat tinggi India China.

Tabel.4.1. Kunjungan Kenegaraan Tingkat Tinggi Bilateral India-China

Tahun	India ke China	China ke India
Mei-Juni 2000	Presiden K.R.Narayan	
Januari 2002		P.M.Zhu Rongji
Juni 2003	P.M. A.B Vajpayee	
April 2005		P.M.Wen Jiabao
November 2006		Presiden Hu Jintao
Januari 2008	P.M.Manmohan Singh	
Mei 2010	Presiden Pratiba Pathil	
Desember 2010		P.M.Wen Jiabao

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa, dalam kurun waktu sepuluh tahun, kunjungan bilateral kenegaraan yang dilakukan oleh pemimpin kedua negara sebanyak delapan kali. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intensitas hubungan diplomatik antara India dan China mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan kunjungan-kunjungan kenegaraan India, baik dalam tingkatan kepala negara maupun kepala pemerintahan memberikan dampak yang positif dalam intensitas hubungan India-China.

IV.2.2.1. Kunjungan Presiden K.R. Narayan ke China pada Mei-Juni 2000

Ketegangan politik yang terjadi antara India dan China yang diakibatkan pengujian nuklir India, kembali di redam dengan adanya kunjungan Menteri Luar Negeri India, Jaswant Singh ke India pada tahun 1999. Dalam pertemuan itu India dan China menyatakan kembali bahwa kedua negara bukan merupakan ancaman

¹³⁸, Salendra D.Sarma, *Op.Cit.* hal. 164

antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini diikuti dengan kunjungan kenegaraan yang dilakukan oleh Presiden K.R.Narayan ke China pada bulan Mei Juni tahun 2000. Yang kemudian direspon dengan kunjungan Perdana Menteri Zhu Rongju yang berkunjung ke India pada Januari 2002.

IV.2.2.2. Kunjungan Perdana Menteri A.B Vajpayee pada Juni 2003

Kunjungan P.M.Vajpayee menjadi sebuah awal yang baru dalam menyelesaikan “*outstanding issues*” yakni, permasalahan perbatasan antara India dan China. Salah satu alasan logis untuk optimisme akan hubungan India China adalah semakin meningkatnya kepercayaan antara kedua negara yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah perdagangan antara kedua negara. Pernyataan P.M.Zhu Rongji ketika mengunjungi India pada tahun 2002, untuk menargetkan perdagangan India-China mencapai 10 milyar US\$ pada tahun 2007 menjadi dasar akan adanya hubungan yang lebih baik antara India dan China dikarenakan keinginan kedua negara untuk semakin meningkatkan relasi melalui perdagangan Internasional.¹³⁹ Perdagangan bilateral antara India dan China pada tahun 2003 mencapai 6 milyar US\$. Dalam kunjungan Vajpayee, pembukaan jalur perdagangan melalui perbatasan kedua negara seperti Nathu La Pass menjadi isu yang dibahas.¹⁴⁰ Diharapkan, pembukaan jalur perdagangan melalui Nathu La Pass sebagai simbol pertumbuhan hubungan antara India dan China khususnya dalam bidang perdagangan.

Kunjungan P.M.Vajpayee ke India juga ditandai dengan penandatanganan 10 perjanjian dan sebuah deklarasi *Declaration of Principles for Relations and Comprehensive* antara India dan China. Salah satu poin penting dalam *joint declaration* antara India dan China adalah menyetujui adanya *special representative* dalam mengkaji penyelesaian permasalahan perbatasan kedua negara dari sudut pandang politik.¹⁴¹ Kesepakatan dalam permasalahan perbatasan

¹³⁹ Raviprasad Narayanan, *Log.Cit*

¹⁴⁰ Nathu La Pass adalah wilayah perbatasan antara India dan China yang juga merupakan wilayah yang masih dipersengketakan oleh India dan China. Namun sejak kunjungan P.M. A.B. Vajpayee ke China pada tahun 2003, kedua negara menyepakati wilayah ini menjadi jalur perdagangan (*border trade*) antara kedua negara, yang sampai sekarang memberikan arti penting dalam perdagangan bilateral kedua negara. Lebih dari 50 % perdagangan bilateral India China melalui jalur perdagangan Nathu La pass.

¹⁴¹ Raviprasad Narayan, *Log.Cit*,

juga akan secara otomatis meningkatkan volume perdagangan antara kedua negara. *Joint Declaration* ini mengandung prinsip mengenai perdagangan bilateral antara kedua negara dan perjanjian untuk tidak menggunakan kekuatan militer terhadap negara lain.¹⁴² Pada dasarnya kunjungan dari P.M. A.B Vajpayee ke China ingin memperbaiki adanya kepercayaan dan kenyamanan bersama antara India dan China dalam menjalin hubungan yang lebih besar antara kedua negara.¹⁴³ Hal ini ditunjukkan dari berbagai aspek kerjasama yang ingin dicapai oleh kedua negara, baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan maupun isu regional yang dibahas bersama.

IV.2.2.3. Kunjungan Perdana Menteri Manmohan Singh pada Januari 2008

Kunjungan Perdana Menteri Manmohan Singh ke China pada Januari 2008 merupakan sebuah penegasan akan hubungan India-China untuk jauh ke depan. Permasalahan regional dan global menjadi topik pembicaraan dalam kunjungan P.M. Manmohan Singh ke China. Diantaranya permasalahan reformasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), perubahan iklim, keamanan energi, anti terorisme dan perdagangan internasional.¹⁴⁴ Dalam kunjungan ini, Singh menekankan bagaimana kerjasama India dan China akan memberikan transformasi di Asia dan dunia, dan akan memberikan keuntungan bagi dunia. Dalam kunjungan ini P.M. India dan P.M. China juga menandatangani dokumen bersama yang berjudul “ *A Shared Vision for the 21st Century of the People’s Republic of China and the Republic of India*”.¹⁴⁵ Lebih lanjut permasalahan perbatasan pun ikut dibicarakan dalam kunjungan ini.

Hal ini bisa terjadi, karena pada sebelumnya April 2005, PM Wen Jiabao bersama PM Dr. Manmohan Singh membicarakan tentang pembentukan *Strategic and Cooperation Partnership for Peace and Prosperity*, yang diharapkan dapat mencerminkan bahwa hubungan bilateral lebih penting dari isu

¹⁴² Shalendra D. Sarma, *Op. Cit.* hal. 164.

¹⁴³ C.V. Ranganathan, *Friends with the Dragon*, diakses dari <http://yaleglobal.yale.edu/content/friends-dragon>, pada hari Selasa 29 Mei 2012 pukul 20.45 WIB.

¹⁴⁴ “Manmohan Singh on 3 day visit to China”, diakses dari <http://www.livemint.com/2008/01/13104616/Manmohan-Singh-on-3day-visit.html> Pada hari Selasa, 29 Mei 2012 pada pukul 20.23 WIB.

¹⁴⁵ “China, India reinforce confidence to boost ties” diakses dari http://www.china.org.cn/international/photos/2008-01/17/content_1239504.htm, pada hari Selasa, 29 Mei 2012, pukul 20.15 WIB.

bilateral dan mampu mencapai sebuah strategi perspektif global. Hal ini kemudian berkembang dengan adanya *joint declaration* yang dinyatakan oleh India dan China pada tahun 2006, melalui kunjungan Presiden Hu Jintao ke India yang menyatakan sepuluh strategi untuk mengintensifkan kerjasama antara India dan China di seluruh aspek.

Dalam kunjungan kenegaraan ini, dapat terlihat bahwa, India dan China sesungguhnya sedang menata masa depan kedua negara, dan merupakan strategi dialog untuk memperdalam kerjasama sebagai usaha untuk mengintensifkan dasar sosial dan politik kedua negara dalam pengembangan hubungan bilateral kedua negara.¹⁴⁶

IV.2.2.4 Kunjungan Presiden Pratibha Patil Pada Mei 2010

Dalam kunjungan Presiden Paratibha Patil ke Beijing, presiden bertemu dengan Presiden Hu Jintao, P.M. Wen Jiabao dan pejabat tinggi negara lainnya. Kunjungan ini merupakan kunjungan atas perayaan 60 tahun hubungan bilateral India-China. Dalam kunjungannya Presiden mengunjungi Luoyang dalam rangka meresmikan *Indian-style Buddhist temple* yang didedikasikan sebagai pemberian dari India ke China.¹⁴⁷ Kunjungan ini pun dibalas dengan kedatangan PM Wen Jiabao ke India pada Desember 2010. Dalam kunjungannya kedua negara menyepakati adanya kerjasama perdagangan bilateral yang mencapai 100 milyar US\$ dan menyepakati tahun 2011 sebagai “*Year of India-China Exchange*”.¹⁴⁸

Dari kunjungan tingkat tinggi kepala negara dan kepala pemerintahan yang dilakukan oleh India dan China, hal ini menandakan hubungan bilateral antara kedua negara terus mengalami peningkatan positif dari tahun ke tahun. Yang artinya perdamaian antara India dan China semakin memiliki potensi yang lebih besar. Menariknya, hal yang selalu hampir dibahas dalam setiap pertemuan kepala negara maupun kepala pemerintahan adalah menyangkut peningkatan hubungan ekonomi, khususnya perdagangan bilateral antara kedua negara yang diharapkan memiliki nilai yang semakin besar setiap tahunnya. Sektor ekonomi

¹⁴⁶ Log. Cit.

¹⁴⁷ “India China Bilateral relations: political relations”, diakses dari <http://www.indianembassy.org.cn/DynamicContent.aspx?MenuId=2&SubMenuId=0> Pada hari Selasa, 22 Mei 2012, pukul 14.25 WIB.

¹⁴⁸ Log. Cit.

menjadi instrumen yang digunakan untuk meningkatkan hubungan kepercayaan dan koordinasi antara kedua negara. Secara implisit hal ini juga menunjukkan bahwa ekonomi memberikan potensi perdamaian bagi India-China.

IV.3 Analisis Kepentingan Politik Keamanan India terhadap China Melalui Peningkatan Hubungan Perdagangan Bilateral India-China

Dalam kasus hubungan India-China, perekonomian menjadi alat yang digunakan India dalam mengubah paradigma hubungan kedua negara. Dalam politik India, tidak dapat dipungkiri bahwa China dianggap sebagai ancaman bagi keamanan India dan dapat mengganggu kepentingan nasional India. Oleh karena itu, India membutuhkan strategi kebijakan luar negeri yang tepat untuk mengubah pandangan tersebut. Perdagangan dinilai sebagai cara yang tepat untuk semakin meningkatkan kepercayaan, pertemanan yang pada akhirnya akan membawa perdamaian bagi India dan China.¹⁴⁹

India dan China adalah dua negara yang memiliki potensi yang sangat besar dan harus saling belajar antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini begitu penting, karena dunia akan lebih aman jika kedua negara mencoba untuk saling mengerti antara yang satu dengan yang lainnya. Di sisi lain, mungkin India dan China saling bersaing antara yang satu dengan yang lainnya. Namun di sisi yang lain kedua negara juga harus mengedepankan kerjasama.¹⁵⁰ Peningkatan hubungan ekonomi antara India dan China tentu memiliki keterkaitan dengan kepentingan politik dan keamanan India, yakni keberlanjutan perdamaian antara kedua negara.¹⁵¹

Ada beberapa kepentingan politik keamanan India dalam peningkatan hubungan perdagangan bilateral dengan China di tengah defisit perdagangan yang ia alami dengan China selama dua dekade terakhir yakni: Pertama, Hubungan ekonomi yang terjadi merupakan sebuah kekuatan yang dapat semakin memulihkan hubungan antara India dan China. Dampak perang perbatasan yang terjadi pada tahun 1962 antara India dan China membutuhkan suatu alat dalam

¹⁴⁹ Harsh V Pant, *Log.Cit*

¹⁵⁰ Pieterr Botterlier, *Log.Cit.*

¹⁵¹ Gillian Goh Hui Lynn, *China and India: Towards Greater Cooperation and Exchange*, diakses dari muse.jhu.edu/./4.2goh.html. pada hari Senin, 20 Februari 2012.

pemulihan kondisi hubungan bilateral kedua negara. Hal ini disebabkan isu perbatasan sampai saat ini menjadi hal yang masih hangat dibicarakan dan masih menjadi permasalahan yang sensitif bagi kedua negara.¹⁵² Peningkatan pesat hubungan ekonomi, melalui perdagangan bilateral merupakan alat yang tepat dan satu-satunya instrumen yang paling efektif untuk membantu memulihkan kondisi tersebut. Ikatan ekonomi sebagai alat untuk meningkatkan rasa kepercayaan antara negara yang satu dengan yang lainnya.¹⁵³

Kepercayaan dan saling pengertian antara yang satu dengan yang lainnya menjadi hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena kecurigaan antara yang satu dengan yang lainnya masih besar antara India dan China. Jika kita melihat periode 1995-2010 ada beberapa insiden yang menimbulkan ketidakpercayaan antara India dan China. Sebagai contoh adalah dukungan yang diberikan oleh China terhadap Pakistan baik dalam bantuan ekonomi dan militer tentu menimbulkan rasa curiga bagi India.¹⁵⁴

Dari sisi India, pengujian nuklir India, Pokhran pada tahun 1998, serta peningkatan kerjasama India dengan AS dalam pengembangan senjata nuklir India pada tahun 2005, merupakan ancaman dan ketidakpercayaan China terhadap India. Dengan demikian, kepercayaan antara yang satu dengan lainnya merupakan poin yang penting. Perbedaan yang begitu besar antara India dan China dengan segudang permasalahan bilateral kedua negara, membutuhkan perdagangan untuk meredakan kesalingcurigaan kedua negara. Peningkatan nilai perdagangan kedua negara menunjukkan bahwa tingkat kesalingcurigaan antara kedua negara mengalami penurunan. Ketika India menjadikan China sebagai partner perdagangan terbesarnya, secara otomatis India telah memiliki kepercayaan yang cukup tinggi, karena kestabilan perekonomian India kini dipengaruhi perdagangannya dengan China.

Kedua, India menggunakan perdagangan bilateral yang semakin meningkat dengan China sebagai isu yang dapat mengalihkan perhatian China

¹⁵² Rong Ying, *China-India Relations: New Starting Point and New framework*, diakses dari http://www.ciis.org.cn/english/2011-08/10/content_4395790.htm, pada hari Selasa, 29 Mei 2012, pukul 18.30 WIB,

¹⁵³ Swaran Singh, *Loc.Cit.*

¹⁵⁴ "Manmohan Singh on 3-day visit to China", diakses dari <http://www.livemint.com/2008/01/13104616/Manmohan-Singh-on-3day-visit.html> pada hari Selasa 29 Mei 2012, pukul 13.14WIB.

dari permasalahan perbatasan kedua negara. Hal yang dimaksudkan adalah India dalam kebijakannya akan menekankan perdagangan bilateral menjadi isu yang lebih penting dibahas dibandingkan dengan permasalahan konflik perbatasan kedua negara. Pernyataan Sekretaris kementerian Luar negeri India, Shiv Sankar Menon,¹⁵⁵ dalam pidatonya dalam seminar *India and China: Public Diplomacy, building Understanding di New Delhi pada 1 April 2010*, menekankan bahwa India dan China harus lebih menekankan kepada kesempatan dan kerjasama yang ada antara kedua negara.¹⁵⁶ Secara implisit India ingin membawa China untuk beralih dari permasalahan konflik dan lebih mementingkan hubungan perdagangan yang sedang mengalami masa-masa “kehangatan”. Dalam hal ini, India saat ini sangat menghindari konflik dengan China dengan cara menekankan isu peningkatan hubungan dagang kedua negara.

Sedikitnya ada tiga alasan, mengapa India berusaha untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik dengan China dan menghindari konflik. Pertama, sebagai negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat, suatu negara tidak akan sudi berkonflik. Pemimpin negara akan sangat menghindari konflik demi kestabilan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus.¹⁵⁷ Demikian halnya dengan India, sebagai negara yang sedang mengalami pertumbuhan pesat, India akan sangat menghindari konflik dengan China karena akan mengganggu pertumbuhan ekonomi India sendiri. Konflik dengan China juga akan mengganggu perekonomian serta mengeluarkan anggaran yang seharusnya tidak ada dan mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Kedua, Meskipun India saat ini sebagai *rising power* namun jika dilihat dari kekuatan (*power*) dari kedua negara yang dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan militer, India masih berada di bawah China. Sehingga, tidak mungkin bagi India untuk menang melawan China. Kondisi ini mengharuskan India harus mengambil sikap “*broad position*” sama yang dilakukan pada tahun 1988, melalui kunjungan Rajiv Ghandi, di mana India harus melonggarkan dan mengambil sikap yang lebih lunak terhadap China. Sehingga salah satu kebijakan

¹⁵⁶ Charles Grant, *Log.Cit*

¹⁵⁷ Russet dan Oneal, hal. *Op.Cit*, 153.

yang harus diambil adalah menggunakan ikatan perdagangan dan menyetujui ide-ide dari China untuk meningkatkan nilai perdagangan kedua negara.¹⁵⁸

Ketiga, hubungan India yang semakin dekat dengan China, akan semakin memperkuat posisi India dalam menghadapi Pakistan. Hubungan damai yang semakin baik antara India dan China akan menjadikan hubungan India dan China akan lebih signifikan bagi China dibandingkan hubungannya dengan Pakistan. Yang artinya semakin eratnya hubungan India-China memberikan arti bahwa hubungan antara China dan Pakistan semakin menjauh. Pakistan menjadi tidak signifikan bagi China dibandingkan dengan India. Kondisi ini merupakan kepentingan dan keinginan yang sangat besar bagi India, karena Pakistan selama ini menjadi lawan politik India yang cukup diperrhitungkan karena adanya dukungan China terhadap Pakistan.¹⁵⁹

Kepentingan politik keamanan India terhadap China selanjutnya adalah menyangkut kepentingan politik global India. Berakhirnya perang dingin yang menjadikan AS sebagai penguasa tunggal dalam sistem internasional tidak boleh dibiarkan terlalu lama. Dibutuhkan suatu kekuatan yang dapat menyeimbangi kekuatan AS. Oleh karena itu, India sebagai negara *rising power* membutuhkan suatu partner yang memiliki kepentingan dan kondisi yang hampir sama dengan dirinya sehingga dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam mengimbangi AS. Secara praktis India membutuhkan China sebagai partner dalam menghadapi Amerika Serikat dan negara sekutu lainnya. Hal ini berkaitan dengan kebijakan negara AS dan Eropa lainnya yang sering kurang menguntungkan negara-negara berkembang. Adanya kerjasama antara India dan China sebagai perwakilan negara berkembang akan memberikan pengaruh yang besar, misalnya dalam pengambilan keputusan dalam organisasi WTO ataupun forum G20 yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir.¹⁶⁰

Dari berbagai alasan dan penjelasan di atas kita dapat melihat bagaimana sebenarnya tindakan ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi tindakan politik negara tersebut. Peningkatan kerjasama ekonomi antara India dan China telah memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan politik pemerintahan India

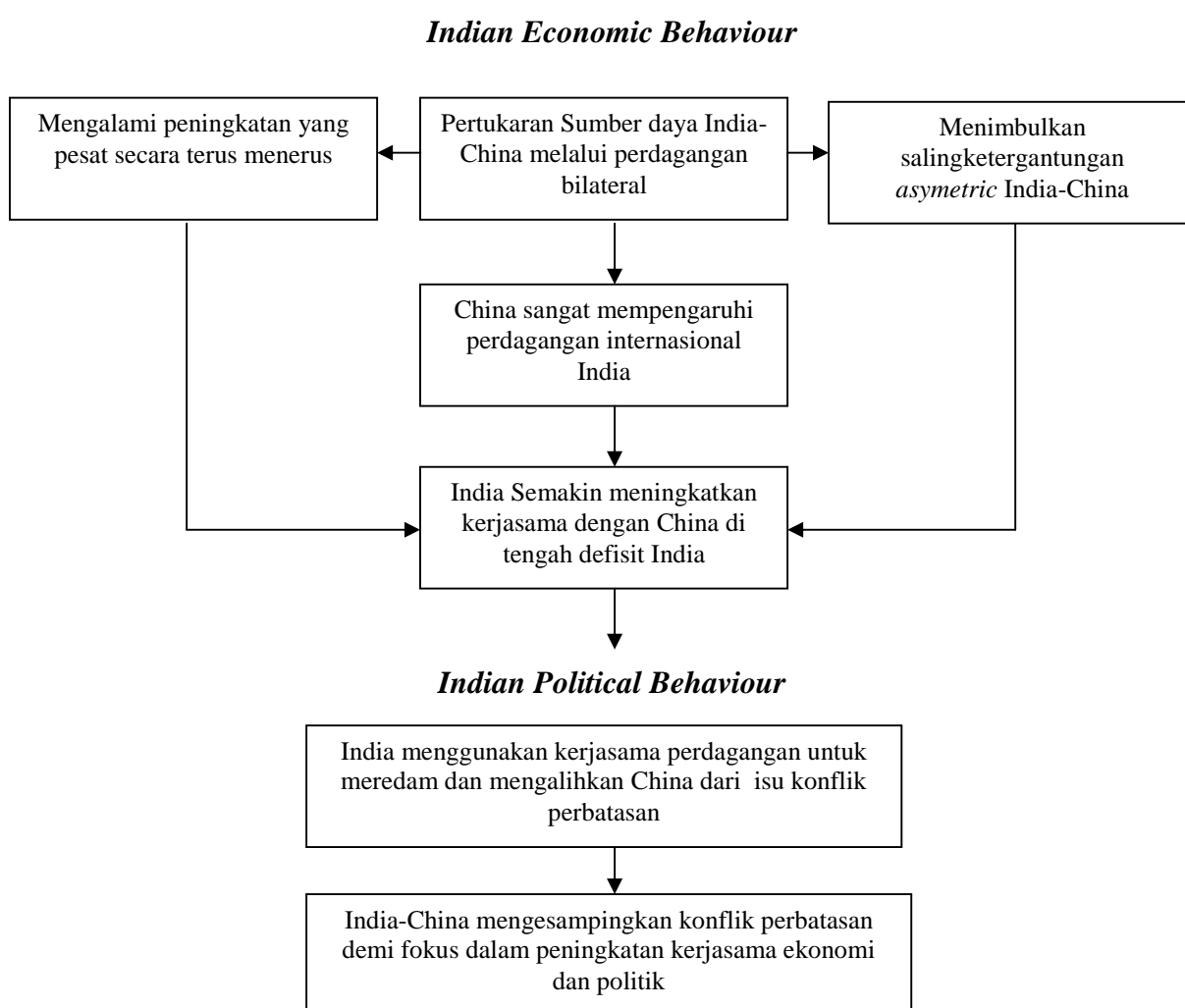
¹⁵⁸ Charles Grant, *Log. Cit.*

¹⁵⁹ Amardeep Athwal, *Op.Cit.* hal. 120.

¹⁶⁰ Gillian Goh Hui Lynn, *Log.Cit.*

untuk bersikap lebih “lunak” terhadap China demi hubungan yang lebih damai serta *cooperative* antara India dan China.. Terbukti, sejak peningkatan hubungan ekonomi perdagangan antara kedua negara, hubungan politik kedua negara belum pernah mencapai pada tingkat ketegangan yang cukup berarti bahkan semakin mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Berikut adalah sekema hubungan perdagangan India dan China terhadap kepentingan politik keamanan India.

Gambar 4.4. Hubungan antara kerjasama Ekonomi India-China terhadap kepentingan politik keamanan India



IV.4. Kepentingan Ekonomi India dengan China

Suatu negara tidak mungkin dapat memproduksi semua barang yang ia butuhkan, dengan demikian suatu negara pasti akan melakukan perdagangan internasional untuk melengkapinya. Tetapi permasalahannya adalah bagaimana negara tersebut memiliki *comparative advantage* yang dapat memberikan keuntungan baginya dalam perdagangan internasional.¹⁶¹ Keberadaan *Comparative advantage* ini memungkinkan suatu negara untuk semakin giat dalam meningkatkan kesejahteraannya melalui perdagangan internasional.

Model Pertumbuhan perekonomian India berbeda dengan pertumbuhan ekonomi China. Dalam perdagangannya kekuatan dalam sektor jasa, khususnya dalam bidang informasi dan teknologi serta *software*, menjadi sektor perdagangan yang sangat penting bagi India. Sehingga sering dikenal sebagai *world back office*.¹⁶² Berbeda dengan China, kebijakan *open door policy* yang diterapkan China beberapa dekade yang lalu menyebabkan China sangat melimpah dalam *Foreign Direct Investment (FDI)* yang menyebabkan China menjadi sebagai *worlds workshop*. India lebih diakui sebagai pemimpin dalam hal ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada *industri software*, jasa informasi dan teknologi serta dalam bidang farmasi.

Potensi inilah yang kemudian menjadi kepentingan ekonomi India dengan China. Kekuatan China yang sangat kuat dalam bidang industri manufaktur kemungkinan akan sulit tertandingi oleh India, namun bukan berarti India tidak dapat melakukan apa-apa. India hanya membutuhkan produk spesialisasi yang pada akhirnya akan menimbulkan keuntungan komparatif (*comparative advantage*) antara India dan China sehingga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi India.¹⁶³

Dalam hubungannya dengan China, India memiliki kepentingan ekonomi yang akan segera dilakukan. Pertama, India ingin mengembangkan *comparative advantage* yang dia miliki, yakni industri jasa khususnya dalam bidang *software*, dipadukan dengan *hardware* China. Dalam arti India menginginkan adanya ekspor

¹⁶¹ Salomon W. Polacheck, *Log.Cit.*

¹⁶² Pieterr Bottelier, *India's Growth from China's Perspective*, diakses dari <http://mar.sagepub.com/content/1/1/119>, pada hari Senin, 17 Oktober 2011, pukul 13.40 WIB.

¹⁶³ Pieterr Botterlier, *Log.cit.*

Software India ke China dengan menjadikan wilayah China sebagai pasar produk *software* India.¹⁶⁴ Dengan adanya kerjasama *software* India dan *hardware* China, diharapkan juga akan menimbulkan keuntungan ekonomi bagi kedua negara. Selain itu, ekspor *Software* India ke China akan secara otomatis menurunkan defisit perdagangan India dengan China.

Respon positif China atas kepentingan India sebenarnya sudah ditunjukkan China melalui pernyataan P.M.Zhu Rongji ke China pada tahun 2002 yang membuka lebar potensi kerjasama *software* India dan *hardware* China. Dia mengatakan “*you are no 1 in software. We are no 3 in hardware. If we put these together, we are the worlds no 1* “. ¹⁶⁵ Lebih lanjut, kepentingan India semakin dibuka lebar oleh pernyataan dari P.M. Wen Jiabao. Dia mengatakan bahwa kerjasama India dan China dalam *software* and *hardware* seperti “pagoda”¹⁶⁶, yang dapat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain.¹⁶⁷ Perkembangan ekonomi India sebenarnya sangat ditopang oleh sektor jasa khususnya jasa *Software* dan Informasi Teknologi. Dengan demikian, India pasti sedang berusaha untuk mencapai perkembangan pasar domestik China, yang akan menjadi salah satu pasar pengguna jasa *software* terbesar India di dunia.¹⁶⁸ Hal ini terbukti dengan adanya perusahaan-perusahaan raksasa *Software* India seperti Satyam, TCS dan Wipro sedang memasuki pasar China dalam beberapa tahun terakhir. Adanya kerjasama ini juga nantinya akan semakin menimbulkan perdamaian melalui kerjasama yang lebih besar antara kedua negara.

Kedua, India menginginkan adanya perdagangan efektif dengan China melalui perbatasan India dan China. Jarak merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam biaya perdagangan Internasional. Frankel mengatakan bahwa 10 persen jarak yang lebih jauh yang harus ditempuh dalam perdagangan

¹⁶⁴ Swapan K. Bhattacharya and Biswa N. Bhattacharyay, *Log.Cit*,

¹⁶⁵ Anna Greenspan, *China's hardware, India's software*, diakses dari http://www.atimes.com/atimes/China_Business/HB08Cb05.html pada hari Senin, 4 Juni 2012 pukul 11.58 WIB.

¹⁶⁶ Pagoda adalah semacam kuil yang memiliki atap bertumpuk-tumpuk bergaya meru. Biasanya pagoda berpasang-pasangan. Sehingga maksud dari P.M.Wen Jiabao adalah *software* dan *hardware* China seperti sepasang pagoda yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain.

¹⁶⁷ “Wen for Indian Software in Chinese hardware”, dikases dari <http://www.tribuneindia.com/2005/20050411/main1.htm>, pada hari Senin, 4 juni 2012 pukul 12.27 WIB.

¹⁶⁸ Anne Greespan, *Log.Cit*

internasional akan menurunkan kurang pentingnya perdagangan dengan negara tersebut sebesar 4 % pada tahun dan 7% pada tahun 1990 an.¹⁶⁹ Jarak yang dekat akan menjadikan biaya perdagangan turun sehingga menjadikan barang impor atau ekspor lebih murah. Perbatasan wilayah Timur India dengan wilayah timurlaut China yang berbatasan langsung, akan memberikan potensi perdagangan yang menguntungkan bagi India. Melalui perbatasan tersebut India dapat mencapai pasar China melalui rute yang lebih efektif, sedangkan India akan mendapatkan barang-barang impor dari China dengan harga yang lebih murah.¹⁷⁰

Meskipun, di satu sisi produk manufaktur China yang membanjiri pasar India memberikan ketidakseimbangan bagi perekonomian India, namun impor manufaktur China yang murah sesungguhnya memberikan dampak positif bagi masyarakat India. Penduduk India yang sebagian besar masih hidup dalam kemiskinan, memiliki peluang yang lebih tinggi untuk membeli produk manufaktur dari India.

Ekport utama India ke China berupa biji besi dan bahan-bahan mineral lain akan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan industri manufaktur China. India dapat memainkan peranannya sebagai negara penyuplai utama bahan dasar industri manufaktur China yang dikembangkan secara besar-besaran. Selain itu, wilayah timur India yang kaya akan produksi pertanian akan lebih mudah mencapai wilayah timur laut China sebagai pasar komoditas pertanian tersebut.¹⁷¹

¹⁶⁹ Matias Berthelon, *On the conservation of Distance in International Trade*, diakses dari http://www.wds.worldbank.org/servlet/WDSContentServer/WDSP/IB/2004/06/15/000009486_20040615161816/Rendered/PDF/wps3293conservation.pdf pada hari Senin, 4 Juni 2012 pukul 10.42WIB.

¹⁷⁰ Swaran Singh, *Log.Cit*

¹⁷¹ Log.Cit.

BAB V

KESIMPULAN

Abad dua puluh satu merupakan masa di mana kebangkitan India dan China sebagai kekuatan global (*rising power*) tidak dapat dielakkan lagi dalam tatanan sistem internasional. Kebangkitan ekonomi India dan China, dan kemunduran ekonomi yang dialami oleh negara-negara barat, mau tidak mau memaksa dunia menjadikan India dan China sebagai pusat kajian yang layak untuk diteliti. China mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat luar biasa melalui kekuatan industri manufaktur yang siap untuk memasuki pasar seluruh dunia. Demikian juga halnya dengan India, kebangkitan ekonomi India muncul sebagai hasil reformasi ekonomi yang ditopang kuat oleh kekuatan sektor jasa India. Dengan demikian, hubungan kedua negara ini akan tetap menjadi topik pembicaraan yang hangat. Ketika dua kekuatan dunia bertemu akan memberikan dampak yang besar bagi regional maupun internasional. *India and China will shake the world.*

Fenomena peningkatan kerjasama ekonomi perdagangan bilateral antara India dan China menjadi topik yang banyak dibicarakan dalam berbagai literatur. Namun sayangnya tidak banyak literatur yang menghubungkan hal tersebut dengan permasalahan lama antara India dan China yakni permasalahan perbatasan kedua negara yang belum selesai. Kebanyakan literatur hanya melihat dari satu sisi perekonomian India dan China atau melihat dari sisi politik keamanan India dan China. Hal ini menyebabkan berbagai asumsi yang belum jelas yang mengkaitkan antara peningkatan hubungan ekonomi dengan isu konflik perbatasan kedua negara.

Masalah perbatasan antara India dan China yang mencakup wilayah yang begitu panjang, lebih dari empat ribu kilometer menjadi masalah yang sangat sensitif bagi kedua negara. Perang perbatasan antara kedua negara pada Oktober 1962, menjadi kenangan buruk dalam sejarah hubungan bilateral India dan China. Konflik perbatasan mengubah hubungan India-China yang begitu dekat pada masa awal kemerdekaan yang dikenal dengan sebutan *Chini-Hindi bhai bhai* (“China

and India are brothers”) menjadi hubungan yang saling mencurigai dan tidak percaya antara yang satu dengan yang lainnya. Dampaknya permasalahan perbatasan kedua negara sampai sekarang juga tetap menjadi isu yang terus menerus dibicarakan, dan terus menerus mengalami jalan buntu (*dead lock*) dalam kesepakatan dan penyelesaian masalah tersebut. Permasalahan ini membutuhkan adanya pendekatan dari sisi yang berbeda dibandingkan dengan negoisasi-negoisasi yang kurang berjalan dengan efektif.

Dinamika peningkatan hubungan ekonomi perdagangan bilateral antara India dan China dapat dilihat dari perspektif India yang juga merupakan aktor utama dalam hubungan tersebut. Peningkatan nilai perdagangan India-China yang meningkat secara tajam sejak tahun 1995 memberikan suatu harapan akan hubungan yang lebih baik antara India dan China di tengah segudang permasalahan India-China yang belum terselesaikan. India menyetujui dan mendukung adanya peningkatan hubungan perdagangan yang terus menerus dengan China. Lebih lanjut peningkatan perdagangan kedua negara disebabkan adanya kesepakatan-kesepakatan antara kedua untuk mempererat hubungan mereka dengan ikatan ekonomi yang lebih besar. Hal ini ditandai dengan adanya kesepakatan bersama seperti *Joint Working Group*, maupun kerjasama lainnya.

Kebijakan luar negeri India dan persepsi India terhadap China merupakan dasar dari segala tindakan dan kebijakan India terhadap China. India yang melihat kebangkitan China pada satu sisi sebagai ancaman bagi India, dan pada sisi yang lain sebagai sebuah kesempatan menuntut India untuk mencari strategi dan berhati-hati dalam mengatasi persepsi tersebut. India dituntut untuk memerankan suatu peran yang tepat dalam menghadapi China. Aktor negara sebagai *rational aktor* merupakan kunci utama dalam memainkan suatu kebijakan. Dalam hal ini, India memilih perdagangan bilateral sebagai cara yang paling tepat untuk memasuki hubungan yang baru dengan China. Perdagangan merupakan sarana yang paling efektif untuk memulai hubungan antara India dan China. Karena pada dasarnya suatu negara yang pernah mengalami konflik tidak akan menggunakan isu sensitif seperti politik untuk memulai kembali hubungannya, melainkan mencari isu-isu, di mana kedua negara memiliki kepentingan yang sama dan salah satunya adalah ikatan perekonomian.

Dalam hubungan antara India dan China, terdapat beberapa kepentingan India dalam meningkatkan nilai perdagangannya dengan China. Kepentingan India akan dilihat dari sisi politik keamanan dan sisi ekonomi. Pertama, Peningkatan hubungan ekonomi perdagangan antara India dan China merupakan sarana yang digunakan oleh kedua negara untuk meningkatkan rasa kepercayaan dan saling pengertian antara kedua negara. Konflik perbatasan kedua negara, merupakan satu permasalahan utama yang menimbulkan ketidaksaling percaya antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, ikatan ekonomi melalui perdagangan bilateral yang semakin meningkat sebagai alat yang digunakan India untuk mendorong rasa kepercayaan antara India dan China.

Kedua, India menggunakan peningkatan perdagangan bilateral sebagai alat untuk mengontrol China dalam meredam permasalahan perbatasan kedua negara. Isu perdagangan bilateral menjadi isu pengalih dalam kebijakan luar negerinya dengan China. India ingin menunjukkan kepada China bahwa peningkatan perdagangan bilateral kedua negara lebih penting untuk dibahas dari pada permasalahan perbatasan yang sangat rentan dengan konflik. Meskipun dalam hal ini, India selama beberapa tahun ini harus mengorbankan defisit perdagangannya dengan China. Ketakutan India untuk berkonflik dengan China didasarkan kepada adanya pertumbuhan ekonomi pesat yang sedang dialami oleh India, dan Ia tidak ingin konflik dengan China karena akan mengganggu pertumbuhan ekonomi. Disamping hal tersebut, permasalahan *power* yang berbeda baik secara ekonomi maupun militer antara India dan China menjadi pertimbangan dalam memutuskan konflik dengan China.

Ketiga, selesainya perang dingin mengubah tatanan dalam sistem internasional. Amerika Serikat muncul sebagai penguasa tunggal yang didukung oleh negara-negara maju. India yang merupakan negara berkembang membutuhkan partner yang memiliki kepentingan yang sama untuk memperkuat *lobby* dalam setiap keputusan dalam tingkat multilateral yakni China. Dengan demikian, peningkatan hubungan kerjasam ekonomi antara India dan China saat ini merupakan suatu cara yang digunakan India untuk meningkatkan hubungan dengan China demi perjuangan kepentingan mereka, sebagai negara berkembang di tatanan multilateral.

Dengan demikian, dalam hubungan India dan China, hubungan ekonomi menjadi *driver* dalam meredam ketegangan politik dan persaingan antara kedua Negara serta sebagai sarana untuk mewujudkan kepentingan politik lainnya. Terbukti hubungan ekonomi menjadi sarana untuk menciptakan kondisi damai antara India dan China selama beberapa tahun terakhir. Penekanan dalam kerjasama yang lebih besar serta adanya target-target tertentu dalam hubungan ekonomi India dan China diharapkan dapat semakin membawa kedua negara melupakan sejenak konflik perbatasan yang telah menguras cukup banyak waktu keduanya dan fokus terhadap kerjasama yang lebih menguntungkan. Meskipun tidak ada indikasi yang menunjukkan hubungan ekonomi kedua negara yang dapat menjamin permasalahan perbatasan akan terselesaikan, namun kedua negara dapat mengambil sikap pragmatis dari kondisi yang sedang terjadi. Tetapi pada intinya adalah India, melalui hubungan ekonomi perdagangan bilateral dengan China telah berhasil membawa kedua negara kepada suatu hubungan yang lebih damai dan bersahabat antara yang satu dengan yang lainnya.

Di sisi lain, kepentingan ekonomi juga tidak mungkin lepas dari hubungan India dengan China yang terjadi selama periode ini. Kerugian ekonomi India yang saat ini dialami mungkin saja dibayar dengan keuntungan masa depan. Sebagai dua raksasa perekonomian dunia yang ditopang oleh sektor perekonomian yang berbeda, India memiliki keinginan untuk menggabungkan kekuatan sektor jasa, khususnya *Software* India dengan kekuatan *Hardware* China. India memiliki kepentingan untuk mencapai pasar domestik China dengan *software* yang ia miliki. Bagaimana tidak, strategi ini merupakan langkah yang paling strategis yang dapat dicapai India untuk mengurangi defisit perdagangan yang ia alami dengan China. Respon positif yang diberikan China cukup mendorong India untuk semakin mewujudkan hal tersebut. Selain itu, kerjasama India dan China dalam bidang *software* dan *hardware* memberikan potensi yang sangat besar bagi kedua negara untuk menguasai pasar informasi dan teknologi dunia, dan semakin mengokohkan kedua negara sebagai kekuatan ekonomi baru dunia yang harus diperhitungkan.

Dalam hal inilah keuntungan komparatif (*comparative advantage*) antara India dan China dapat diterapkan, ketika kedua negara telah memfokuskan diri

dalam spesialisasi produk yang mereka kuasai, akan secara otomatis memberikan keuntungan bagi kedua pihak yang bersangkutan. Perdagangan yang efektif juga menjadi alasan India ketika tetap harus mempertahankan hubungan dagangnya dengan China. Jarak yang dekat antara India dan China menyebabkan biaya perdagangan yang ditanggung oleh kedua negara menjadi lebih ringan. Jalur perdagangan antara India dan China di wilayah timur India dan timur laut China menjadikan ekspor India ke China dapat lebih murah dan impor barang dari China juga lebih murah.

Sebagai penutup, dalam kasus India dan China, perekonomian khususnya perdagangan bilateral memainkan peranan yang cukup signifikan dalam menciptakan peredaman konflik perbatasan antara kedua negara, kerjasama politik dalam tatanan global. Namun demikian tidak ada jaminan yang menunjukkan bahwa ikatan ekonomi perdagangan bilateral antara India dan China akan semakin membawa India dan China kepada suatu kesepakatan damai yang bersifat *de jure*. Hal ini disebabkan sampai sekarang belum ada perjanjian penyelesaian konflik perbatasan secara resmi antara kedua negara. Namun paling tidak peningkatan hubungan ekonomi perdagangan yang mereka sedang lakukan memberikan tenggang waktu untuk mencari penyelesaian konflik perbatasan antara India dan China dan menunjukkan perdamaian secara *de facto*. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa periode ini akan merupakan masa yang cukup panjang bagi India maupun bagi China untuk mengambil posisi pragmatis antara hubungan mereka antara yang satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Athwal, Amardeep. (2008). *China-India relations: Contemporary Dynamics*. New York : Routledge.
- D. Sharma, Shalendra. (2008) *China and India in the age of Globalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Engardio, Pete. (2007). *Chindia: How China and India are revolutionizing Global Business*. New York: McGraw-Hill.
- Frankel, Joseph. (1988). *International Relations In A Changing World: New Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Griffiths, Martin. (2007). *International Relations Theory for the Twenty-First Century: An introduction*. New York :Routledge.
- Irawan, Prasetya. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI.
- Kapila, Uma. (2009). *India Economy Perfomance and Policies*. New Delhi: Academic foundation.
- K.Gupta, Anil., dan Haiyan Wang. (2009). *Getting China and India Right Strategies for Leveraging the World's Fastest-Growing Economies for Global Advantage*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Lieberthal, Kenneth. (1995). *Governing China: From Revolution Through Reform*. New York: Norton and Company.
- Mahtaney, Piya. (2007). *India, China and Globalization :The Emerging Superpowers and the Future of Economic Development*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rajadhyaksha, Niranjan. (2008). *The Rise of India: transformasi dari kemiskinan menuju kemakmuran* Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- R.Krugman, Paul., dan Maurice Obstfeld. (2004). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*, Edisi kelima. Jakarta: Indeks.

- Russet, Bruce., dan John R. Oneal. (2001). *Triangulating Peace: Democracy, Interdependence and International Organization*. New York: W.W.Norton& Company, Inc.
- Rutherford, Donald. (1995). *Routledge Dicyionary of Economics*. London: Routledge.
- Sherlock, Jim., dan Jonathan Reuv. (2004). *The Handbook of International Trade: A Guide to the Principles and Practice of Export*. London: GMB Publishing Ltd.
- Sornarajah, Muthucumaraswamy, dan Jiangyu Wang.(2010).*China, India and The International Economic Order*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Viotti Paul R., dan Mark V.Kauppi. (1997). *International Relations and World Politics: Security, Economy, Identity*. New Jersey:Prentice Hall, Inc.

Jurnal resmi, Thesis, dan paper :

- Agarwal, Manmohan., dan Madanmohan Ghosh. (2011). “An India-China FTA : Potential Economic Implications for the Asian and the North American Economies”, diakses dari <http://sae.sagepub.com/content/12/2/185>
- Cain Reviewed,Peter. (1979). “ Capitalism, War and Internationalism in the Thought of Richard Cobden”, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20096868>
- Cohen, Stephen P. (2002). “India Rising”, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/40260075>
- Departemen Perdagangan dan urusan luar negeri Australia. (2005). “ Unlocking China’s Service Sector”, dikases dari www.dfat.gov.au/eau
- Gillian Hui lynn, Gilian.(2006). “China and India: towards Greater Cooperation and Exchange”, diakses dari <http://muse.jhu.edu/login?uri=/journals/china/v004/4.2goh.html>
- J.C.Crescenzi, Mark. (2002). “Economic Interdependence and Conflict in World Politics”, diakses dari http://83.143.248.39/students/MCA100/Senior%20Thesis/crescenzi_book_ms.pdf

- J.Rusko, Christopher. dan Karthika Sasikhumar. (2007). “India and China: From Trade to Peace?”,
<http://www.yale.edu/leitner/resources/docs/HORJune09.pdf>
- Krishna, S.M. (2009). “India Foreign Policy Priorities, India Quarterly: A Journal of International Affairs 2009” diakses dari
<http://iqq.sagepub.com/content/65/4/345.citation>
- Malik, J.Mohan. (1995). “China-India Relations in the Post-Soviet Era: The Continuing Rivalry”, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/655419>
- Pal Singh Sidhu, Waheguru. dan Jing-Dong Yuan. (2001). “Resolving The Sino-India Border Dispute : Building Confidence through cooperative Monitoring”, diakses dari
<http://www.jstor.org/stable/10.1525/as.2001.41.2.351>
- Polacheck, Salomon W. (1980) “ Conflict and Trade”, diakses dari
<http://www.jstor.org/stable/173934>
- Singh Swaran, (2005). “China-India Economic Engangement: Building Mutual Confidence”, diakses dari <http://ideas.repec.org/p/ess/wpaper/id2013.html>
- Ying, Rong.(2011). “China-India Relations: New Starting Point and New framework”, diakses dari http://www.ciis.org.cn/english/2011-08/10/content_4395790.htm

Artikel dari Internet :

- Bhattacharya, Swapan K., and Biswa N. Bhattacharyay. (2007). “ Free Trade Agreement between People’s Republic of China and India: Likely Impact and Its Implications to Asian Economic Community”, diakses dari
www.esocialsciences.com/data/.../Document16122010210.5346949.pdf
- Berthelon, Matias. (2004). “On the conservation of Distance in International Trade”, diakses dari
http://www.wds.worldbank.org/servlet/WDSContentServer/WDSP/IB/2004/06/15/000009486_20040615161816/Rendered/PDF/wps3293conservation.pdf

- Bottelier, Pieterr. (2007). "India's Growth from China's Perspective", dalam *The Journal of Applied Economic Research* 2007 diakses dari <http://mar.sagepub.com/content/1/1/119>
- CIA. (2010) "China", diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>
- CIA. (2010) "China", India reinforce confidence to boost ties" diakses dari http://www.china.org.cn/international/photos/2008-01/17/content_1239504.htm
- CIA.(2010). " India", diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/in.html#>
- Confederation of Indian Industry. (2009). "India-USA Economic Relations: Next Decade", diakses dari http://www.corecentre.co.in/Database/Docs/DocFiles/indiausa_economic.pdf
- Cristol, Jonathan. (n.d.) "Liberalism", diakses dari <http://www.oxfordbibliographiesonline.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0060.xml?q=commercial+liberalism#firstMatch>
- De, Prabir. (2010). "Barriers to Trade in Services in India", diakses dari http://www.unescap.org/tid/artnet/mtg/reformservice_bp5.pdf
- Eichengreen, Barry., dan Poonam Gupta.(2011). " The Service Sector as India's Road to Economic Growth", diakses dari http://www.nber.org/papers/w16757.pdf?new_window=1
- Graham, John L. (2003). " Trade Bring Peace", diakses dari <http://web.gsm.uci.edu/~jgraham/cambridge.pdf>
- Grant, Charles. (Agustus 2010). " India's response to China's rise", diakses dari [http://dl.lux.bookfi.org/genesis/588000/492597c7fb6d6246a790077b21f92faf/as/%5BCharles Grant%5D India%27s response to China%27s rise \(BookFi.org\).pdf](http://dl.lux.bookfi.org/genesis/588000/492597c7fb6d6246a790077b21f92faf/as/%5BCharles%20Grant%5D%20India%27s%20response%20to%20China%27s%20rise%20(BookFi.org).pdf)
- Greenspan, Anna. (Februari 2006). "China's hardware, India's software", diakses dari http://www.atimes.com/atimes/China_Business/HB08Cb05.html

- “India, as Colony; 1850 to 1947” , diakses dari
http://www.hinduismtoday.com/education/Hinduism_History_1850-1947.pdf
- India Embassy. (2011). “India foreign policy”, diakses dari
<http://www.indianembassy.org.cn/DynamicContent.aspx?MenuId=7&SubMenuId=0>
- India Embassy. (2011). “India-China bilateral relations”, diakses dari
<http://www.indianembassy.org.cn/DynamicContent.aspx?MenuId=3&SubMenuId=0>
- “Joint Communiqué of the Republic of India and the People's Republic of China”. (2010). diakses dari <http://www.hcindia-au.org/pdf/Joint%20Communqiu%C3%A9ofINDIA%20AND%20CHINA.pdf>
- J.Tyler, Ralph. (Januari 2008). “The future of India-China Trade”, diakses dari <http://economictimes.indiatimes.com/opinion/view-point/the-future-of-india-china-trade/articleshow/2697720.cms>
- Kemenade, Willem Van. (2008). “Détente Between China and India The Delicate Balance of Geopolitics in Asia”, diakses dari http://www.clingendael.nl/publications/2008/20080700_cdsp_diplomacy_paper.pdf
- Henry, Laurence. (2008). “India’s international trade policy”, dikases dari www.ifri.org/downloads/AV9.pdf
- Lawrance, Susan V. dan Michael F. Martin.(2010). “Understanding China’s Political System”, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/R41007.pdf>
- “Manmohan Singh on 3 day visit to China”, (2010). diakses dari <http://www.livemint.com/2008/01/13104616/Manmohan-Singh-on-3day-visit.html>
- Moravcsik, Andrew. (2010) “Liberal Theories of International Relations: A Primer”, diakses dari www.princeton.edu/~amoravcs/.../primer.doc
- Morrison, Wayne M. (2006). “China’s Economi Conditions”, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/IB98014.pdf>

- Narayanan, Raviprasad. (2006). "India's Foreign Policy Towards China: The NDA Experience – Dominant Issues in Sino-Indian Relation", diakses dari <http://asiaquarterly.com/2006/01/28/ii-108/>
- N.C., Ghani. (April 2010). "Meneropong China", diakses dari <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/04/20/meneropong-china/>
- Pant, Harsh V. (2006). "Indian Foreign Policy and China", diakses dari http://idsa.in/system/files/strategicalanalysis_hvpant_1206.pdf
- Polaski, Sandra., dkk., (2008). "India's Trade Policy Choices: Managing Diverse Challenges", diakses dari www.CarnegieEndowment.org/trade
- Ranganathan, C.V. (2003). "Friends with the Dragon", diakses dari <http://yaleglobal.yale.edu/content/friends-dragon>
- Sally, Razeen. (2011). "Indian Trade Policy after the Crisis", diakses dari www.ecipe.org/.../indiatpisasconfnov10.pdf
- "Service Sector", diakses dari <http://indiabudget.nic.in/es2010-11/echap-10.pdf>
- "Strategy for India's Services Sector: Broad Contours Contents". (2007). , diakses dari http://finmin.nic.in/workingpaper/1_2007_DEA.pdf
- Swami, Pravenen. (Mei-Juni 1998). "A Hawkish line on China", diakses dari <http://www.flonnet.com/fl1511/15111050.htm>
- Treverton, Gregory F. dan Seth G. Jones., (2005). "Measuring Power State", diakses dari http://www.rand.org/pubs/conf_proceedings/2005/RAND_CF215.pdf
- Thomas, Stephen.C. (2006). "China Economic Development from 1860 to the present: The Roles of Sovereignty and the Global Economy", diakses dari <http://forumonpublicpolicy.com/archive07/thomas.pdf>
- Virmani, Arvind. (n.d.) "India-China Economic Cooperation", diakses dari <http://www.imf.org/External/Pubs/FT/seminar/2006/ChiInd/Eng/chiind13.pdf>
- V.Ramani, Shyama, V. (2008) "Economic Development in India", diakses dari <http://shyama-v-ramani.net/ess-econ-dev-2008.pdf>
- (April 2005). "Wen for Indian Software in Chinese hardware", diakses dari <http://www.tribuneindia.com/2005/20050411/main1.htm>

Whalley, John., dan Tanmaya Shekhar. (2010). “The Rapidly Deepening India-China Economic Relationship” diakses dari

http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1684446

World Bank (2012). “India”, diakses dari <http://data.worldbank.org/country/india>

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Declaration on Principles for Relations and Comprehensive Cooperation Between the People's Republic of China and the Republic of India

On June 23, 2003, China and India signed the Declaration on Principles for Relations and Comprehensive Cooperation Between the People's Republic of China and the Republic of India. The following is the full text of the declaration:

At the invitation of Premier of the State Council of the People's Republic of China H.E. Wen Jiabao, Prime Minister of the Republic of India H.E. Atal Bihari Vajpayee paid an official visit to the People's Republic of China from 22 to 27 June 2003.

During this visit, Premier Wen Jiabao held talks with Prime Minister Vajpayee. Their Excellencies President Hu Jintao of the People's Republic of China, Chairman Jiang Zemin of the Central Military Commission, Chairman Wu Bangguo of the Standing Committee of the National People's Congress and Vice President Zeng Qinghong of the People's Republic of China held separate meetings with Prime Minister Vajpayee. The talks and meetings were held in a sincere and friendly atmosphere.

Leaders from both countries noted with satisfaction the progress made over recent years in bilateral relations. This is conducive not only to their respective development, but also to regional stability and prosperity. The two sides recalled the historical depth of their friendly contacts. China and India are the two largest developing countries of the world with centuries-old civilization, unique history and similar objectives. Both noted that the sustained economic and social development in the two countries, representing one third of humanity is vital for ensuring peace, stability and prosperity not only in Asia but also in the whole world.

The two sides agreed that China and India have a mutual desire for good neighborly relations and have broad common interests. They agreed to fully utilize the substantial potential and opportunities for deepening mutually beneficial cooperation.

Friendship and cooperation between the two countries meets the need to:

promote the socio-economic development and prosperity of both China and India;

maintain peace and stability regionally and globally;

strengthen multipolarity at the international level; and

enhance the positive factors of globalization.

Both sides affirmed that they would abide by the following principles, promote a long-term constructive and cooperative partnership and, on this basis, build a qualitatively new relationship:

Both sides are committed to developing their long-term constructive and cooperative partnership on the basis of the Five Principles of Peaceful Coexistence, mutual respect and sensitivity for each other's concerns and equality;

As two major developing countries, China and India have a broad mutual interest in the maintenance of peace, stability and prosperity in Asia and the world, and a mutual desire in developing wider and closer cooperation and understanding in regional and international affairs;

The common interests of the two sides outweigh their differences. The two countries are not a threat to each other. Neither side shall use or threaten to use force against the other; and

Both sides agree to qualitatively enhancing the bilateral relationship at all levels and in all areas while addressing differences through peaceful means in a fair, reasonable and mutually acceptable manner. The differences should not be allowed to affect the overall development of bilateral relations.

Both sides agreed to hold regular high-level exchanges between the two countries. This will greatly enhance mutual understanding and expand bilateral relations. With a view to deepening their coordination and dialogues on bilateral, regional and international issues, both sides agreed on the need for annual meetings between Foreign Ministers of the two countries. They also agreed that personnel exchanges and friendly contacts between ministries, parliaments and political parties of the two countries should be further enhanced.

The two sides welcomed the positive momentum of bilateral trade and economic cooperation in recent years and shared the belief that continued expansion and intensification of China-India economic cooperation is essential for strengthening bilateral relations.

Both sides shared the view that existing complementarities between their two economies provide an important foundation and offer broad prospects for further enhancing their economic relations. In order to promote trade and economic cooperation, both sides will take necessary measures consistent with their national laws and rules and international obligations to remove impediments to bilateral trade and investment. They reaffirmed the importance of the ministerial meeting of the Joint Economic Group (JEG) and agreed to hold the next (seventh) JEG meeting within the year.

The two sides will set up a compact Joint Study Group (JSG) composed of

officials and economists to examine the potential complementarities between the two countries in expanded trade and economic cooperation. The JSG would also draw up a programme for the development of China-India trade and economic cooperation for the next five years, aimed at encouraging greater cooperation between the business communities of both sides. The Group should present a study report and recommendations to the two Governments on measures for comprehensive trade and economic cooperation by the end of June 2004.

The two countries will launch a financial dialogue and cooperation mechanism to strengthen their dialogue and coordination in this sector.

The two sides agreed to enhance cooperation at the World Trade organization, which is not only to mutual benefit but also in the broader interest of developing countries. The two sides will hold dialogues on a regular basis in this regard.

Historical and cultural links between China and India will be strengthened, inter-alia, through the promotion of exchanges in culture, education, science and technology, media, youth and people-to-people relations. They agreed to set up Cultural Centers in each other's capitals and facilitate their establishment.

Both sides will work towards the enhancement of direct air and shipping links, tourism, exchange hydrological data in flood season on common rivers as agreed, cooperation in agriculture, dairy, food processing, health and other sectors.

They agreed on the need to broaden and deepen defense exchanges between the two countries, which will help enhance and deepen the mutual understanding and trust between the two armed forces. They confirmed that the exchange of visits by their Defense Ministers and of military officials at various levels should be strengthened.

The two sides exchanged views on the China-India boundary question and expounded their respective positions. They reiterated their readiness to seek a fair, reasonable and mutually acceptable solution through consultations on an equal footing. The two sides agreed that pending an ultimate solution, they should work together to maintain peace and tranquility in the border areas, and reiterated their commitment to continue implementation of the agreements signed for this purpose, including the clarification of the line of actual control.

The two sides agreed to each appoint a special representative to explore, from the political perspective of the overall bilateral relationship, the framework of a boundary settlement.

The Indian side recognizes that the Tibet Autonomous Region is part of the territory of the People's Republic of China and reiterates that it does not allow Tibetans to engage in anti-China political activities in India. The Chinese side expresses its appreciation for the Indian position and reiterates that it is firmly opposed to any attempt and action aimed at splitting China and bringing about "independence of Tibet".

The Indian side recalled that India was among the first countries to recognize that there is one China and its one China policy remains unaltered. The Chinese side expressed its appreciation of the Indian position.

China and India recognized the primacy of maintaining international peace. This is a prerequisite for the socio-economic development of all developing countries, including China and India. The world is marked by diversity. Every country has the right to choose its own political system and path to development. As two major developing countries, China and India acknowledged the importance of their respective roles in the shaping of a new international political and economic order. The international community must help the developing countries to eliminate poverty and narrow the gap between the North and the South through dialogue and cooperation so as to achieve common prosperity.

The two sides acknowledged the vital importance of the role of the United Nations in world peace, stability and development. They are determined to continue their efforts in strengthening the UN system. They reaffirmed their readiness to work together to promote reform of the UN. In reform of the UN Security Council, priority should be given to enhancing representation of the developing countries.

Both sides stood for continued multilateral arms control and disarmament process, undiminished and equal security for all at progressively lower levels of armament and for multilateral negotiations aimed at nuclear disarmament and elimination of nuclear weapons. They are firmly opposed to introduction of weapons in outer space, use or threat of force against space-based objects and support cooperation in development of space technology for peaceful purposes.

The two sides recognized the threat posed by terrorism to them and to global peace and security. They resolutely condemned terrorism in any form. The struggle between the international community and global terrorism is a comprehensive and sustained one, with the ultimate objective of eradication of terrorism in all regions. This requires strengthening the global legal framework against terrorism. Both sides shall also promote cooperation on counter-terrorism through their bilateral dialogue mechanism.

China and India face special and similar challenges in their efforts to protect the environment while simultaneously forging ahead with rapid social and economic development of their countries. In this context, the two sides agreed to work together in a practical manner to cooperate on preserving the environment and ensuring sustained development and to coordinate positions on climate change, biodiversity and other issue in relevant multilateral fora.

The two sides supported multilateral cooperation in Asia, believing that such cooperation promote mutually beneficial exchanges, economic growth as well as greater cohesion among Asian countries. The two sides viewed positively each other's participation in regional and sub-regional multilateral cooperation

processes in Asia.

The two sides stated that the improvement and development of China-India relations is not targeted at any third country and does not affect either country's existing friendly relations and cooperation with other countries.

The two sides agreed that the official visit of the Prime Minister of India to the People's Republic of China has been a success, has contributed to enhancing mutual understanding and trust between the Governments, leaders and peoples of the two countries, and marks a new step forward in strengthening the all-round cooperation between China and India in the new century.

Prime Minister Vajpayee invited Premier Wen Jiabao to visit India at a mutually convenient time and conveyed to President Hu Jintao an invitation from President Abdul Kalam to visit India. The Chinese side accepted the invitations with appreciation. The dates of the visits will be settled through diplomatic channels.

On behalf of the Government and the people of India, H.E. Prime Minister Atal Bihari Vajpayee thanked the Government and the people of China for the warm welcome received by him and his delegation.

Signed in Beijing on 23 June 2003 in the Chinese, Hindi and English languages.

(Wen Jiabao) Premier of the State Council The People's Republic of China
(Atal Bihari Vajpayee) Prime Minister The Republic of India

Sumber : <http://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt/2649/t22852.htm>

Lampiran 2.

Joint Statement of the People's Republic of China and the Republic of India

I. H.E. Mr. Wen Jiabao, Premier of the State Council of the People's Republic of China, is currently paying a state visit to the Republic of India from 9 to 12 April 2005 at the invitation of H.E. Dr. Manmohan Singh, Prime Minister of the Republic of India. During the visit, Premier Wen Jiabao held talks with Prime Minister Dr. Manmohan Singh, called on President Dr. A.P.J. Abdul Kalam and Vice President Shri Bhairon Singh Shekhawat and met with Chairperson, United Progressive Alliance Smt. Sonia Gandhi. External Affairs Minister Shri K. Natwar Singh and Leader of Opposition, Lok Sabha Shri L.K. Advani will call on him. Premier Wen paid a visit to Bangalore and will deliver a speech at the Indian Institute of Technology in New Delhi. Leaders of the two countries had an in-depth exchange of views in a sincere, friendly and constructive atmosphere and reached broad consensus on bilateral relations and international and regional issues of common concern.

II. The two sides reviewed the friendly contacts and progress in their bilateral relations in recent years and agreed that China-India relations have entered a new stage of comprehensive development. Both sides noted with satisfaction that with the frequent exchange of visits between leaders of the two countries, the process of building trust and understanding has gained momentum. Rapid growth of trade and economic cooperation has been coupled with the expansion of exchanges and cooperation in other fields. The two sides have made incremental progress in addressing outstanding issues. The two sides have also maintained good communication and collaboration in international and regional affairs. Both sides agreed that China and India have made satisfying progress in developing their long-term constructive and cooperative partnership. The two sides recalled the Declaration on Principles for Relations and Comprehensive Cooperation between the two Prime Ministers on 23 June 2003 and reiterated that the Declaration provided a shared vision of bilateral relations and an agreed framework for cooperation.

III. In the light of the development of their bilateral relations, in order to promote good neighborliness, friendship and mutually beneficial cooperation and taking into account the profound changes in the regional and international situation, the two sides agreed that China-India relations have now acquired a global and strategic character. The leaders of the two countries have, therefore, agreed to establish an China - India Strategic and Cooperative Partnership for Peace and Prosperity. Such a partnership is based on the principles of Panchsheel, mutual respect and sensitivity for each other's concerns and aspirations, and equality; provides a sound framework for an all around and comprehensive development of bilateral relations based on mutual and equal security, development and prosperity of the two peoples; and contributes to jointly addressing global challenges and threats. It reflects the readiness of the two sides to resolve outstanding differences in a proactive manner without letting them come in the way of the continued development of bilateral relations.

IV. The two sides agreed that high-level exchanges between the governments, parliaments and political parties of the two countries play an important role in expanding overall bilateral cooperation. They conveyed their determination to maintain and strengthen the momentum of such exchanges in future and agreed to hold regular meetings between the leaders of the two countries. In this context, the two sides also reiterated their intention to promote regular ministerial-level exchanges and make full use of the China-India strategic dialogue and other bilateral dialogue mechanisms.

V. The year of 2005 marks the 55th anniversary of the establishment of diplomatic relations between China and India. To mark the occasion, the two countries will organize a series of commemorative activities. It was noted that "Cultural Festival of China" was currently underway in India and that a corresponding "Cultural Festival of India" would be organized in China later in the year. The two sides would also organize other cultural activities to further promote mutual awareness and deepen the friendship between the two peoples. The two sides declared 2006 as the "year of China-India friendship". Both sides expressed satisfaction with strengthened exchanges in the area of culture, and affirmed that mutual understanding and cultural exchanges would facilitate development of cooperation in other areas as well. In order to reinforce traditional cultural links, an agreement was concluded for the construction of an Indian style Buddhist temple at Luoyang in Henan Province of China.

VI. The two sides stressed that an all-round expansion of China-India economic cooperation, including trade and investment, constitutes an important dimension of a stronger China-India relationship. The two countries agreed to make joint efforts to increase the bilateral trade volume to US\$ 20 billion or higher by 2008. The two sides welcomed the report of the Joint Study Group (JSG) that was set up to examine the potential complementarities between the two countries in expanded trade and economic cooperation. The JSG in its Report has identified a series of measures related to trade in goods, trade in services, investments and other areas of economic cooperation, and recommended their

expeditious implementation to remove impediments and facilitate enhanced economic engagement between China and India. The two Prime Ministers tasked the Ministerial-level China-India Joint Economic Group (JEG) to consider these recommendations and coordinate their implementation. For this purpose, the two sides will make their best endeavor to hold the next meeting of JEG within the next six months. The JSG has also recommended a China-India Regional Trading Arrangement, comprising of trade in goods and services, investments, identified understandings for trade and investment promotion and facilitation, and measures for promotion of economic cooperation in identified sectors. The Prime Ministers agreed to appoint a Joint Task Force to study in detail the feasibility of, and the benefits that may derive from, the China-

India Regional Trading Arrangement and give recommendations regarding its content. Both sides noted that the Agreement on the Establishment of a Financial Dialogue Mechanism would further facilitate the dynamic and diversifying

economic cooperation between the two sides. They will continue consultations on concluding the Bilateral Investment Promotion and Protection Agreement. The two sides noted with satisfaction that the two countries have signed the SPS Protocols for the export of grapes and bitter melon from India to China. The two sides also agreed to constitute a Joint Working Group to implement expeditiously the MOU on Application of SPS between the Chinese General

Administration of Quality Supervision, Inspection and Quarantine and the Indian Ministry of Agriculture. China positively evaluates market access for Indian rice to the Chinese market and will launch as early as possible the risk analysis procedure of the Indian rice in accordance with relevant Chinese laws and regulations.

VII. The two sides agreed to further promote the cooperation in the spheres of education, science and technology, healthcare, information, tourism, youth exchange, agriculture, dairy development, sports and other fields on the basis of mutual benefit and reciprocity. The two sides decided to establish a China-India Steering Committee on Scientific and Technological Cooperation chaired by their Ministers for Science and Technology, and start consultations on an agreement on mutual recognition of academic certificates and degrees between China and India. The two sides announced the launching of regular youth exchange activities. China will invite 100 Indian youth to China within the year of

2005 and hold an exhibition this year on advanced and applicable technologies in India.

VIII. The two sides recognized the importance of strengthening mutual connectivity and agreed to jointly work towards further enhancement of direct air and shipping links, tourism and people-to-people contacts. It was noted with satisfaction that an MOU on major liberalization of civil aviation links between China and India was concluded during the visit.

IX. The two sides will continue to cooperate in exchanging flood-season hydrological data of the trans-border rivers as agreed between them. In response to concerns expressed by the Indian side, the Chinese side agreed to take measures for controlled release of accumulated water of the landslide dam on the river Parechu, as soon as conditions permit. It was noted with satisfaction that an agreement concerning the revision of hydrological data on Langqen Zangbo / Sutlej was concluded during the visit and that the two sides had also agreed to continue

bilateral discussions to finalize at an early date similar arrangements for the Parlung Zangbo and Zayu Qu / Lohit Rivers. The two sides agreed to cooperate in the field of energy security and conservation, including, among others, encouraging relevant departments and units of the two countries to engage in the survey and exploration of petroleum and natural gas resources in third countries.

X. The two sides noted the useful exchanges and interaction in the military field and decided to further promote such exchanges and interaction. They agreed that broadening and deepening of defense exchanges between the two countries was of vital importance in enhancing mutual trust and understanding between the two armed forces, and to ensuring a peaceful environment in which they could pursue their respective national development objectives. The two sides decided to further strengthen effective contacts and exchanges in this field.

XI. During the visit, the two sides exchanged views on the China-India boundary question and reiterated their readiness to seek a fair, reasonable and mutually acceptable solution, through equal and friendly consultations and proceeding from the overall interests of bilateral relations. They expressed satisfaction over the progress made in the discussions between the Special Representatives of the two countries and welcomed the conclusion of the Agreement on the Political Parameters and Guiding Principles for the Settlement of the Boundary Question. Both sides are convinced that an early settlement of the boundary question will advance the basic interests of the two countries and should therefore be pursued as a strategic objective. They expressed their commitment to the mechanism of Special Representatives for seeking a political settlement of the boundary question in the context of their long-term interests and the overall bilateral relationship. Pending a final resolution, the two sides will continue to make joint efforts to maintain peace and tranquillity in the border areas in accordance with the Agreements of 1993 and 1996. Both sides agreed that while continuing the discussions between the Special Representatives, it is also important that the Joint Working Group (JWG) continues its work to seek an early clarification and confirmation of the Line of Actual Control (LAC). Progress made so far on the clarification of the LAC in the China-India border areas was noted. It was agreed to complete the process of exchanging maps indicating their respective perceptions of the entire alignment of the LAC on the basis of already agreed parameters, with the objective of arriving at a common understanding of the alignment, as soon as possible. The two sides expressed satisfaction at the progress achieved in the implementation of the agreements of 1993 and 1996 and agreed to fully implement them expeditiously. Towards that end, they concluded a Protocol on Modalities for the Implementation of Confidence Building Measures in the Military Field along the Line of Actual Control in the China-India Border Areas.

XII. The Indian side reiterated that it recognized the Tiet Autonomous Region as part of the territory of the People's Republic of China and that it did not allow Tibetans to engage in anti-China political activities in India. The Indian side recalled that India was among the first countries to recognize that there is one China and its one China policy remains unaltered. The Indian side stated it would continue to abide by its one China policy. The Chinese side expressed its appreciation for the Indian positions.

XIII. Both sides reviewed with satisfaction the implementation of the memorandum on the border trade through the Nathula Pass between the Tibet

Autonomous Region of the People's Republic of China and the Sikkim State of the Republic of India.

XIV. The two sides noted with satisfaction that through friendly consultations an agreement in principle had been reached between the two countries to solve the long-pending issue of property originally belonging to Indian Consulate General in Shanghai with the Chinese side agreeing to provide a plot of land in lieu of the premises of the original Consulate General of India.

XV. As two large developing countries, both China and India were aware of each other's important role in the process of promoting the establishment of a new international political and economic order. Both sides share common interests in the maintenance of peace, stability and prosperity in Asia and the world at large, and share the desire to develop closer and more extensive understanding and cooperation in regional and international affairs.

The two sides are supportive of democratization of international relations and multilateralism, stand for the establishment of a new international political and economic order that is fair, rational, equal and mutually beneficial, and promote North-South Dialogue and South-South Cooperation. The two sides believe that the international community should eliminate poverty, narrow the gap between North and South, and achieve common prosperity through dialogue and cooperation.

XVI. The two sides reiterated the importance of the United Nations in global peace, stability and common development and expressed their determination to continue their efforts, together with the international community, in strengthening the UN system to develop a sound multilateral basis to address global issues. Both China and India agree that reform of the United Nations should be comprehensive and multi-faceted and should put emphasis on an increase in the representation of developing countries. The Indian side reiterated its aspirations for permanent membership of the UN Security Council. The Chinese side also reiterated that India is an important developing country and is having an increasingly important influence in the international arena. China attaches great importance to the status of India in international

affairs. It understands and supports India's aspirations to play an active role in the UN and international affairs. The two sides reaffirmed their readiness to conduct close consultations and cooperation in the process of the UN reforms.

XVII. The two sides, aware of the threats posed by terrorism to the peace and security of the two countries and the whole world, resolutely condemn terrorism in any form. The struggle between the international community and global terrorism is a comprehensive and sustained one, with the ultimate objective of eradication of terrorism in all regions. This requires strengthening the global legal framework against terrorism. Both sides noted the positive outcome of the meetings held so far of their bilateral dialogue mechanism on counter-terrorism and agreed to further strengthen and consolidate their discussions and

cooperation. It was agreed to hold the next meeting of the dialogue mechanism on counter-terrorism later this year.

XVIII. Both sides agreed to conduct regular exchange of views on major international and regional issues, strengthen cooperation in the WTO and other international multilateral organizations, and to continue the consultations on other issues of common concern. They agreed to work together to preserve stability and growth in the global economy and reduce disparities between developed and developing countries. They supported an open, fair, equitable and transparent rule-based multilateral trade system and resolved to safeguard the legitimate rights and interests of the developing countries.

XIX. Aware of their linked destinies as neighbors and the two largest countries of Asia, both sides agreed that they would, together, contribute to the establishment of an atmosphere of mutual understanding, trust and cooperation in Asia and the world at large, and facilitate efforts to strengthen multilateral coordination mechanisms on security and cooperation.

XX. During the visit, the two sides signed and/or released the following documents: i Agreement on Political Parameters and Guiding Principles for the Settlement of the China-India Boundary Question ii. Report of China-India Joint Study Group on Comprehensive Trade and Economic Cooperation iii. Protocol on Modalities for the Implementation of CBMs in the Military Field along the Line of Actual Control in the China-India Border Areas iv. Agreement on Mutual Administrative Assistance and Cooperation in Customs Matters v. MOU on the Launch of the China-India Financial Dialogue vi. MOU on Civil Aviation vii. Protocol of Phytosanitary Requirement for Exporting Grapes from India to China viii. Protocol of Phytosanitary Requirement for Exporting Bitter Gourds from India to China ix. MOU on provision of Hydrological Information of the Langqen Zangbo/Sutlej River in Flood Season by China to India x. Protocol on China-India Film Cooperation Commission xi. MOU on Cooperation between the Chinese People's Institute of Foreign Affairs and the Indian Council of World Affairs xii. Memorandum on the Construction of an Indian-style Buddhist Temple on the Western side of the White Horse Temple in Luoyang, China.

XXI. The two sides believed that Premier Wen Jiabao's highly successful state visit to the Republic of India marked a new level of China-India relationship and opened a new chapter in the friendly relations and cooperation between the two countries.

Premier Wen Jiabao, on behalf of the Chinese Government and people, expressed his appreciation to the Government and people of India for their warm hospitality, and invited Prime Minister Manmohan Singh to visit China at a mutually convenient time. Prime Minister Manmohan Singh appreciated the invitation and accepted it with pleasure. The Indian side also reiterated the invitation to President Hu Jintao to visit India. The exact time of the visit will be decided through diplomatic channels.

Premier of the State Council of the People's Republic of China Prime Minister
of the Republic of India

New Delhi, 11 April 2005

Diakses dari : <http://pk.chineseembassy.org/eng/zgxw/t191666.htm>

Lampiran 3.

India-China Joint Declaration tahun 2006

Joint Declaration by the Republic Of India And The People's Republic Of China
H.E. Mr. Hu Jintao, President of the People's Republic of China, is currently paying a State visit to the Republic of India from 20 to 23 November 2006 at the invitation of H.E. Dr. A.P.J. Abdul Kalam, President of the Republic of India.

Joint Declaration by the Republic Of India And The People's Republic Of China
H.E. Mr. Hu Jintao, President of the People's Republic of China, is currently paying a State visit to the Republic of India from 20 to 23 November 2006 at the invitation of H.E. Dr. A.P.J. Abdul Kalam, President of the Republic of India.

2. President Hu Jintao held talks with Prime Minister Dr. Manmohan Singh, earlier today. He will call on President Dr. A. P. J. Abdul Kalam later in the day. Vice President Shri Bhairon Singh Shekhawat, Speaker, Lok Sabha Shri Somnath Chatterjee, and Leader of the Opposition in Lok Sabha Shri L. K. Advani will pay courtesy calls on President Hu Jintao. Smt. Sonia Gandhi, Chairperson, United Progressive Alliance, will meet him. Earlier today, Minister of External Affairs Shri Pranab Mukherjee called on the visiting Chinese President. President Hu Jintao will deliver a policy address at the Vigyan Bhawan and attend the India-China Friendship Year commemorative function. He will also visit Agra and address a business summit in Mumbai, among other engagements.

3. The leaders of the two countries have noted with satisfaction the all-round progress made over recent years in India-China relations and their regional and multilateral cooperation. They reiterate the shared vision and fundamental principles for the future development of India-China relations, as embodied in the Declaration on Principles for Relations and Comprehensive Cooperation of 23 June 2003 and the Joint Statement of 11 April 2005 signed between the Prime Ministers of the two countries.

4. Both sides agree that the relationship between India and China, the two biggest developing countries in the world, is of global and strategic significance. Both countries are seeking to avail themselves of historic opportunities for development. Each side welcomes and takes a positive view of the development of the other, and considers the development of either side as a positive contribution to peace, stability and prosperity of Asia and the world. Both sides hold the view that there exist bright prospects for their common development, that they are not rivals or competitors but are partners for mutual benefit. They agree that there is enough space for them to grow together, achieve a higher scale of development, and play their respective roles in the region and beyond, while remaining sensitive to each other's concerns and aspirations. Strategic partnership between the two countries with a similar worldview is consistent with their roles

as two major developing countries. With the growing participation and role of the two countries in all key issues in today's globalising world, their partnership is vital for international efforts to deal with global challenges and threats. As two major countries in the emerging multi-polar global order, the simultaneous development of India and China will have a positive influence on the future international system.

5. In order to promote the sustainable socio-economic development of India and China, to fully realise the substantial potential for their cooperation in a wide range of areas, to upgrade India-China relations to a qualitatively new level, and to further substantiate and reinforce their Strategic and Cooperative Partnership, the leaders of the two countries have committed themselves to pursuing the following "ten-pronged strategy": I. Ensuring Comprehensive Development of Bilateral Relations:

6. Both sides are committed to making the positive development and diversification of India-China relations in recent years an irreversible trend.

7. The two sides agree to hold regular Summit-level meetings, in each other's country and in multilateral forums. They agree that high-level exchanges between Governments, Parliaments and political parties play an important role in expanding overall bilateral cooperation.

8. In order to sustain, facilitate and promote greater engagement between the two countries, an additional Consulate General shall be opened in each other's country. The Indian side shall open a new Consulate General in Guangzhou, while the Chinese side shall open a new Consulate General in Kolkata. In this context, the mutually satisfactory resolution of the long-pending issue of the property of the Consulate General of India in Shanghai is a positive development. II. Strengthening Institutional Linkages and Dialogue Mechanisms:

9. The two sides shall strengthen institutional linkages between their Governments in different areas and levels with a view to foster synergy and cooperation and promote greater understanding of each other's policies and positions on important national, regional and international issues. The concerned ministries and organisations of the two countries shall intensify exchanges under the existing dialogue mechanisms and revitalise those that have not been regularly used. The signing of the Protocol of Cooperation between the Ministry of External Affairs of India and the Ministry of Foreign Affairs of China during the visit is an important step in this direction. III. Consolidating Commercial and Economic Exchanges:

10. Both sides believe that comprehensive economic and commercial engagement between India and China is a core component of their Strategic and Cooperative Partnership. They will endeavour to raise the volume of their bilateral trade to

US\$ 40 billion by 2010. They shall make joint efforts to diversify their trade basket, remove existing impediments, and optimally utilise the present and potential complementarities in their economies, in order to sustain and further strengthen bilateral commercial and economic cooperation. Towards this end, both sides will attach utmost priority to an early implementation of the decisions taken in March 2006 by the Ministerial-level Joint Economic Group, including the recommendations of the Joint Study Group, through mechanisms already created for this purpose. The Joint Task Force set up to study the feasibility and benefits of an India-China Regional Trading Arrangement shall complete its work by October 2007.

11. The conclusion of the Bilateral Investment Promotion and Protection Agreement during the visit is a welcome development that will provide the institutional and legal basis to encourage and promote greater investment flows between the two countries.

12. The Chinese side has invited India to participate in the World Exposition Shanghai 2010. The Indian side expressed its appreciation and stated that it will actively support and participate in the event. IV. Expanding All-Round Mutually Beneficial Cooperation:

13. The two sides agree to further strengthen positive trends in the all-round development of relations and fully realize the substantial potential of cooperation, including in trade, industry, finance, agriculture, water resources, energy, environment, transportation, infrastructure, information technology, health, education, media, culture, tourism, youth affairs and other fields.

14. Both sides agree to fully implement the provisions of the Memorandum on Cooperation in the field of Oil and Natural Gas signed in January 2006 and encourage collaboration between their enterprises, including through joint exploration and development of hydrocarbon resources in third countries.

15. Given the complementarities that India and China enjoy in the area of information and communication technology, the two sides agreed to strengthen mutually beneficial cooperation in this sector, through closer policy dialogue and enhanced collaboration among their enterprises, including in third countries.

16. The two sides shall fully implement the Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation, step up the exchange of experience in the field of agriculture and rural development, including food security, and hold discussions and consultations on the standards for agricultural goods at an early date in order to facilitate trade in such goods.

17. The two sides will set up an expert-level mechanism to discuss interaction and cooperation on the provision of flood season hydrological data, emergency management and other issues regarding trans-border rivers as agreed between them. The on-going provision of hydrological data for the Brahmaputra/Yarlung Zangbo and the Sutlej/Langqen Zangbo Rivers by the Chinese side to the Indian side has proved valuable in flood forecasting and mitigation. The two sides agree to continue bilateral discussions to finalise at an early date similar arrangements for the Parlung Zangbo and Lohit/Zayu Qu Rivers.

18. Both sides shall intensify their consultations, bilaterally and in multilateral fora, on sustainable development, bio-diversity, climate change and other related environmental issues of common concern. The cooperation in wildlife conservation, particularly in tiger conservation, shall be stepped up. V. Instilling Mutual Trust and Confidence through Defence Cooperation:

19. The exchange of visits in the field of defence has resulted in building of mutual trust and enhancement of mutual understanding between the defence establishments of the two countries. Both sides shall fully implement the provisions of the Memorandum of Understanding for Exchanges and Cooperation in the field of Defence signed on 29 May 2006, which provides a sound foundation and institutional framework for further development of defence cooperation. VI. Seeking Early Settlement of Outstanding Issues:

20. Both sides are committed to resolving outstanding differences, including on the boundary question, through peaceful means and in a fair, reasonable, mutually acceptable and proactive manner, while ensuring that such differences are not allowed to affect the positive development of bilateral relations. 21. The Special Representatives of India and China on the boundary question have taken steps and shall continue to strive to arrive at a boundary settlement on the basis of the Agreement on Political Parameters and Guiding Principles for the Settlement of India-China Boundary Question signed on 11 April 2005. An early settlement of the boundary question will advance the basic interests of the two countries and shall, therefore, be pursued as a strategic objective. The Special Representatives shall complete at an early date the task of finalising an appropriate framework for a final package settlement covering all sectors of the India-China boundary. Pending the resolution of the boundary question, both sides shall maintain peace and tranquillity in the border areas in accordance with the agreements of 1993, 1996 and 2005.

22. Along with the talks between the Special Representatives, the Joint Working Group on the India-China Boundary Question shall expedite their work, including on the clarification and confirmation of the line of actual control and the

implementation of confidence building measures. It was agreed to complete the process of exchanging maps indicating their respective perceptions of the entire alignment of the LAC on the basis of already agreed parameters as soon as possible. VII. Promoting Trans-border Connectivity and Cooperation:

23. Both sides shall promote greater trans-border cooperation at mutually agreed sites in India-China border areas with the objective of transforming their border from being a dividing line into a bridge that unites them in cooperative pursuits. In this context, border trade between India and China, including the recent resumption of border trade through the Nathula La Pass, is of significant importance. The two sides shall strengthen border trade through the existing locations, while continuing to explore the possibility of opening additional trading routes in India-China border areas.

24. The two sides welcome the organisation of a car rally, recommended by the BCIM Forum, between Kolkata and Kunming via Bangladesh and Myanmar.

25. The Chinese side shall provide greater facilitation to Indian pilgrims for the Kailash Mansarovar Yatra. Both sides shall explore the possibility of opening an additional route for the Yatra. VIII. Boosting Cooperation in Science and Technology:

26. Bearing in mind the priority attached by India and China to scientific and technological development and innovation as a cornerstone of their efforts towards sustainable socio-economic development, the two sides shall establish an India-China Partnership in Science and Technology. The two sides welcome the establishment of the Ministerial-level Committee on Science and Technology Cooperation as a positive step in guiding, coordinating and facilitating cooperative activities. They agree to launch joint projects in the areas of (i) earthquake engineering, (ii) climate change and weather forecasting, (iii) nano-technology with focus on advanced materials, and (iv) biotechnology and medicines with focus on bio-nano. The cooperation framework shall include entrepreneurs on both sides, besides the two Governments and their respective institutions.

27. Considering that for both India and China, expansion of civilian nuclear energy programme is an essential and important component of their national energy plans to ensure energy security, the two sides agree to promote cooperation in the field of nuclear energy, consistent with their respective international commitments. As two countries with advanced scientific capabilities, they stress the importance of further deepening cooperation bilaterally as well as through multilateral projects such as ITER, and enhance exchanges in the related academic fields.

28. As countries, which have made advances in space technologies, both sides reiterate their commitment to the use of outer space for peaceful purposes. They agree to strengthen their cooperation in the use of space-based technologies for peaceful and developmental applications, including through satellite remote sensing, satellite communications, satellite meteorology and satellite launch services. Cooperation in practical applications of space technology, such as those related to disaster management and distance education, shall also be actively explored. Towards this end, both sides shall fully implement the provisions of the Memoranda of Understanding on the peaceful use of outer space signed between India and China in December 1991 and January 2002.

IX. Revitalising Cultural Ties and Nurturing People-to-People Exchanges:

29. The centuries-old cultural contacts between the two peoples provide a strong foundation for enduring friendship between India and China. The initiatives to rediscover these historical linkages and revitalise them in the present day context, including through an early completion of the Xuanzang Memorial in Nalanda and the Indian-style Buddhist Shrine in Luoyang, will further strengthen these bonds. The two sides agree to strengthen cooperation in the area of spiritual and civilizational heritage, discuss collaboration in the digitisation of Buddhist manuscripts available in China as well as the re-development of Nalanda as a major centre of learning with the establishment of an international university on the basis of regional cooperation. In order to promote greater awareness of each other's culture, the two sides shall organise a "Festival of India" in China and a "Festival of China" in India, with a joint logo. Detailed modalities in this regard will be decided by the concerned authorities through mutual consultations.

30. In order to promote greater academic exchanges between India and China, the two sides agree to work towards the establishment of an "India-China Exchange Foundation". Detailed modalities of the Foundation will be worked out through mutual consultations.

31. India-China relations in the field of education will be further strengthened through a new Educational Exchange Programme concluded during the visit.

32. The two sides also agree to launch a five-year programme for mutual exchange of youth delegations. In this context, the Chinese side invites five hundred youth from India over the next five years.

33. With a view to vigorously promoting tourism between India and China, the two sides shall organise the "India-China Year of Friendship Through Tourism" in 2007 with a joint logo and take other initiatives, such as opening of the office of the China National Tourism Administration in India and an Indian Tourism Office

in China, improved air connectivity, and continued liberalisation of the visa regime.

34. The two sides welcome cooperation linkages between the Indian States and the Chinese provinces in order to promote greater people-to-people exchanges. X. Expanding Cooperation on Regional and International Stage:

35. The two sides shall hold regular exchange of views on the emerging security environment in the Asia-Pacific and in the world, and undertake proactive consultations on issues of immediate and emerging concern, so as to coordinate their positions and to make positive contribution towards peaceful resolution of such issues. They shall also have regular consultations on issues pertaining to regional peace, security and stability, such as regional maritime security, proliferation of weapons of mass destruction and related materials and their means of delivery, pandemics, natural disasters, illegal trafficking in arms, narcotics and people, and environmental degradation.

36. The two sides positively assess the trilateral dialogue mechanism among India, China and Russia and agree that exchanges and cooperation under it should be further substantiated.

37. Recognising that terrorism constitutes a crime against humanity that cannot be justified on any ground and condemning it in all forms and manifestations, the two sides agree to revitalise and broaden the India-China Dialogue Mechanism on Counter-Terrorism. They shall strengthen their efforts, bilaterally as also in the international fora, to fight against terrorism, separatism and extremism, and the linkages between terrorism and organized crime and illicit arms and drugs trafficking.

38. Recognising the central role of the United Nations in promoting international peace, security and development, both sides reiterate their determination to strengthen the UN system. The reform of the UN should be comprehensive, ensure balanced representation of developing and developed countries in the UN Security Council, and add to the efficiency and efficacy of the UN and its Security Council. The two sides shall conduct consultations on the question of UN reform, including the reform of the UN Security Council. The Indian side reiterates its aspirations for permanent membership of the UN Security Council. China attaches great importance to the status of India in international affairs. It understands and supports India's aspirations to play a greater role in the United Nations.

39. Energy security constitutes a vital and strategic issue for producing and consuming countries alike. It is consistent with the common interest of the two sides to establish an international energy order, which is fair, equitable, secure and stable, and to the benefit of the entire international community. Both sides shall

also make joint efforts, bilaterally as well as in multilateral fora, to diversify the global energy mix and to increase the share in it of renewable energy sources. Global energy systems should take into account and meet the energy needs of both countries, as part and parcel of a stable, predictable, secure and clean energy future. In this context, international civilian nuclear cooperation should be advanced through innovative and forward-looking approaches, while safeguarding the effectiveness of international non-proliferation principles.

40. Both countries are committed to non-proliferation objectives and agree to expand their dialogue on the related issues, in bilateral and international fora.

41. As two large developing countries with relatively successful developmental experiences, India and China share unique responsibilities to protect and promote the interests of the developing world in the emerging international order and to help them benefit from the positive forces of globalisation. In this context, the two sides shall hold a two-part international seminar in Beijing and New Delhi, co-hosted by their Ministries of Finance, to share their developmental experience with other developing countries and the international community at large.

42. The two sides agree to strengthen their cooperation in the World Trade Organisation. They support the establishment of an open, fair, equitable, transparent and rule-based multilateral trading system, early resumption of Doha negotiations, and are determined to safeguard the legitimate rights and interests of the developing countries. As founder Members of the G-20 and the G-33, they are determined to strengthen their cooperation and to coordinate with other members of the WTO, especially the developing countries, in order to secure an early resumption of the negotiations on the Doha Work Programme, placing the development dimension at its heart.

43. Recognising that regional integration is an important feature of the emerging international economic order, the two sides agree to expand their coordination within regional organisations and explore a new architecture for closer regional cooperation in Asia. They positively view each other's participation in Asian inter-regional, regional and sub-regional cooperation process, including in the progress towards the East Asian Community. In this context, the two sides agree to cooperate closely in the East Asia Summit. The Indian side welcomes China's attainment of observer status in the South Asian Association for Regional Cooperation. The Chinese side welcomes India's membership of the Asia-Europe Meeting. The two sides agree to expand their cooperation on issues on common interest under the Shanghai Cooperation Organisation.

44. The Indian side recalls that India was among the first countries to recognize that there is one China and that its one China policy has remained unaltered. The

Indian side states that it would continue to abide by its one China policy. The Chinese side expresses its appreciation for the Indian position.

45. The Indian side reiterates that it has recognized the Tibet Autonomous Region as part of the territory of the People's Republic of China, and that it does not allow Tibetans to engage in anti-China political activities in India. The Chinese side expresses its appreciation for the Indian position.

46. The following agreements were signed during the visit: i) Protocol on the Establishment of Consulates-General at Guangzhou and Kolkata; ii) Protocol on Cooperation between the Ministry of External Affairs of India and the Ministry of Foreign Affairs of China; iii) Agreement on the Issue of Property of the Consulate General of India in Shanghai; iv) Agreement on Bilateral Investment Protection and Promotion; v) Memorandum of Understanding on Inspection of Export Cargo (Iron Ore); vi) Protocol on Phytosanitary Requirements for Exporting Rice from India to China; vii) Memorandum of Understanding between Forward Markets Commission of India and China Securities Regulatory Commission regarding Commodity Futures Regulatory Cooperation; viii) Memorandum of Understanding on Cooperation between the Indian Institute of Public Administration and the Central Party School of the Communist Party of China; ix) Agreement on Forestry Cooperation; x) Memorandum of Understanding between the Indian Council of Agricultural Research and the Chinese Academy of Agricultural Sciences; xi) Exchange Programme on Cooperation in the Field of Education; xii) Memorandum of Understanding on Cooperation in the Conservation of Cultural Heritage; and xiii) Agreement on Preventing Theft, Clandestine Excavation and Illicit Import and Export of Cultural Property.

47. The two sides believe that the highly successful visit of President Hu Jintao to India marks the high point of the India-China Friendship Year in 2006, promotes mutual understanding and trust, helps in substantiating the Strategic and Cooperative Partnership between the two countries and leads to a qualitative and quantum improvement in bilateral relations. They also agree that this Joint Statement provides a valuable blueprint for enduring development and diversification of the relations between India and China and sustained enrichment of their strategic partnership.

48. President Hu Jintao extended invitations to President Dr. A.P.J Abdul Kalam and Prime Minister Dr. Manmohan Singh to visit China. The invitations were accepted with appreciation. The timing of the visits will be decided through diplomatic channels.

Lampiran 4.**A Shared Vision for the 21st Century of the People's Republic of China and the Republic of India**

H.E. Mr. Wen Jiabao, Premier of the State Council of the People's Republic of China and H.E. Dr. Manmohan Singh, Prime Minister of the Republic of India, meeting in Beijing on 14 January 2008, resolve to promote the building of a harmonious world of durable peace and common prosperity through developing the Strategic and Cooperative Partnership for Peace and Prosperity between the two countries.

China and India (hereinafter referred to as the "two sides") are the two largest developing nations on earth representing more than one-third of humanity. The two sides recognize that both China and India bear a significant historical responsibility to ensure comprehensive, balanced and sustainable economic and social development of the two countries and to promote peace and development in Asia and the world as a whole.

The two sides are convinced that it is time to look to the future in building a relationship of friendship and trust, based on equality, in which each is sensitive to the concerns and aspirations of the other. The two sides reiterate that China-India friendship and common development will have a positive influence on the future of the international system. China-India relations are not targeted at any country, nor will it affect their friendship with other countries.

The two sides believe that in the new century, Panchsheel, the Five Principles of Peaceful Co-existence, should continue to constitute the basic guiding principles for good relations between all countries and for creating the conditions for realizing peace and progress of humankind. An international system founded on these principles will be fair, rational, equal and mutually beneficial, will promote durable peace and common prosperity, create equal opportunities and eliminate poverty and discrimination.

The two sides hold that the right of each country to choose its own path of social, economic and political development in which fundamental human rights and the rule of law are given their due place, should be respected. An international system founded in tolerance and respect for diversity will promote the cause of peace and reduce the use, or threat of use, of force. The two sides favour an open and inclusive international system and believe that drawing lines on the ground of ideologies and values, or on geographical criteria, is not conducive to peaceful and harmonious coexistence.

The two sides believe that the continuous democratization of international relations and multilateralism are an important objective in the new century. The central role of the United Nations in promoting international peace, security and development should be recognized and promoted. The two sides support comprehensive reform of the United Nations, including giving priority to increasing the representation of developing countries in the Security Council. The Indian side reiterates its aspirations for permanent membership of the UN Security Council. The Chinese side attaches great importance to India's position as a major developing country in international affairs. The Chinese side understands and supports India's aspirations to play a greater role in the United Nations, including in the Security Council.

The two sides support and encourage the processes of regional integration that provide mutually beneficial opportunities for growth, as an important feature of the emerging international economic system. The two sides positively view each others' participation in regional processes and agree to strengthen their coordination and consultation within regional cooperation mechanisms including the East Asia Summit, to explore together and with other countries a new architecture for closer regional cooperation in Asia, and to make joint efforts for further regional integration of Asia. The two sides will strengthen their coordination under the framework of Asia-Europe Meeting, and are committed to strengthening and deepening Asia-Europe comprehensive partnership.

The two sides take a positive view on each other's participation in sub-regional multilateral cooperation processes between like-minded countries, including South Asian Association for Regional Cooperation, Bay of Bengal Initiative for Multi-Sectoral Technical and Economic Cooperation and Shanghai Cooperation Organization. The two sides hold that this does not affect either country's existing friendly relations or cooperation with other countries.

The two sides welcome the positive facets of economic globalization, and are ready to face and meet its challenges, and will work with other countries towards balanced and mutually beneficial economic globalization. The two sides believe that the establishment of an open, fair, equitable, transparent and rule-based multilateral trading system is the common aspiration of all countries. The two sides favour the early conclusion of the Doha Development Round, placing the issues that affect the poorest of the poor at its core. The two sides are determined to strengthen their coordination with other developing countries in order to secure their shared objectives.

The two sides are convinced that it is in the common interest of the international community to establish an international energy order that is fair, equitable, secure and stable, and to the benefit of the entire international community. The two sides are committed to making joint efforts to diversify the global energy mix and enhance the share of clean and renewable energy, so as to meet the energy requirements of all countries.

The two sides welcome the opportunity for their outstanding scientists to work together in the International Thermonuclear Experimental Reactor (ITER) project, which is of great potential significance in meeting the global energy challenge in an environmentally sustainable manner. As two countries with advanced scientific capabilities, the two sides pledge to promote bilateral cooperation in civil nuclear energy, consistent with their respective international commitments, which will contribute to energy security and to dealing with risks associated with climate change.

The two sides recognize the challenge that humankind faces from climate change. The two sides take the issue of climate change seriously and reiterate their readiness to join the international community in the efforts to address climate change. The two sides also stand ready to enhance technological cooperation between the two countries. The two sides welcome the outcome of the United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) meeting in Bali in December 2007 and agree to work closely during the negotiation process laid out in the Bali Road Map for long term cooperative action under the Convention. The two sides emphasise the importance of addressing climate change in accordance with principles and provisions of the UNFCCC and its Kyoto Protocol, in particular the principle of common but differentiated responsibilities.

The two sides appeal to the international community to move forward the processes of multilateral arms control, disarmament and non-proliferation. Outer space is the common heritage of humankind. It is the responsibility of all space-faring nations to commit to the peaceful uses of outer space. The two sides express their categorical opposition to the weaponisation and arms race in outer space.

The two sides strongly condemn the scourge of terrorism in all its forms and manifestations, and in all regions of the world. The two sides pledge to work together and with the international community to strengthen the global framework against terrorism in a long-term, sustained and comprehensive manner.

The two sides believe that cultural and religious tolerance and dialogue between civilizations and peoples will contribute to overall peace and stability of our world. The two sides endorse all efforts to promote inter-civilizational and inter-faith dialogues.

The two sides believe that their bilateral relationship in this century will be of significant regional and global influence. The two sides will therefore continue to build their Strategic and Cooperative Partnership in a positive way. As major economies in their region, the two sides believe that the strong growth in their trade and economic relations is mutually beneficial, and welcome the conclusion of a Feasibility Study on a Regional Trading Arrangement (RTA) between the two countries. According to the report of the Feasibility Study, a China-India RTA will be mutually advantageous. Against the backdrop of accelerating regional economic integration in Asia, the two sides agree to explore the possibility of

commencing discussions on a mutually beneficial and high-quality RTA that meets the common aspirations of both countries, and will also benefit the region.

The two sides will continuously promote confidence building measures through steadily enhanced contacts in the field of defence. The two sides therefore welcome the commencement of the China-India Defence Dialogue and express their satisfaction at the successful conclusion of the first joint anti-terrorism training between their armed forces in December 2007. The two sides also welcome their efforts to set an example on trans-border rivers by commencing cooperation since 2002. The Indian side highly appreciates the assistance extended by China on the provision of flood season hydrological data which has assisted India in ensuring the safety and security of its population in the regions along these rivers. The two sides agree that this has contributed positively to building mutual understanding and trust.

The two sides remain firmly committed to resolving outstanding differences, including on the boundary question, through peaceful negotiations, while ensuring that such differences are not allowed to affect the positive development of bilateral relations. The two sides reiterate their determination to seek a fair, reasonable and mutually acceptable solution to the boundary question and to build a boundary of peace and friendship on the basis of the Agreement on Political Parameters and Guiding Principles for the Settlement of the China-India Boundary Question concluded in April 2005. The Special Representatives shall complete at an early date the task of arriving at an agreed framework of settlement on the basis of this Agreement.

The Indian side recalls that India was among the first countries to recognize that there is one China and that its one China policy has remained unaltered. The Indian side states that it would continue to abide by its one China policy, and oppose any activity that is against the one China principle. The Chinese side expresses its appreciation for the Indian position.

The two sides recognize the responsibilities and obligations of the two countries to the international community. The two sides are determined to enhance mutual understanding and friendship between the peoples of China and India, for the betterment of both countries and to bring about a brighter future for humanity.

Wen Jiabao

Dr. Manmohan Singh

Premier of the State Council of
the People's Republic of China

Prime Minister of the Republic of India

Beijing

January 14, 2008